

**DISKURSUS SALAFISME DALAM PROMOSI MENTORING POLIGAMI
BERBAYAR DI MEDIA SOSIAL : SEBUAH KAJIAN NETNOGRAFI**

DISERTASI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Doktor Pada
Program Studi Studi Islam

Penulis:

Siti Khoirotul Ula

F53417040

Promotor I :

Prof. Dr. M. Syamsul Huda, M. Fil.I.

Promotor II :

Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Siti Khoirotul Ula
NIM : F53417040
Program : Doktor (S3)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keeluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 13 Maret 2023



Siti Khoirotul Ula

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi ini telah diperiksa dan disetujui oleh promotor untuk diujikan.

Tanggal, 18 September 2023

Promotor I



Prof. Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I
NIP. 197203291997031006

Promotor II



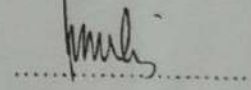
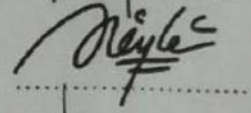
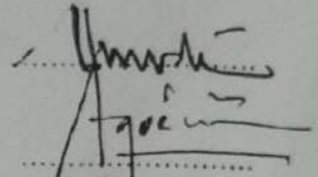
Dr. Ahmad Nur Fuad, MA.
NIP. 196411111993031002

PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI

Disertasi Siti Khoirotul Ula ini telah diverifikasi pada tanggal 29 Maret 2023

Tim Verifikasi :

1. Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D
2. Dr. Ahmad Nur Fuad, MA
3. Dr. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
4. Dr. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si
5. Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I
6. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag.



Surabaya, 29 Maret 2023



Ketua Tim Verifikasi

Prof. Akh. Muzakki, M.Ag., Grad. Dip. SEA., M.Phil., Ph.D

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TERTUTUP

Disertasi Siti Khoirotul Ula ini telah diujikan dalam ujian tertutup pada tanggal 23 Oktober 2023

Tim Penguji :

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D

(Ketua Penguji)

2. Dr. Rofhani, M.Ag.

(Sekretaris Penguji)

3. Prof. Dr.H.M.Syamsul Huda, M.Fil.I

(Promotor/ Penguji)

4. Dr. Alimad Nur Fuad, M.A.

(Promotor/Penguji)

5. Prof.Dr.Mustain.M.Si.

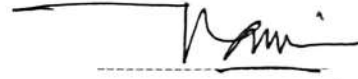
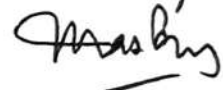
(Penguji Utama)

6. Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

(Penguji)

7. Dr.Hj.Nabiela Nailly, S.Si.M.H.I.

(Penguji)



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA, Ph.D
NIP. 197103021996031002

PENGESAHAN UJIAN TERBUKA

Disertasi Siti Khoirotul Ula ini telah diujikan dalam ujian terbuka pada tanggal 21 Desember 2023

Tim Penguji :

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D.

(Ketua Penguji)

2. Dr. Rofhani, M.Ag.

(Sekretaris Penguji)

3. Prof. Dr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I.

(Promotor/ Penguji)

4. Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.

(Promotor/Penguji)

5. Prof. Dr. Mustain, M.Si.

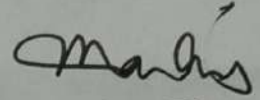
(Penguji Utama)

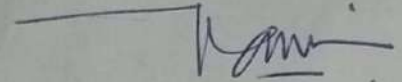
6. Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

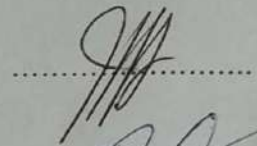
(Penguji)

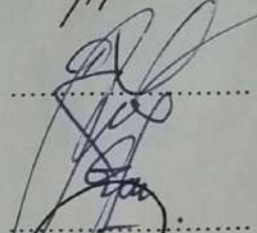
7. Dr. Hj. Nabiela Naili, S.Si., M.H.I.

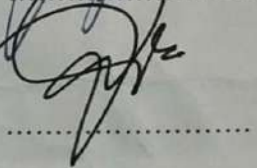
(Penguji)

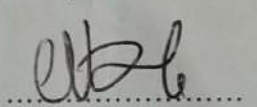












Direktur,




Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D.
NIP.197103021996031002

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Khoirotul Ula

NIM : F53417040

Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/ Studi Islam (S3)

E-mail address : khoirotulula77@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak ☒ Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☐ Tesis ☒ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Diskursus Salafisme Dalam Promosi Mentoring Poligami Berbayar di Media Sosial : Sebuah Kajian Netnografi

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Maret 2025

Penulis



(Siti Khoirotul Ula)

Abstrak

Judul : Diskursus Salafisme dalam Promosi Mentoring Poligami Berbayar di Media Sosial

Kata Kunci : Salafisme, Promosi Mentoring Poligami, Media Sosial

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode netnografi yang membahas diskursus salafisme dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial oleh Dauroh Poligami Indonesia (DPI), Forum Poligami Indonesia (FPI), dan Privat Mentor Coach Hafidin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk promosi mentoring poligami, motif promosi mentoring poligami menurut para mentor, dan diskursus salafisme dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Pendekatan analisis diskursus digunakan dengan mengadopsi teori kategori salafisme Roel Meijer dan teori komodifikasi Islam Greg Fealy untuk mengidentifikasi beragam diskursus yang muncul. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, bentuk-bentuk promosi mentoring poligami berbayar di media sosial meliputi postingan flyer, postingan tulisan, pembuatan video naratif, dan postingan gambar yang mengandung narasi tentang glorifikasi poligami dan seksualitas, domestifikasi perempuan, resistensi terhadap narasi monogami, dan amar ma'ruf-nahi munkar. Kedua, motif promosi mentoring poligami bagi para mentor mencakup tujuan melaksanakan perintah agama (motif teologis), tujuan memperbanyak keturunan dan memperkuat kekuatan Islam serta ber-*jihad fii sabilillah* (motif ideologis), dan tujuan meraih keuntungan materi (motif ekonomi). Ketiga, diskursus salafisme dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial terdiri dari ideologisasi salafisme, komodifikasi poligami dan salafisme melalui branding poligami sebagai gaya hidup ala salafusshaleh, serta penolakan terhadap pemikiran feminist Barat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritik pada kategorisasi Salafisme menurut Roel Meijer terkait praktik promosi mentoring poligami berbayar di media sosial yaitu dengan menambahkan karakteristik "pragmatis" pada tipologi salafisme apolitis yang diwakili oleh DPI dan FPI, serta karakteristi "ideologis" pada salafisme politis yang diwakili oleh Coach Hafidin. Penelitian ini juga mengoreksi penelitian Ahmadi, Hasan, dan Fealy yang berpendapat bahwa praktik komodifikasi agama hanya bertujuan ekonomis, karena di sini ditemukan juga motif ideologis dan motif teologis dalam praktik promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Penelitian ini sekaligus mengkonfirmasi Lukenn-Bull bahwa dalam praktik komodifikasi agama terdapat proses ideologisasi.

Abstrac

Title: Discourse on Salafism In the Promotion of Paid Polygamy Mentoring in Social Media

Keywords: *Salafisme, Promotion of Polygamy Mentoring, Social Media*

This research is a qualitative study using the netnographic method to examine the discourse of Salafism in the promotion of paid polygamy mentoring on social media by Dauroh Poligami Indonesia (DPI), Forum Poligami Indonesia (FPI), and Private Mentor Coach Hafidin. The goal of the research is to identify the different forms of polygamy mentoring promotion, the motives behind this promotion according to the mentors, and the role of Salafism in promoting paid polygamy mentoring on social media. The research utilizes discourse analysis, drawing on Roel Meijer's Salafist categorization theory and Greg Fealy's theory of Islamic commodification, to identify various emerging discourses. The findings of this study reveal that the forms of paid polygamy mentoring on social media involve the posting of flyers, written posts, narrative videos, and pictures that glorify polygamy and sexuality, emphasize female domestication, resist monogamy, and promote the concept of amar ma'ruf-nahi munkar. Moreover, the discourse of Salafism in the promotion of paid polygamy mentoring on social media encompasses Salafist ideology, the commodification of polygamy and Salafism by branding polygamy as a lifestyle of the salafusshaleh, and the rejection of Western feminist thinking. This research contributes to the categorization of Salafism according to Roel Meijer by adding "pragmatic" characteristics to the typology of apolitical Salafism represented by DPI and FPI, as well as "ideological" characteristics to political Salafism represented by Coach Hafidin. Additionally, it challenges the argument made by Ahmadi, Hasan, and Fealy that religious commodification practices solely serve economic purposes, as this research reveals the presence of ideological and theological motives behind the promotion of paid polygamy mentoring on social media. In doing so, this study confirms Lukenn-Bull's assertion that ideological processes are at play in the practice of religious commodification.

خلاصة

عنوان: الخطاب السلفي في تعزيز الإرشاد المدفوع الأجر في مجال تعدد الزوجات على وسائل التواصل الاجتماعي

الكلمات الدالة: السلفية، الترويج لتعدد الزوجات، وسائل التواصل الاجتماعي

هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم أساليب النيتوغرافيك الذي يناقش خطاب السلفية في الترويج للإرشاد المدفوع الأجر لتعدد الزوجات على وسائل التواصل الاجتماعي، من قبل دوروه بوليغامي إندونيسيا والمرشد الخاص المدرب حفيدين. يهدف هذا البحث (FPI) والمنتدى الإندونيسي لتعدد الزوجات (DPI) إلى تحديد أشكال الترويج لتعدد الزوجات، ودوافع الترويج لتعدد الزوجات عند المرشدين، والخطاب السلفي في الترويج لتعدد الزوجات مدفوع الأجر في وسائل التواصل الاجتماعي. يتم استخدام منهج تحليل الخطاب من خلال اعتماد نظرية الفئة السلفية لرويل ميجر ونظرية التسليع الإسلامي لجريج فيلي لتحديد الخطابات المختلفة التي تظهر. خلصت نتائج هذا البحث إلى أن أولاً، أشكال الترويج لتعدد الزوجات مدفوع الأجر على وسائل التواصل الاجتماعي تشمل نشر منشورات، وكتابة منشورات، وعمل مقاطع فيديو روائية، ونشر صور تحتوي على روايات عن تمجيد تعدد الزوجات والجنس، وتدجين المرأة، ومقاومة التعددية الجنسية. روايات أحادية الزواج، وعمار معروف - ناهي منكر. ثانياً: إن دوافع الترويج لتعدد الزوجات لدى المرشدين تتضمن *jihad fii* هدف تنفيذ الأوامر الدينية (الدوافع اللاهوتية)، وهدف زيادة النسل وتعزيز قوة الإسلام وكذلك دوافع عقائدية)، وهدف تحقيق مكاسب مادية (دوافع اقتصادية). ثالثاً، يتألف الخطاب السلفي (*sabilillah*) في الترويج لتعدد الزوجات المدفوع الأجر على وسائل التواصل الاجتماعي من أيديولوجية السلفية، وتسليع تعدد الزوجات والسلفية من خلال وصف تعدد الزوجات بأنه أسلوب حياة سلفوشالية، فضلاً عن رفض الفكر النسوي الغربي. يقدم هذا البحث مساهمة نظرية في تصنيف السلفية حسب رويل ميجر فيما يتعلق بممارسة الترويج لتعدد الزوجات مدفوع الأجر على وسائل التواصل الاجتماعي، وذلك من خلال إضافة خصائص بالإضافة إلى " الخصائص العقائدية، FPI و DPI "براغماتية" إلى تصنيف السلفية غير السياسية المتمثلة في للسلفية السياسية المتمثلة في المدرب حفيظين. يصحح هذا البحث أيضاً خطأ أجراه أحمددي وحسن وفيلي والذي يرى أن ممارسة تسليع الدين لها أهداف اقتصادية فقط، لأن الدوافع الأيديولوجية والعقائدية توجد هنا أيضاً في ممارسة الترويج لتعدد الزوجات المدفوع الأجر على وسائل التواصل الاجتماعي. ويؤكد هذا البحث أيضاً لوكن بول أنه في ممارسة التسليع الديني هناك عملية أيديولوجية.

Ucapan Terima Kasih

Bismillahirrahmanirrahim, Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar doktor pada Program Studi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tak lupa penulis sampaikan banyak terima kasih kepada para pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan disertasi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA,M.Phil,Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Prof. Masdar Hilmy, MA, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Ibu Dr. Rofhani, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Studi Islam (Diosah Islamiyah).
4. Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Huda, M.Fil.I, selaku Promotor I penulis.
5. Bapak Dr. Ahmad Nur Fuad, MA. selaku Promotor II penulis.
6. Bapak Mudhofar dan Ibu Muawanah sebagai orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan material dan spiritual kepada penulis.
7. Bapak H. Munandar dan Ibu Hj. Suparmi sebagai mertua penulis.
8. Bapak Muhammad Hasanudin, S.Si selaku suami penulis.
9. Seluruh staf akademik pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
10. Dan banyak pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga kebaikan-kebaikan para pihak mendapatkan balasan yang indah dan penuh berkah dari Allah swt.

Penulis

Siti Khoirotul Ula

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	8
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II BENTUK-BENTUK PROMOSI MENTORING POLIGAMI BERBAYAR DI MEDIA SOSIAL.....	18
A. Institusi Penyelenggara Mentoring Poligami Berbayar di Indonesia.....	18
1. Dauroh Poligami Indonesia (DPI).....	18
2. Forum Poligami Indonesia (FPI).....	22
3. Coach Hafidin.....	24
B. Bentuk-Bentuk Promosi Mentoring Poligami di Media Sosial.....	26
1. Postingan Flyer.....	26
2. Pembuatan Tulisan.....	29
3. Pembuatan Video Naratif.....	31
4. Postingan Gambar.....	34
C. Narasi-Narasi dalam Promosi Mentoring Poligami Berbayar di Media Sosial.....	35
1. Glorifikasi Poligami dan Seksualitas.....	35
2. Narasi Tentang Kedudukan Perempuan.....	40
3. Resisten Terhadap Narasi Monogami.....	50
4. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.....	54

BAB III MOTIVASI PROMOSI MENTORING POLIGAMI MENURUT PARA MENTOR.....	58
A. Makna Poligami Menurut Mentor Poligami.....	58
1. DPI.....	58
2. FPI.....	61
3. Coach Hafidin.....	63
B. Motif Promosi Mentoring Poligami Bagi Para Mentor.....	65
1. Motif Teologis.....	65
2. Motif Ideologis.....	67
3. Motif Ekonomi.....	70
C. Orientasi Ideologi Penyelenggara Mentoring Poligami.....	72
1. Penggunaan Bahasa.....	72
2. Penggunaan Simbol.....	76
3. Pernyataan Langsung.....	78
4. Pendapat Keagamaan Yang Dirujuk.....	81
BAB IV DISKURSUS SALAFISME DALAM PROMOSI MENTORING POLIGAMI BERBAYAR DI MEDIA SOSIAL.....	83
A. Ideologisasi Salafisme.....	83
1. Doktrin Pemahaman Ayat Poligami.....	83
2. Dakwah Poligami.....	86
3. Poligami Untuk Jihad Fii Sabilillah.....	87
B. Komodifikasi Poligami Sekaligus Salafisme.....	89
C. Kontra Narasi Terhadap Pemikiran Barat.....	94
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Implikasi Teoritik.....	99
C. Keterbatasan Penelitian.....	100
D. Rekomendasi.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	2
Gambar 2.1.....	21
Gambar 2.2.....	22
Gambar 2.3.....	24
Gambar 2.4.....	25
Gambar 2.5.....	26
Gambar 2.6.....	27
Gambar 2.7.....	28
Gambar 2.8.....	32
Gambar 2.9.....	33
Gambar 2.10.....	34
Gambar 2.11.....	35
Gambar 2.12.....	37
Gambar 2.13.....	39
Gambar 2.14.....	40
Gambar 2.15.....	42
Gambar 2.16.....	43
Gambar 2.17.....	46
Gambar 2.18.....	48
Gambar 2.19.....	29
Gambar 2.20.....	51
Gambar 2.21.....	52
Gambar 2.22.....	55
Gambar 3.1.....	64
Gambar 3.2.....	69
Gambar 3.3.....	70
Gambar 3.4.....	74
Gambar 3.5.....	76
Gambar 3.6.....	77
Gambar 3.7.....	80
Gambar 3.8.....	82

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1.....	12
----------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	97
----------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, pembahasan mengenai poligami masih dianggap tabu di Indonesia. Namun, belakangan ini, perkembangan era digital telah membawa pergeseran dalam pola pikir masyarakat, termasuk dalam diskusi mengenai poligami. Para pegiat poligami semakin aktif menunjukkan eksistensinya di ranah publik, termasuk di media sosial. Praktek poligami yang sebelumnya bersifat pribadi, kini semakin menjadi sorotan dan diperjuangkan secara terbuka.

Kampanye mengenai poligami secara publik pertama kali diluncurkan oleh Puspo Wardoyo melalui program Poligami Award pada tahun 2003.¹ Masyarakat kemudian juga dikejutkan oleh poligami yang dilakukan oleh AA Gym pada tahun 2006 dan Ustadz Arifin Ilham yang kerap tampil bersama istri-istrinya di ruang publik. Selain itu, tema poligami juga mulai menjadi perbincangan dalam media selama dua dekade terakhir. Film-film seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Surga Yang Tak Dirindukan*, serta berbagai sinetron dan film Islami lainnya, mencoba mengangkat kisah-kisah poligami.²

Dalam beberapa tahun terakhir, para penggiat poligami telah mempromosikan pelatihan sukses poligami melalui platform media sosial. Beberapa contoh dari promosi tersebut dapat ditemukan di akun Facebook fanpage Dauroh Poligami Indonesia, akun Abu Khalif, Grup Facebook Semua Tentang Poligami Syar'i, akun BV Pria Mempesonah, dan akun Coach Hafidin. Selain itu, ada juga akun di Instagram seperti *daurohpiligami.official*, *Vicky Abu Syamil_Official*, dan *Mentor Suami Qawwam*. Di samping itu, di Youtube terdapat channel *Rabbanian Family* dan channel *Smart People-BV Official*.³ Akun-akun ini tidak hanya mempromosikan poligami, tetapi juga menyediakan layanan mentoring poligami berbayar.

Untuk mengetahui lebih lanjut, penulis melakukan pengamatan dengan mengikuti dan berinteraksi dengan akun-akun tersebut. Hasilnya,

¹ Azizah, "Poligami award 2003 ditentang aktivis perempuan." *Liputan6.com*. Diakses dari <https://m.liputan6.com/news/read/59131/poligami-award-2003-ditentang-aktivisperempuan>

² Putri Jannatur Rahmah.dkk, "Praktik Poligami dalam Komunitas Poligami Indonesia Perspektif CEDAW", *Jurnal Mahasiswa At-Tullab*, Vol.2, No.1 (2021), 282-297.

³ Narasi Newsroom, "Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar", <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w/>, diakses tanggal 3 Juli 2022.

ditemukan informasi bahwa pelatihan mentoring poligami yang diiklankan di media sosial ini menawarkan tiket dengan harga bervariasi, mulai dari sekitar 2 juta hingga puluhan juta rupiah. Meskipun biaya mentoring poligami tersebut fantastis, kelas-kelas mentoring tidak sepi peminat dan rata-rata diikuti oleh sekitar 20 orang setiap sesinya.⁴ Berikut adalah beberapa contoh iklan pelatihan poligami yang diposting di media sosial:



Gambar 1.1
Contoh Poster Mentoring Poligami Berbayar

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan bahwa ada tiga lembaga yang aktif mempromosikan kegiatan mentoring poligami berbayar di media sosial, yaitu Dauroh Poligami Indonesia (DPI), Forum Poligami Indonesia (FPI), dan Privat Mentor Coach Hafidin. Ketiga lembaga ini dipimpin oleh Arif Abu Khalif, Vicky Irawan Zaeni (alias Vicky Abu Syamil), dan KH. Hafidin. Mereka menggunakan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan poligami. Namun, promosi ini menuai kecaman dari aktivis perempuan dan warganet.⁵

Sebenarnya, poligami dalam hukum perkawinan di Indonesia diatur dengan ketat dan ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar seseorang dapat berpoligami, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Namun, secara umum, masyarakat muslim di Indonesia lebih memilih pernikahan monogami. Hal ini didukung oleh laporan penelitian dari Alvara Research Centre tahun 2017 yang

⁴ Vicky Aby Syamil, “Kelas Poligami On TV One”, <https://www.youtube.com/watch?v=ScPDzQ3VcbM&t=162s>, diakses tanggal 3 Juli 2022

⁵ Narasi Newsroom, “Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar”, <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w/>, diakses tanggal 3 Juli 2022.

mengungkapkan bahwa 69,8% umat Islam di Indonesia menganggap poligami sebagai hal yang salah secara moral.⁶

Persoalan poligami menuai perdebatan di masyarakat. Perdebatan tersebut menghasilkan pendapat dan kesimpulan yang beragam tentang poligami. Dalam perspektif psikologis, misalnya, penelitian oleh M. Hanoum menunjukkan bahwa poligami memiliki dampak negatif dan merupakan bentuk eksploitasi terhadap perempuan yang dapat menyebabkan masalah psikologis, seperti konflik internal dalam keluarga, konflik antara istri-istri, konflik antara istri dan anak tiri, serta konflik antara anak-anak dari istri yang berbeda.⁷ Sejalan dengan penelitian ini, Krenawi, Graham, dan Izzeldin menyimpulkan bahwa hubungan antara istri pertama dan kedua tidak harmonis karena istri pertama memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan istri kedua.⁸

Dari sudut pandang sosial, Lies Marcoes menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa poligami menjadi alat yang merugikan karakter perempuan dan mendorong praktik dehumanisasi. Beberapa perempuan bahkan mencoba bunuh diri sebagai akibat dari dipoligami oleh suami mereka. Perempuan menjadi tidak berdaya, kehilangan harga diri, dan logika mereka terganggu.⁹

Faqihudin Abdul Kodir, dalam bukunya yang berjudul "Sunnah Monogami," juga menjelaskan bahwa praktik poligami bukan hanya masalah teks, berkah, atau sunnah semata. Poligami adalah masalah budaya. Dalam pandangan budaya, poligami dapat dilihat dari perspektif sosial yang berbeda. Bagi kalangan miskin atau petani dalam tradisi agraris, misalnya, poligami dianggap sebagai strategi untuk bertahan hidup karena dapat menghemat sumber daya. Sementara itu, bagi kalangan priyayi, poligami hanyalah bentuk pemerasan terhadap perempuan. Perempuan dianggap sejajar dengan harta dan tahta yang dapat digunakan untuk mendukung kedudukan sosial pria.¹⁰

Selain pandangan-pandangan yang menentang poligami di atas, ada beberapa penelitian yang menyimpulkan dampak positif dari poligami.

⁶ Zunita Amalia Putri, "Survei Alvara Ungkap Peta Pandangan Keagamaan di Kalangan Profesional", <https://news.detik.com/berita/d-3696118/survei-alvara-ungkap-peta-pandangan-keagamaan-di-kalangan-profesional>, diakses tanggal 16 Desember 2022

⁷ M. Hanoum, "Strategi Coping dan Kebahagiaan Istri dalam Perkawinan Poligami" *Jurnal Soul*, Vol.7 No.2 (2014), 1-13.

⁸ Krenawi dkk, "The Psychosocial Impact of Polygamous Marriage on Palestinian Women" *Women and Health Journal*, Vol. 31, No. 1 (2008), 1-16.

⁹ Lies Marcoes, *Poligami dan Pembunuhan Karakter Perempuan*, prolog dalam Faqihuddin Abdul Kodir, *Sunnah Monogami : Mengaji al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2021), 33.

¹⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Sunnah Monogami : Mengaji al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2021), 33.

Sebagai contoh, Abdur Rahman dalam penelitiannya menyatakan bahwa poligami melibatkan unsur penyelamatan, upaya perlindungan, penghargaan terhadap eksistensi dan martabat kaum perempuan. Poligami dapat menjadi solusi ketika istri mengalami penyakit serius, tidak dapat memiliki anak, atau memiliki perilaku buruk. Dengan berpoligami, suami diharapkan dapat menemukan kebahagiaan di dalam rumah tangganya dengan istri kedua, tanpa harus menceraikan istri pertamanya dan seterusnya.¹¹

New Scientist melaporkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Virpi Lumma, seorang ahli lingkungan dari Universitas Sheffield, Inggris, menemukan bahwa pria yang berpoligami memiliki harapan hidup 12% lebih tinggi daripada pria yang tidak berpoligami. Penelitian ini melibatkan pria berusia di atas 60 tahun dari 140 negara. Selanjutnya, Lumma menganalisis data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan menyimpulkan bahwa pria yang terus memiliki anak pada usia 60 sampai 70 tahun cenderung berusaha merawat diri mereka dengan lebih baik, karena mereka harus memberikan nafkah kepada anak-anak mereka.¹²

Terlepas dari pro dan kontra poligami, fenomena promosi mentoring poligami berbayar melalui media sosial ini melibatkan jaringan salafisme di Indonesia. Penulis mengkonfirmasi dari salah seorang peserta kelas mentoring poligami, yaitu akun Facebook Nunung Umar, yang menyatakan bahwa sebelum adanya kelas mentoring poligami berbayar yang dipromosikan melalui berbagai platform media sosial, kegiatan mentoring poligami ini dulunya dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat di Jabodetabek dan Jawa Barat sekitar tahun 2012-an sampai sekarang. Mereka yang terlibat dalam kegiatan ini ada yang sudah berpoligami dan ada yang bermaksud untuk berpoligami. Perkumpulan ini kemudian dinamai Forum Keluarga Poligami Sakinah (FKPS). Forum ini dibimbing oleh seorang ahli agama atau ustadz yang memiliki pemahaman ilmu agama yang memadai serta memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam praktik poligami. Selain itu, forum ini juga menyediakan layanan biro jodoh bagi anggotanya yang tergabung di dalamnya. Lambat laun, forum ini menjadi sangat diminati karena selain membahas tentang rumah tangga poligami, forum ini juga merupakan wadah untuk kajian agama. Menurut penuturan Nunung Umar, salah seorang anggota FKPS, forum ini mendorong anggotanya untuk berpoligami atau menikahi akhwat yang memiliki manhaj yang sama, yaitu manhaj salaf (penganut salafisme). Tujuan dari hal ini, selain untuk mengamalkan sunnah, juga untuk menyebarluaskan manhaj salaf dan praktik agama secara kaffah / menyeluruh di kalangan umat Islam Indonesia.¹³

¹¹ Abdur Rahman, "Reinterpret Polygamy in Islam : A Case Study in Indonesia", *International Journal Of Humanities and Social Science Invention*, Vol. 10, No. 2 (2013), 68-74.

¹² Ewen Callaway, *Polygamy is The Key to a Long Life*, NewScientist. https://www.newscientist.com/article/dn14564-polygamy-is-the-key-to-a-long-life/?_ptid=%, diakses tanggal 9 November 2023.

¹³ Nunung Umar, *Wawancara*, 20 Agustus 2022.

Kemudian, sejak tahun 2016, mentoring poligami mulai dilakukan secara terbuka dan dipromosikan melalui media sosial karena minat masyarakat yang semakin banyak.¹⁴ Pada tahun 2017, lembaga yang resmi disebut sebagai Dauroh Poligami Indonesia mengadakan kelas mentoring poligami di sebuah hotel di Jakarta Selatan.¹⁵

Sebagai praktik sosial, promosi mentoring poligami berbayar di media sosial merupakan bentuk komodifikasi agama yang terlihat dari tingginya tarif kelas mentoring poligami. Hal ini juga disimpulkan oleh penelitian Ahmadi dkk, yang menyebut bahwa praktik mentoring poligami berbayar merupakan praktik komodifikasi agama.¹⁶ Komodifikasi agama, dalam hal ini Islam, mengacu pada apa yang disebut oleh Greg Fealy dalam *Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia* yang dapat dimaknai sebagai komersialisasi /memperdagangkan Islam dan simbol-simbolnya menjadi sesuatu yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan.¹⁷ Dalam praktik komodifikasi agama, Ronald Lukens Bull berpandangan bahwa praktik komodifikasi tidak hanya memiliki tujuan komersial semata, tetapi juga terdapat proses ideologisasi. Lukens-Bull menyebutnya sebagai “*commodification of religion*” dan “*religification of commodities*” yang terjadi secara berkelindan dan simultan, yaitu “*religious commodification involves both the production of commodities which embodied religious meaning and the infusion of religious (or ideological) meaning into commodities.*”¹⁸

Berdasarkan pada tesis Lukens Bull ini, penelitian ini mengasumsikan bahwa promosi mentoring poligami di media sosial memiliki tujuan ideologis yang ingin disampaikan kepada masyarakat, mengingat bahwa kegiatan ini bermula dari Forum Keluarga Poligami Sakinah (FKPS) yang terdiri dari orang-orang yang menganut manhaj salaf / paham Salafisme. Penulis berasumsi bahwa para mentor poligami ini menganut ideologi Salafisme dan berusaha menyebarkan ideologi tersebut melalui kelas-kelas mentoring poligami.

Salafisme, yang dikenal sebagai paham keberagamaan yang puritan dan tekstualis, memandang poligami sebagai bagian dari syariat Islam yang

¹⁴ Arif Abu Khalif, Wawancara, 1 September 2022.

¹⁵ Jabbar Ramdani, “Dauroh Poligami Indonesia Cara Cepat dapat 4 Istri” <https://news.detik.com/berita/d-3712881/dauroh-poligami-indonesia-bikin-seminar-cara-kilat-dapat-4-istri>, dikutip tanggal 12 Agustus 2022

¹⁶ Rizqa Ahmadi, dkk., “Brand of Piety? Islamic Commodification of Polygamous Community in Indonesia” *Journal Of Indonesian Islam*, Vol.16, No.1, Juni (2022), 153-174.

¹⁷ Greg Fealy dan Sally White, *Consuming Islam : Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia* (Singapore : Iseas Publishing, 2008), 16.

¹⁸ Ronald Lukens Bull, “Commodification of Religion and The ‘religification’ of Commodities”: Youth Culture and Religious Identity” dalam Patta Kitiarsa, *Religious Commodification in Asia : Marketing Gods*, (Routledge : 2008), 221-244.

perlu dilaksanakan.¹⁹ Hal ini berbeda dengan pandangan kalangan moderat yang menyebut bahwa poligami hanyalah pilihan,²⁰ atau kalangan Muslim progresif yang melihat poligami menyebabkan banyak masalah.²¹ Kontestasi berbagai corak keberagamaan ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga muncul secara aktif di dunia maya dengan adanya media baru.²² Dalam konteks ini, salafisme adalah salah satu kelompok yang lebih dulu menggunakan internet sebagai media dakwah, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Iqbal²³, dibandingkan dengan kelompok Islam lainnya di Indonesia.

Diskursus salafisme yang terungkap dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial menjadi menarik untuk diteliti. Sebab, hingga hari ini, salafisme dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam arus moderat yang dominan di Indonesia dalam konteks kontestasi keberagamaan. Meskipun demikian, salafisme justru diminati oleh kalangan kelas menengah muslim terdidik di perkotaan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Rofhani²⁴, Oki Setiana Dewi²⁵, dan Sapriallah²⁶.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana diskursus Salafisme terkait dengan promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Diskursus Salafisme dalam konteks ini merujuk pada bagaimana pandangan Salafisme disampaikan dalam promosi mentor poligami berbayar di media sosial. Untuk memahami hal ini, data tentang motif para mentor perlu dikumpulkan. Pengetahuan tentang motif ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara promosi mentoring poligami dan ideologi penyelenggara, sehingga membentuk diskursus tertentu. Penelitian ini sebagian besar datanya dikumpulkan dari

¹⁹ Abdullah Taslim, "Poligami Bukti Keadilan Hukum Allah", <https://muslim.or.id/1916-poligami-bukti-keadilan-hukum-allah.html>, diakses tanggal 25 November 2023

²⁰ Mukhammad Nur Hadi, "The Narrative of Protecting Polygamous Women in Indonesia's Digital World : Between Moderate and Conservative Moslems" *Al-AHWAL : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 15, No.2 (2022), 163-186.

²¹ Sofyan A.P, dkk, "Kritik Terhadap Hukum Islam Indonesia : Reinterpretasi Feminis Muslim Terhadap Ayat Poligami", *ASY-SYIR'AH : Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol.51, No.1 (2017), 25-52.

²² Elis Mila Rosa, dkk, "Kontestasi Keberagamaan di Media Sosial : Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform You Tube", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 23, No.2 (2022), 175-196.

²³ Asep Muhammad Iqbal, "Agama dan Adopsi Media Baru : Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia", *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA*, Vol.2, No.2 (2013), 77-87.

²⁴ Rofhani, "Pola Religiusitas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan", *Religio : Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.3, No.1 (2013), 58-80.

²⁵ Oki Setiana Dewi, "Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respon Atas Dakwah Salafi dan Jama'ah Tabligh"(Disertasi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

²⁶ Sapriallah, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban", *Jurnal al-Qalam*, Vol.23, No.1 (2020), 39-56.

internet dan akun media sosial penyelenggara. Selain itu, beberapa hal juga dikonfirmasi melalui wawancara dengan narasumber. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi dengan analisis diskursus.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Promosi poligami di media sosial menuai pro dan kontra di masyarakat.
2. Promosi mentoring poligami berbayar di media sosial mengharuskan pesertanya membayar biaya yang mahal.
3. Promosi mentoring poligami dilakukan secara gencar di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas tidak berpoligami.
4. Promosi mentoring poligami berbayar menggunakan dalil-dalil agama dalam promosinya.
5. Mentoring poligami berbayar menggunakan wacana salafisme dalam promosinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk promosi mentoring poligami berbayar di media sosial?
2. Bagaimana motif promosi mentoring poligami menurut para mentor?
3. Bagaimana diskursus salafisme dalam promosi mentoring poligami di media sosial?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk promosi mentoring poligami berbayar di media sosial.
2. Mengeksplorasi motif para mentor dalam promosi mentoring poligami.
3. Meneliti diskursus salafisme dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kontribusi dalam pengembangan studi tentang salafisme di Indonesia dalam kaitannya dengan perkembangan era digital. Hal ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang studi Islam, sosiologi, maupun antropologi.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini fokus pada bagaimana diskursus salafisme digambarkan dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi dengan analisis diskursus.²⁷ Diskursus secara harfiah merujuk pada bentuk komunikasi lisan dan tulisan.²⁸ Menurut Michel Foucault, diskursus adalah sistem pemikiran, ide, dan konsep yang membentuk suatu budaya atau kultur.²⁹ Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah diskursus salafisme yang muncul dalam praktik promosi mentoring poligami berbayar. Praktik mentoring poligami berbayar ini dalam penelitian Ahmadi yang berjudul *"Brands of Piety? Islamic Commodification of Polygamous Community in Indonesia"* disebut sebagai bentuk komodifikasi agama semata yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi.³⁰ Untuk itu, penelitian ini menggunakan teori kategorisasi salafisme yang diajukan oleh Roel Meijer dalam bukunya yang berjudul *Global Salafisme*³¹ untuk menganalisis diskursus salafisme yang muncul dan teori komodifikasi Islam yang diajukan Greg Fealy untuk menganalisis praktik mentoring poligami berbayar.³²

Meijer mengklasifikasikan gerakan salafisme global menjadi tiga bentuk. Pertama, salafisme apolitis yang fokus pada dakwah dan penyebaran paradigma pembersihan dalam ajaran agama. Kedua, salafisme politis yang terlibat dalam aktivitas politik seperti Ikhwanul Muslimin atau gerakan yang lebih ekstrim seperti Hizbut Tahrir. Ketiga, salafisme jihadis yang menekankan pada ideologi radikal dan takfiri yang mengizinkan penggunaan kekerasan untuk memberantas segala bentuk kejahatan.³³

Menurut kajian para ahli, Salafisme berasal dari kata Bahasa Arab "salaf" yang bermakna generasi pendahulu. Dalam tradisi Islam, istilah "salaf" merujuk kepada tiga generasi pertama umat Islam, yaitu generasi sahabat Nabi Muhammad, generasi setelah sahabat Nabi Muhammad

²⁷ Eriyanto, *Metode Netnografi : Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial* (Bandung : Rosda, 2021), 41-45.

²⁸ Nicholas Abercrombie, *The Penguin Dictionary of Sociology* (London: Penguin Books, 1994), 6.

²⁹ Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge* (New York: Phanteon Book, 1972), 56.

³⁰ Rizqa Ahmadi, dkk., "Brand of Piety? Islamic Comodification of Poligamous Community in Indonesia" *Journal Of Indonesian Islam*, Vol.16, No.1, Juni (2022), 153-174.

³¹ Roel Meijer, "Introduction" dalam *Global Salafism* (London: Hurst and Company, 2009), 1.

³² Greg Fealy dan Sally White, *Consuming Islam : Commodified Religion and Aspirational Pietisme in Contemporary Indonesia* (Singapore : Iseas Publishing, 2008), 16.

³³ Ibid.

(*tabi'in*), dan generasi setelah *tabi'in*.³⁴Penganut Salafisme percaya bahwa generasi Salaf adalah generasi Islam terbaik karena mereka mendapatkan bimbingan langsung dari Nabi Muhammad dan menjalankan agama secara murni sesuai tuntunan Nabi. Dengan demikian, Salafisme dapat didefinisikan sebagai model pemahaman keislaman yang berusaha memahami, menghidupkan kembali warisan generasi salaf, serta melaksanakan Islam yang otentik dan asli di masa sekarang maupun yang akan datang.³⁵

Salafisme adalah gerakan lintas negara yang bertujuan untuk menyebarkan pendekatan puritan dalam ajaran Islam dan menyatukan umat Islam di seluruh dunia. Meskipun jumlah anggotanya tidak diketahui dengan pasti, gerakan Salafi adalah salah satu dari gerakan Islam yang berkembang pesat dan menyebar hampir ke seluruh negara. Keberadaan Salafisme dapat ditemui di berbagai belahan dunia seperti Timur Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, Australia, Eropa, dan Amerika Serikat. Salafisme modern berkembang berkat dukungan ideologis dan finansial dari negara-negara Teluk, terutama Arab Saudi, yang memiliki peran penting sebagai produsen dan eksportir utama publikasi, dakwah, dan bantuan kemanusiaan Salafi.³⁶

Sebagai gerakan Islam, Salafisme dikenal sebagai gerakan yang bertujuan untuk mempraktikkan ajaran Islam sesesuai mungkin dengan Al-Qur'an dan Hadits, dengan interpretasi yang sangat tekstual. Banyak peneliti menyebut Salafisme sebagai gerakan yang berupaya melakukan purifikasi dalam Islam. Perlu dicatat bahwa Salafisme berbeda dengan gerakan Islam lainnya karena tidak terorganisir dalam suatu organisasi atau tidak berada di bawah kepemimpinan figur tertentu dalam suatu organisasi yang terstruktur. Para pendukung Salafisme tidak diarahkan oleh seorang ideolog maupun terikat secara organisasional. Mereka bersatu dalam identitas mereka sebagai penganut Salafisme. Identitas ini mencakup sistem keyakinan, ide, nilai, dan makna yang mencerminkan kepentingan moral, sosial, politik, dan komitmen penganut Salafisme. Salafisme berperan sebagai sebuah ideologi yang menggambarkan bagaimana dunia ini seharusnya berjalan.³⁷Van Dijk menyebutkan bahwa ideologi ini merangkum kelompok dan kepentingan

³⁴ Asep Muhammad Iqbal, *Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia : Sebuah Kajian Awal* (Yogyakarta: Diantra Kreatif, 2019), 33.

³⁵ Adis Duderija, "Islamic Groups and Their World Views and Identities : Neo-Tradisional Salafis and Progressive Moslems", *Arab Law Quarterly*, Vol.21, (2007), 341-363.

³⁶ Noorhaidi, "Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post- New Order Indonesia", (PhD dissertation--The University of Utrecht, 2005), 29-55

³⁷ Adis Duderija, "Islamic Groups and their World-views and Identities: Neo Traditional Salafism and Progressive Muslims", *Arab Law Quarterly*, Vol. 21, (2007),341-363.

mereka, menentukan keseluruhan tindakan kolektif, dan mengorganisir kegiatan dan interaksi untuk mencapai tujuan bersama.³⁸

Penganut Salafisme meyakini bahwa hanya ada satu kebenaran agama yang akurat, yang diwahyukan oleh Allah, disampaikan oleh Nabi Muhammad, dan diikuti secara murni oleh tiga generasi Muslim pertama. Mereka memandang variasi penafsiran terhadap kebenaran tunggal disebut sebagai inovasi terlarang (*bid'ah*) dan penyimpangan dari Islam yang sejati. Sikap tegas ini mendorong penganut Salafisme untuk tidak berkompromi terhadap kelompok Muslim yang mereka anggap sebagai kelompok sempalan atau menyimpang. Konsistensi mereka terhadap Islam murni menjadi daya tarik Salafisme sehingga berhasil menarik banyak pengikut dan menjadi tersebar dengan cepat melintasi batas negara. Saat ini, Salafisme telah menjadi gerakan dakwah Islam yang kuat, yang tidak mengadopsi ide-ide dari kelompok lain dan memiliki tekad kuat untuk membangun masyarakat Muslim sejati yang bersifat transnasional.³⁹

Penganut Salafisme meyakini bahwa sunnah adalah panduan sempurna yang dapat menjawab semua pertanyaan saat ini dan di masa depan. Teks keagamaan tidak boleh diinterpretasikan berdasarkan realitas karena nash seharusnya menjadi panduan bagi realitas. Sebaliknya, realitas harus dipahami melalui nash sebagai sumber agama, meskipun realitas juga berperan dalam pembentukan nash. Praktik keberagamaan pada masa kenabian harus dikedepankan dan tidak boleh diinterpretasikan berdasarkan masa sekarang. Masa kenabian harus dijadikan sebagai pedoman bagi realitas saat ini. Karenanya, kemurnian identitas seorang Muslim ditentukan oleh sejauh mana seseorang mengikuti nash dan memahami masa historis Nabi serta generasi Salaf.⁴⁰

Selanjutnya, untuk menganalisis aspek praktik komodifikasi poligami, penulis menggunakan teori komodifikasi Islam yang diajukan oleh Greg Fealy dalam *Consuming Islam : Commodified Religion and Aspirational Pietisme in Contemporary Indonesia*. Komodifikasi Islam adalah praktik komersialisasi /memperdagangkan Islam dan simbol-simbolnya menjadi sesuatu yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan.⁴¹

³⁸ Teun A Van Dijk, "Wacana, Pengetahuan dan Ideologi : Reformulasi Sejumlah Persoalan Klasik" *MEDIATOR*, Vol.4, No.1 (2003), 1-18.

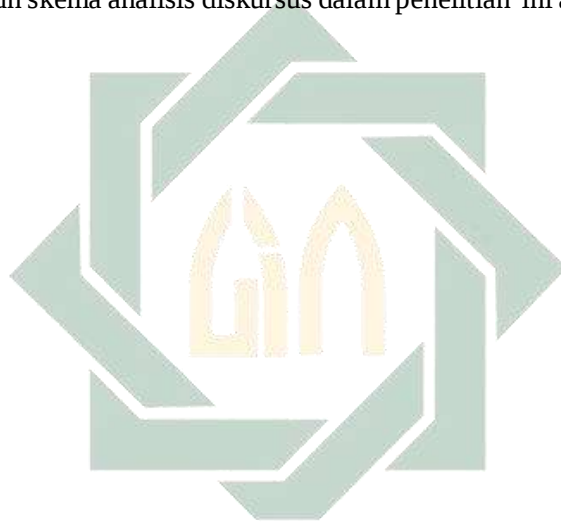
³⁹ Adis Duderija, "Islamic Groups and their World-views and Identities: Neo Traditional Salafism and Progressive Muslims", *Arab Law Quarterly*, Vol. 21, (2007), 341-363.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Greg Fealy dan Sally White, *Consuming Islam : Commodified Religion and Aspirational Pietisme in Contemporary Indonesia* (Singapore : Iseas Publishing, 2008), 16.

Pada penelitian ini, penulis menggali diskursus Salafisme yang diungkapkan dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial dengan menggunakan analisis diskursus Rodney H. Jones untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai pola diskursus yang muncul.⁴² Jones berpendapat bahwa analisis diskursus di media sosial dapat dilakukan dengan menghubungkan teks dan intertekstualitas dengan konteks sosial. Hubungan ini dapat membantu untuk memahami ideologi atau kekuasaan yang terkandung di dalamnya.⁴³ Setelah itu, penulis menarik kesimpulan berdasarkan kategori Salafisme yang dipaparkan oleh Meijer dan komodifikasi Islam menurut Greg Fealy.

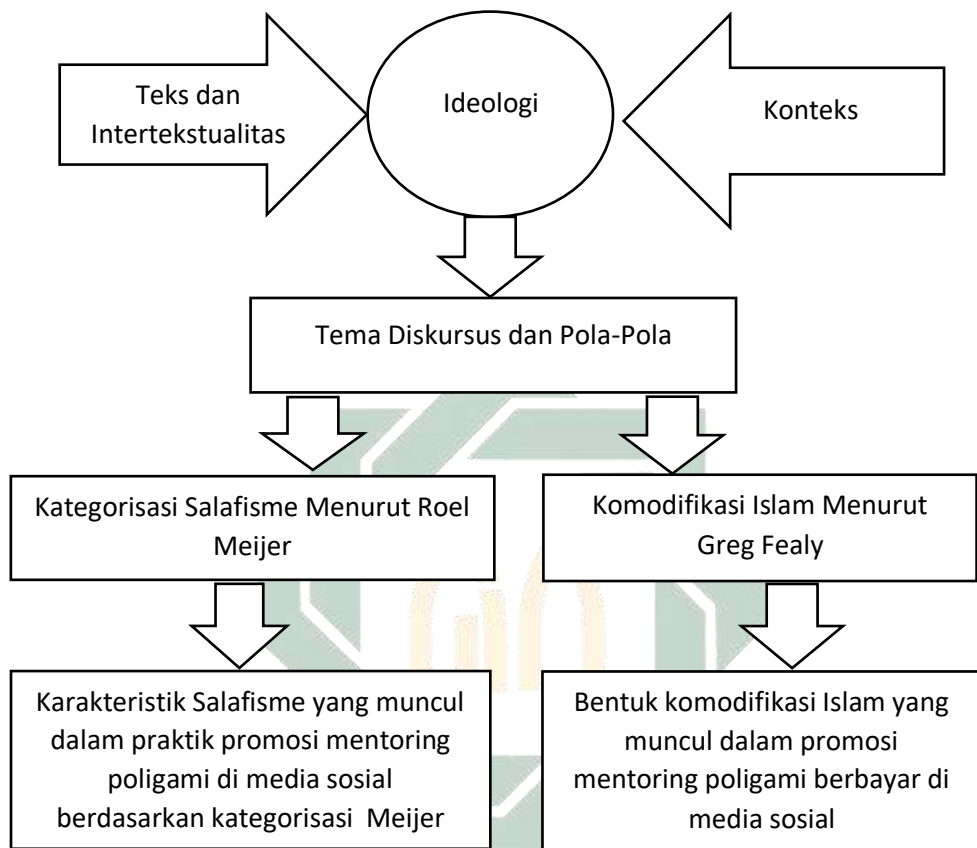
Adapun skema analisis diskursus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴² Rodney H. Jones, *Social Media and Discourse Analysis* (Routledge : 2023), 427-440.

⁴³ Ibid.



Skema 1.1
Skema Analisis Diskursus Salafisme dalam Promosi Mentoring Poligami di Media Sosial

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Salafisme sangatlah melimpah. Untuk menjelaskan tentang inovasi dari penelitian ini, penulis menyajikan beberapa topik penelitian yang terkait langsung, yaitu Salafisme di media online dan mentoring poligami. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Iqbal.⁴⁴ Iqbal menjelaskan tentang penggunaan internet oleh gerakan Salafisme di Indonesia. Iqbal menyimpulkan dengan argumen bahwa

⁴⁴ Asep Muhammad Iqbal, "Agama dan Adopsi Media Baru : Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia", *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA*, Vol.2, No.2 (2013), 77-87.

pandangan yang menyatakan ketidaksesuaian antara internet dan agama tidaklah tepat. Pandangan tersebut didasarkan pada teori sekularisasi yang menekankan ketidakcocokan antara agama dan modernitas. Nyatanya, internet memberikan peluang baru yang diterima dengan baik oleh komunitas agama, khususnya kelompok Salafisme. Bahkan, internet dijadikan sebagai bagian dari budaya Salafisme dengan menyesuaikan pada kepentingan dan kebutuhan yang ada. Respons positif salafisme terlihat dalam empat bentuk penggunaan, yakni ideologis, polemis, kontekstual, dan strategis. Semua bentuk penggunaan internet ini jelas menunjukkan dampak positif internet bagi salafisme serta kemampuan salafisme untuk menjadi bagian dari modernitas demi kepentingan dan keperluan mereka dengan mengadopsi dan mengadaptasi produk modernitas seperti internet.⁴⁵

Penelitian tentang media sosial sebagai media dakwah Salafisme dilakukan oleh Umi Kulsum. Kulsum mengambil akun Instagram @khalidbasalamhofficial sebagai objek penelitiannya. Khalid Basalamah terkenal sebagai seorang pendakwah Salafi di Indonesia. Dalam penelitiannya, Kulsum menemukan bahwa dalam praktik dakwah melalui media sosial, terjadi modifikasi dari praktik dakwah konvensional di dunia nyata. Pendakwah tidak hanya memindahkan kajian konvensional mereka ke dunia maya, tetapi juga mengubah cara mereka mengemas pesan dan menarik jamaah. Dalam praktik dakwah online, ada proses yang terorganisir dan terstruktur dalam penentuan konten, penyajian, serta interaksi dengan jamaah yang lebih interaktif dibandingkan dengan praktik dakwah konvensional yang terbatas. Meskipun demikian, teknologi hanya menjadi media baru, sementara ideologi salafi tetap menjadi nilai-nilai inti yang didakwahkan oleh para pendakwah. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ruang online telah membebaskan batasan dan memberikan kebebasan.⁴⁶

Sorgenfrei melakukan penelitian tentang salafisme di Swedia dalam tulisannya yang berjudul *Branding Salafisme : a Salafi Missionaries as Social Media Influencer*. Dalam penelitiannya, ia mengamati bagaimana seorang pendakwah salafisme membangun dirinya sebagai pemengaruh di media sosial. Sorgenfrei menggunakan istilah "salafi missionaris" untuk merujuk kepada pendakwah salafi dalam tulisannya. Dalam kesimpulannya, Sorgenfrei menyatakan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai alat untuk membentuk otoritas keagamaan di dunia online.⁴⁷

Topik mengenai kontestasi antara salafisme dan ideologi keberagamaan lainnya di media online pernah diteliti oleh Abu Yazid al Tantowi. Al-Tantowi mengkaji bagaimana model dan jenis kontestasi

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Simon Sorgenfrei, "Branding Salafisme: a Salafi Missionaries as Social Media Influencer", *Method and Theory In The Study of Religion*, Vol.34 (2022), 211-237.

ideologi dalam narasi otoritas keagamaan antara Islam Nusantara dan Islam Salafi di platform YouTube, dengan menggunakan analisis wacana kritis oleh Roger Fowler. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi-narasi yang dihasilkan memperlihatkan adanya persaingan ideologi di antara kedua pihak. Narasi dari Islam Nusantara, terutama dalam konteks keakidahan, cenderung menekankan bentuk kalimat dengan objek yang kontekstual. Sedangkan narasi dari Islam Salafi cenderung menekankan subjek, dengan mengutip dalil nash yang dipahami secara teks. Keduanya saling bersaing dalam mendapatkan dukungan umat dengan mengklaim kebenaran sesuai dengan justifikasi dalil-dalil yang mereka gunakan, sehingga terjadi persaingan ideologi.⁴⁸

Selanjutnya, terdapat beberapa penelitian mengenai promosi mentoring poligami di media sosial. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Afifah yang berjudul "*Kritik terhadap Pemahaman dan Praktik Poligami Syar'i pada Lembaga Dauroh Poligami Indonesia: Studi Kasus Surat an-Nisa Ayat 3*". Penelitian ini ditulis oleh Annisa Afifah pada tahun 2019 dan dipublikasikan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana interpretasi praktik dan pemahaman tentang poligami oleh Lembaga Dauroh Poligami Indonesia (DPI).⁴⁹

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Lembaga Dauroh Poligami Indonesia (DPI) merupakan sebuah lembaga yang berperan sebagai pusat edukasi dan konsultasi mengenai pernikahan poligami. Menurut lembaga ini, asas pernikahan dalam Islam adalah poligami, dengan monogami menjadi opsi terakhir bagi mereka yang menyadari keterbatasan dirinya. Dasar pemahaman dan praktik poligami Syar'i ini didasarkan pada landasan teologis seperti Al-Quran dan hadis. Dalam praktik poligami Syar'i menurut lembaga ini, pelakunya harus menjalankan semua kewajiban dan sunnah sebagai seorang muslim terlebih dahulu.⁵⁰

Selanjutnya, penelitian berjudul "*Problematisasi Mentoring Poligami Berbayar di Era Modern*" oleh Noor Efendy, diterbitkan dalam jurnal Ar-Risalah, Volume 18, No.1, Tahun 2022. Pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana mentoring poligami menjadi problematisasi di era modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun mentoring poligami berbayar kontroversial saat ini, diadakannya mentoring ini dapat menjadi sarana

⁴⁸ Abu Yazid al-Tantowi, "Kontestasi Ideologi dalam Narasi Otoritas Keakidahan dengan Islam Nusantara dengan Islam Salafi di Media Online You Tube" (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 79.

⁴⁹ Annisa Afifah, "Kritik Pemahaman dan Praktik dan Poligami Syar'i Pada Lembaga Dauroh Poligami Indonesia : Living Qur'an terhadap Surat an-Nisa ayat 3". (Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 99.

⁵⁰ Ibid.

penting untuk memperbaiki pemahaman yang baik tentang poligami. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya mentoring ini justru dapat meningkatkan stigma negatif terhadap poligami di masyarakat.⁵¹

Miski dkk. menulis penelitian berjudul *"Polygamy Mentoring in Indonesia: al-Qur'an, Hadits, and Dominant Discourse Resistance"* yang diterbitkan dalam Jurnal Millati, Volume 7, No.1 tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik mentoring poligami yang dilakukan oleh KH. Hafidin dengan mempertimbangkan pemahaman al-Qur'an, Hadits, dan ranah diskursus yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hafidin mendasarkan praktik poligaminya pada pemahaman atas ayat 3 surat an-Nisa dalam al-Qur'an tentang poligami. Selain itu, Hafidin juga berupaya mempertahankan ideologi patriarki dalam memberikan pemahaman tentang poligami kepada peserta mentoring.⁵²

Penelitian yang paling relevan dan mendekati penelitian penulis adalah penelitian yang berjudul *"Brands of Piety? Islamic Commodification of Polygamous Community in Indonesia"* yang ditulis oleh Rizqa Ahmadi, Lilik Rofiqoh, dan Wildani Hefni, dan diterbitkan dalam *Journal of Indonesian Islam*, Volume 16 No. 1 tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah mentoring poligami yang dilakukan oleh komunitas poligami merupakan bentuk branding dalam menjalankan ketaatan beragama atau hanya sekadar mengkomodifikasi agama semata. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa mentoring poligami yang dilakukan oleh komunitas poligami semata-mata merupakan komodifikasi agama, yang serupa dengan komodifikasi aspek-aspek agama lainnya seperti hijab, gaya hidup halal, dan sebagainya.⁵³

Berdasarkan pada pemaparan penelitian-penelitian terdahulu di atas, penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian yang baru. Karena penulis meneliti tentang diskursus salafisme yang muncul dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Fokus penelitian ini tidak pada praktik poligami itu sendiri, melainkan pada peran salafisme sebagai diskursus yang penting dalam promosi mentoring poligami di media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis diskursus, yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya berkaitan dengan mentoring poligami.

⁵¹ Noor Efendy, "Problematisasi Mentoring Poligami Berbayar di Era Modern" *Jurnal Ar-Risalah*, Vol.18, No.1 (2022), 15-26.

⁵² Miski,dkk." "Polygamy Mentoring In Indonesia : Al-Qur'an, Hadith and Dominant Discourse Resistance"*Millati : Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.07, No.01 (Juni, 2022), 15-27.

⁵³ Rizqa Ahmadi, dkk., "Brand of Piety? Islamic Comodification of Polygamous Community in Indonesia"*Journal of Indonesian Islam*, Vol.16, No.1, Juni (2022), 153-174.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode netnografi.⁵⁴ Netnografi digunakan karena subjek penelitian adalah data yang ada di media sosial. Metode ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan secara langsung melalui perilaku di laman web dan media sosial, serta melalui wawancara langsung.⁵⁵

Istilah "netnografi" diperkenalkan oleh Kozinet sebagai salah satu varian dari etnografi yang khusus meneliti perilaku pengguna di media sosial. Netnografi merupakan penelitian naturalistik yang menggunakan informasi publik yang ada di forum-forum online. Karena ini adalah jenis etnografi, netnografi juga menggunakan prosedur etnografi seperti alterasi, anonimitas, imersi (memungkinkan wawancara), dan lainnya sebagai sarana untuk observasi.⁵⁶

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis diskursus salafisme yang terdapat dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial.

2. Data Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan untuk penelitian kualitatif ini mencakup data dari internet yang diperoleh melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube, Tiktok, dan halaman website. Data ini berasal dari beberapa akun dan grup seperti "Dauroh Poligami Indonesia", "Forum Poligami Indonesia", "Coach Hafidin", dan lain-lain. Akun-akun Facebook yang digunakan adalah "Dauroh Poligami Indonesia" dengan jumlah pengikut sebanyak 3.000, "Vicky Abi Syamil" dengan 1.552 pengikut, "Abu Khalif" dengan 4.100 pengikut, "Coach Hafidin" dengan 3.756 pengikut, dan "Grup Semua Tentang Poligami Syar'I" dengan 6.783 anggota. Di Instagram, akun-akun yang digunakan adalah "daurohpoligami.official" dengan 1.446 pengikut, "Vicky Aby Syamil" dengan 144 pengikut, dan "coach.hafidhin" dengan 1.781 pengikut. Sementara di YouTube, penulis mengamati akun "Rabbaniyan Family" dengan 1.340 pengikut. Di Tiktok, akun-akun yang digunakan adalah "Vicky Aby Syamil" dengan 471 pengikut dan "@daurohpoligamiofficial" dengan 9.894 pengikut. Selain itu, data penelitian juga berupa wawancara dengan narasumber yang terkait dengan mentoring poligami berbayar. Narasumber-narasumber ini termasuk Abu Khalif (DPI), Vicky Abi Syamil dan Akbar Gatang (FPI), serta Coach Hafidin. Penelitian dilakukan melalui observasi terhadap akun-akun media sosial tersebut, membuat dokumentasi, mencatat

⁵⁴ John. W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, terj., (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2007), 64.

⁵⁵ Kozinet, *Netnography : Doing ethnography Research Online*, (Singapore: Sage Publications, 2010), 16-25.

⁵⁶ Ibid.

data, dan melakukan wawancara langsung dengan narasumber. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur.

3. Teknik Analisis Data

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diskursus salafisme dalam promosi mentoring poligami berbayar di media social, karenanya, penulis mengumpulkan data dan melakukan analisis terhadapnya. Pertama, penulis menentukan tema dan pola yang ada dalam data yang terkumpul. Kemudian, penulis mengidentifikasi tema-tema tersebut sampai data mencapai titik jenuh, sehingga tidak ada informasi baru yang ditemukan. Penulis mengulangi langkah-langkah ini untuk setiap tema dan pola yang ada, sampai akhirnya penarikan kesimpulan dapat dilakukan.⁵⁷

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya, pada bab kedua, tulisan ini membahas hasil penelitian terkait rumusan masalah pertama, yaitu bentuk-bentuk promosi mentoring poligami berbayar di media sosial.

Pada bab ketiga, terdapat pemaparan mengenai hasil dari rumusan masalah kedua. Rumusan masalah kedua berfokus pada makna poligami menurut para mentor, motif mereka dalam mempromosikan poligami, dan juga latar belakang ideologi dan keintelektualan para mentor poligami.

Pada bab keempat, analisis diskursus salafisme dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial akan diulas. Analisis tersebut didasarkan pada tema-tema yang dihasilkan dari transkripsi data penelitian.

Selanjutnya, bab terakhir, yaitu bab lima, berfungsi sebagai penutup yang menyajikan kesimpulan, implikasi teoritis, serta saran dan rekomendasi.

⁵⁷ Ascarya Academian, "Discourse Analysis, Contoh dan Langkah Analisis Data", <https://ascarya.or.id/discourse-analysis/>, diakses tanggal 27 November 2023.

BAB II

BENTUK-BENTUK PROMOSI MENTORING POLIGAMI BERBAYAR DI MEDIA SOSIAL

Untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk promosi mentoring poligami berbayar di media sosial, terlebih dahulu wajib diketahui siapa penyelenggara mentoring poligami yang akan penulis jelaskan pada pemaparan berikut ini:

A. Institusi Penyelenggara Mentoring Poligami Berbayar di Indonesia

1. Dauroh Poligami Indonesia (DPI)

Pada akhir dekade 2010-an, di Indonesia, mulai muncul flyer di media sosial tentang dauroh atau pelatihan poligami yang diadakan secara terbuka dan berbayar. Pelatihan poligami ini menjadi fenomenal karena menggunakan strategi pemasaran yang menarik dan menetapkan harga yang fantastis, mulai dari jutaan hingga puluhan juta rupiah. Salah satu penyelenggara pelatihan poligami di Indonesia adalah Dauroh Poligami Indonesia -selanjutnya disingkat DPI-, yang dipimpin oleh Arif Abu Khalif.¹

DPI adalah sebuah lembaga pendidikan pernikahan poligami yang berfokus pada cara membangun rumah tangga poligami dengan mindset yang sesuai dengan syariat Islam. Lembaga ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 2017 dan berkomitmen untuk menjadi lembaga yang terpercaya dan profesional dalam melaksanakan pelatihan, pendampingan, dan konsultasi kepada umat Islam yang menjalankan rumah tangga poligami sebagai amal shaleh.²

Visi lembaga ini adalah menjadi pusat edukasi dan konsultasi bagi umat Islam dalam membangun rumah tangga poligami yang sehat sesuai dengan syariat. Misi lembaga ini antara lain adalah mengenalkan poligami yang sehat sesuai dengan syariat, memberikan perlindungan dan pendampingan kepada keluarga poligami, membangun dan menjaga komunikasi antar keluarga poligami, serta menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan bagi keluarga poligami.³

Latar belakang terbentuknya lembaga ini adalah untuk memberikan edukasi kepada keluarga poligami yang sebelumnya tergabung dalam Forum Keluarga Poligami Samara (FKPS) di Jawa Barat. Forum ini menggunakan Facebook sebagai sarana komunikasi dan konsultasi untuk kehidupan rumah tangga poligami, serta sebagai media biro jodoh yang dimediasi oleh seorang

¹ Arif Abu Khalif, *Wawancara*, 28 Agustus 2022

² <https://daurohpoligami.com/>, diakses tanggal 10 September 2022

³ Ibid.

ustad yang dipercaya.⁴Lembaga ini dibentuk dengan lebih profesional melalui penyelenggaraan pelatihan terbuka, tidak hanya untuk anggota FKPS tetapi juga bagi siapa saja yang berminat atau ingin belajar tentang poligami.⁵

Lembaga edukasi poligami ini, menurut Abu Khalif, didirikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada masyarakat tentang poligami. Lembaga ini mengajarkan bahwa poligami merupakan salah satu peraturan Allah yang harus dilaksanakan dengan persiapan dan pengetahuan yang memadai. Tidak boleh dilakukan secara sembrono. Edukasi ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang belum menjalani poligami, tetapi juga kepada orang-orang yang sudah menjalankannya namun dengan cara yang tidak benar, seperti melakukan poligami secara rahasia atau tidak adil dalam hal waktu, nafkah, dan lain sebagainya.⁶ Berikut adalah pernyataan dari mentor DPI:

“Pelatihan poligami ini dilakukan secara terbuka dalam rangka memberitahukan kepada masyarakat tentang bagaimana seharusnya syariat poligami itu dijalankan. Namun, karena poligami bukanlah praktik pernikahan yang banyak dijalankan sebagaimana monogami, poligami mendapat banyak stigma negatif. Ditambah lagi dalam kasus beberapa orang yang berpoligami memang tidak mendapatkan kebahagiaan yang cukup karena kehidupan berpoligaminya yang tidak sesuai syariat sehingga poligami semakin tidak diminati. Lembaga ini berusaha untuk menyampaikan yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan poligami sekaligus memberikan edukasi agar hal-hal yang tidak menyenangkan dalam rumah tangga poligami dapat diminimalisir.”⁷

DPI menyelenggarakan total 8 program pelatihan, yang antara lain meliputi: Kajian Poligami Online, Dauroh Poligami Ikhwan, Dauroh Poligami Akhwat, Konsultasi Poligami, Terapi Trauma dan Phobia terkait Poligami, Pendampingan Ta'aruf Poligami, Pendampingan Pernikahan Poligami, serta Pendampingan Rumah Tangga Poligami.⁸

DPI memberikan materi pembelajaran tentang hal-hal yang berkaitan langsung dengan problem rumah tangga poligami sekaligus bagaimana cara mengatasinya, di antaranya adalah tentang niat dan tujuan poligami yang dibenarkan syariat, cara mengedukasi istri agar mendukung suaminya berpoligami, cara mengedukasi istri untuk menerima syariat poligami, cara meredam kekhawatiran dan rasa cemburu istri saat suami hendak berpoligami, cara mempersiapkan mental anak-anak sebelum dan sesudah berpoligami, melangsungkan pernikahan poligami secara resmi, meresmikan pernikahan poligami yang sebelumnya sudah menikah secara agama, cara

⁴ Arif Abu Khalif, *Wawancara*, tanggal 28 Agustus 2022

⁵ Arif Abu Khalif, *Wawancara*, tanggal 28 Agustus 2022

⁶ Arif Abu Khalif, *Wawancara*, tanggal 28 Agustus 2022

⁷ Arif Abu Khalif, *Wawancara*, tanggal 28 Agustus 2022

⁸ <https://daurohpoligami.com/>, diakses tanggal 10 September 2022

menjaga kerukunan dan keharmonisan antara para istri, cara berlaku adil kepada para istri, pembagian waktu untuk para istri, cara menjalani poligami dengan mendapatkan keberkahan dan kelimpahan rizki, cara menjalani sidang poligami secara resmi di Pengadilan Agama, persiapan keuangan untuk berpoligami, cara menumbuhkan jiwa kepemimpinan atau qawwam suami dalam rumah tangga, cara memunculkan keberanian dalam hati agar bisa berpoligami, cara membangun hubungan yang akrab antara anak-anak dalam keluarga poligami, cara mengendalikan para istri, cara memberikan pengertian pada para istri agar mau menerima keberadaan satu sama lain, cara membuat para istri bahagia, cara agar para istri memuliakan dan menghormati suami, cara mengatasi masalah apabila istri meminta cerai ketika suami ingin berpoligami, serta hal-hal teknis lainnya. Menurut mentor DPI, hal ini perlu ditekankan agar peserta dapat memahami dengan baik.⁹ Berikut pernyataan DPI :

“Materi pelatihan yang diberikan lebih bersifat praktis dan *to the point*, tidak lagi pada tataran perdebatan tentang dalil poligami karena di dalam pelatihan ini, pesertanya adalah orang-orang yang setuju dan mungkin juga hendak atau sudah melakukan poligami.”¹⁰

Untuk menjadi anggota DPI secara berkelanjutan, dikenakan biaya keanggotaan. Terdapat dua jenis keanggotaan, yaitu member regular dan member VIP. Tarif untuk member regular adalah Rp.1000.000. Keanggotaan ini memberikan fasilitas seperti mengikuti kajian rutin member, Grup WhatsApp diskusi poligami khusus untuk member, audio kajian dasar poligami eksklusif, dan satu sesi konsultasi poligami gratis. Sementara itu, tarif untuk member VIP adalah Rp.3.000.000. Keanggotaan ini menyediakan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan member regular. Selain itu, member VIP juga mendapatkan rekomendasi akhwat yang siap dipoligami. Jadi, DPI juga menyediakan layanan biro jodoh di samping aktifitas konsultasi poligami. Perlu dicatat bahwa tarif untuk keanggotaan ini berbeda dengan tarif untuk pelatihan mentoring poligami yang terbuka untuk umum.¹¹ Tarif untuk seminar poligami yang terbuka untuk umum biasanya berkisar antara Rp.4.000.000 hingga Rp.5.500.000, dan tarif ini dapat berubah sewaktu-waktu. Sebagai ilustrasi, berikut ini adalah gambar yang menggambarkan hal tersebut:

⁹ Ibid.

¹⁰ Arif Abu Khalif, Wawancara,, tanggal 28 Agustus 2022

¹¹ <https://daurohpoligami.com/>, diakses tanggal 10 September 2022

DPI menyelenggarakan kelas poligami secara online melalui grup WhatsApp dan Zoom Meeting setiap harinya. Para member reguler maupun VIP dapat mengikuti kajian ini tanpa harus membayar. Namun, bagi non-member yang ingin ikut kajian online, akan dikenakan biaya pendaftaran mulai dari Rp 70.000 hingga Rp 100.000. Sementara itu, dauroh poligami yang berbayar jutaan rupiah dilaksanakan secara offline dengan lokasi hotel yang dirahasiakan.¹² Informasi ini hanya diketahui oleh calon peserta yang telah membayar biaya pelatihan. Meski DPI belum terdaftar secara resmi sebagai lembaga pendidikan non-formal di kemenkumham, namun lembaga ini telah menyelenggarakan banyak pelatihan serupa di beberapa kota di Indonesia dengan jaringan praktisi poligami yang sangat luas.¹³

Member DPI dapat berinteraksi langsung di dalam Grup Whatsapp dengan nama "Kajian Dasar dan Konsultasi Poligami Sehat Sesuai Syariat". Saat ini grup tersebut memiliki 238 peserta. Selain itu, siapa pun yang ingin belajar tentang poligami secara gratis juga dapat menjadi anggota Grup Facebook yang bernama "Semua Tentang Poligami Syar'i". Grup Facebook ini memiliki lebih dari 6.500 anggota. Kedua grup tersebut dikelola oleh Ana Ummu Aisyah, yang merupakan admin dan pengurus Dauroh Poligami Indonesia (DPI).¹⁴

¹³ Ibid.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

2. Forum Poligami Indonesia (FPI)

Penyelenggara pelatihan atau mentoring poligami berbayar selain DPI adalah Forum Poligami Indonesia -selanjutnya disingkat FPI, yang diketuai oleh Vicky Irawan Zaeni, juga dikenal dengan nama Vicky Aby Syamil. Awalnya, FPI merupakan bagian dari DPI, namun akhirnya FPI memutuskan untuk menjadi lembaga mentoring poligami yang independen dengan membuka kelas-kelas poligami.¹⁵

Kelas Poligami adalah istilah yang digunakan oleh FPI untuk merujuk kepada program pelatihan atau mentoring poligami yang mereka adakan. Kelas Poligami ini merupakan program edukasi yang diadakan sebelum atau setelah seseorang melakukan poligami, dengan peserta yang terbatas dan eksklusif. Dalam kelas ini, terdapat tiga praktisi yang setiap satu orang, memiliki minimal tiga istri. Tarif untuk mengikuti Kelas Poligami bervariasi, dengan harga awal mulai dari Rp. 2.500.000 hingga Rp. 4.000.000. Namun, harga ini dapat berubah sesuai dengan kebijakan panitia. Peserta yang telah mengikuti Kelas Poligami sebelumnya dikenakan biaya hanya 50% dari harga tiket peserta baru. Selain itu, peserta perempuan yang mengikuti mentoring poligami dalam Kelas Poligami ini dikenakan biaya hanya 50% dari biaya yang harus dibayarkan oleh peserta laki-laki. Meskipun demikian, kelas ini terbatas namun terbuka bagi siapa saja yang ingin mengikutinya, tidak hanya orang-orang yang sudah berpoligami. Bahkan, non-muslim juga diizinkan untuk mengikuti Kelas Poligami ini, dengan syarat mereka memenuhi persyaratan administratif.¹⁶



Gambar 2.2
Sumber : Akun FB BV Pria Mempesonah

¹⁵ Vicky Aby Syamil, *Wawancara*, tanggal 15 September 2022

¹⁶ Vicky Aby Syamil, *Wawancara*, tanggal 23 September 2022

Sama halnya dengan lembaga pelatihan poligami lainnya, Kelas Poligami yang diselenggarakan oleh FPI juga memfasilitasi pesertanya yang ingin ikut proses ta'aruf sekaligus mendapatkan rekomendasi akhwat yang siap dipoligami. Prosesnya dimulai dengan para ikhwan dan akhwat yang telah mendaftar Kelas Poligami harus menyerahkan biodata mereka. Biodata-biodata ini kemudian akan diperiksa oleh biro jodoh dari FPI dan jika mereka berkenan, rekomendasi akan diberikan.¹⁷

Apabila dalam biro jodoh tersebut seorang ikhwan berhasil menikahi salah satu akhwat yang direkomendasikan, ikhwan tersebut harus memberikan sejumlah uang tertentu kepada pihak FPI sebagai tali asih dan juga untuk biaya penyelenggaraan akad nikah. Para akhwat tidak diwajibkan membayar sedikitpun.¹⁸

Berdasarkan data yang ada, mayoritas peserta biro jodoh ini melakukan pernikahan poligami. Oleh karena itu, beberapa peserta yang menikah melalui biro jodoh FPI memilih untuk menikah secara sirri, tanpa melakukan pernikahan resmi. Namun, bagi mereka yang ingin menikah secara resmi, mereka harus mengikuti prosedur pengajuan izin poligami di Pengadilan Agama, dan setelah itu pernikahan mereka akan dicatatkan di Kantor Urusan Agama (KUA).¹⁹

Adapun beberapa program yang diselenggarakan oleh FPI antara lain adalah program advokasi hukum, program biro jodoh, program konsultasi rumah tangga untuk poligami dan non-poligami, serta terapi kejantanan untuk para suami.²⁰

Kelas Poligami yang diselenggarakan oleh FPI dilakukan di beberapa kota di seluruh Indonesia. Selain Vicky Abi Syamil, sejumlah rekan lain seperti Akbar Gatang juga menjadi pembicara. Dalam kelas ini, mentor atau pemateri yang terlibat tidak hanya laki-laki, tapi juga perempuan, yaitu Ummu Abqariyah. Ia adalah dosen dan praktisi poligami, serta merupakan istri keempat dari mentor poligami Vicky Abi Syamil. Tujuan dari pelatihan ini, seperti yang disampaikan oleh nara sumber, adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pernikahan poligami yang dilakukan sesuai syariat dan tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi, seperti yang sering terjadi di masyarakat.²¹ Berikut adalah foto mentor perempuan dari Kelas Poligami:

¹⁷ Vicky Aby Zaeni, *Wawancara*, tanggal 23 September 2022

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Nunung Rohayati (Peserta Kelas Poligami FPI), *Wawancara*, tanggal 25 September 2022

²⁰ <https://www.kelaspoligami.com/>, diakses tanggal 24 September 2022

²¹ Ummu Abqariyah, *Wawancara*, tanggal 26 September 2022



Gambar 2.3
Sumber : Akun Facebook BV Pria Mempesonah

3. Coach Hafidin

Salah satu penyelenggara mentoring poligami berbayar yang fenomenal di Indonesia adalah KH. Hafidin, yang dikenal dengan sebutan Coach Hafidin. Pria berusia 52 tahun ini tinggal di Ma'had Yashma, Jalumprit Waringin Kurung, Serang, Banten. Selain sebagai pimpinan pondok pesantren, ia juga memberikan perlindungan dan pendidikan kepada anak-anak yatim dan terlantar. Menariknya, ia memiliki 26 orang anak yang lahir dari 5 orang istri.²²

Coach Hafidin tidak secara terbuka membuka kelas poligami kepada banyak orang. Ia lebih condong pada memberikan mentoring secara privat. Tarif untuk sesi mentoring privat yang diselenggarakan oleh Coach Hafidin dapat dilihat dalam gambar di bawah ini. Tarif ini selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan peserta mentoring dan bergantung pada promosi yang dilakukan oleh mentor. Coach Hafidin mengklaim bahwa ia memberikan jaminan seumur hidup kepada peserta mentoring privatnya.²³

²² Coach Hafidin, *Wawancara*, tanggal 27 September 2022

²³ Coach Hafidin, *Wawancara*, tanggal 27 September 2022



Gambar 2.4
Sumber : Akun Instagram Coach Hafidin

Program yang ditawarkan oleh Coach Hafidin meliputi Platinum Mentoring, Maximum Mentoring, dan Reguler Mentoring. Dalam program mentoring ini, materi yang disampaikan berkaitan dengan pemahaman tentang poligami yang benar menurut syariat Islam. Terdapat 8 hingga 10 bab yang dibuat oleh Hafidin sendiri sebagai panduan materi. Beberapa poin yang ada dalam materi tersebut mencakup aksioma inti Islam, the solution way, the happy way, suami qawwam (kepala keluarga yang bertanggung jawab), kebahagiaan suami, membangun keluarga yang berkah, pendidikan keluarga berkah, pola pikir sukses sebagai suami poligami, sikap besar untuk suami yang hebat, pembangunan 9 pilar keluarga poligami, dan perekonomian keluarga poligami.²⁴

Coach Hafidin menyelenggarakan mentoring poligami secara privat dan berbayar, namun ia juga memberikan fasilitas bagi mereka yang tertarik dengan poligami melalui postingan di akun Facebooknya dengan membagikan tautan Grup Whatsapp secara gratis.²⁵ Ia telah membuat dua grup Whatsapp, yaitu "Mindset Sukses Poligami" dengan 160 peserta yang belum pernah ikut mentoring poligami, dan "Pendidikan Online Suami Qawwam Bangsa Muslim Indonesia" dengan 130 peserta yang merupakan alumni mentoring privat poligami. Dalam grup-grup tersebut, terjadi interaksi yang aktif, terutama dalam hal promosi kegiatan mentoring dan biayanya yang dilakukan oleh Coach Hafidin. Dalam kelompok itu, tidak ada anggota yang memperdebatkan tentang apakah poligami boleh dilakukan atau tidak, karena mayoritas dari mereka sudah sepakat bahwa poligami adalah bagian dari syariat yang harus ditegakkan.²⁶

²⁴ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/?hl=id>, diakses tanggal 10 Oktober 2022

²⁵ <https://web.facebook.com/profile.php?id=100086140972369>, diakses tanggal 2 April 2023

²⁶ Grup Whatsapp "Mindset Sukses Poligami".

B. Bentuk-Bentuk Promosi Mentoring Poligami Berbayar di Media Sosial

1. Penggunaan flyer

Promosi mentoring poligami berbayar pertama kali muncul melalui flyernya yang ada di feed Instagram akun DPI, FPI, dan Coach Hafidin. Sebagai contoh, salah satu promosi yang pertama kali muncul di media sosial adalah flyer yang bertuliskan "cara cepat dapat istri 4" seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Pada flyer di atas, DPI menawarkan tarif sebesar Rp 2.900.000,- untuk setiap peserta yang mendaftar secara kolektif dengan minimal tiga orang. Sedangkan untuk peserta yang mendaftar secara perorangan pada tanggal pendaftaran, tarifnya adalah Rp 3.500.000,-. Sementara itu, peserta yang membayar di tempat acara harus membayar Rp 5.000.000,-. Gambar di atas adalah promosi yang dilakukan oleh DPI pada tahun 2017 dan mentoring akan dilakukan di Jakarta.

Saat ini tarif yang ditawarkan selalu berubah sesuai dengan paket acara yang disediakan oleh panitia. Meskipun lokasi tidak dijelaskan dalam flyer karena bersifat rahasia, informasi tersebut akan diberitahukan kepada pendaftar yang serius. Untuk menunjukkan keseriusan pendaftar, mereka harus membayar biaya pendaftaran dan memberitahu nomor kontak panitia yang tersedia.

Pada flyer di atas, terdapat informasi mengenai acara dauroh poligami yang mencakup sesi ta'aruf live. Sesi tersebut akan dihadiri oleh akhwat atau perempuan yang sudah lama menjadi binaan DPI dan siap dipoligami. Selain itu, janda atau akhwat gadis yang bukan binaan DPI juga dapat mengikuti sesi ta'aruf live tanpa harus membayar. Penyediaan akhwat

yang siap dipoligami dan sesi berkenalan merupakan salah satu bentuk promosi yang bertujuan untuk menarik minat masyarakat yang tertarik dengan poligami.

Selanjutnya, mari membahas tentang penggunaan flyer promosi kelas poligami yang dibuat oleh FPI. Berikut ini rincian flyer tersebut:



Gambar 2.6

Sumber : Akun Facebook FPI

Pada flyer yang dibuat oleh FPI ini, materi mentoring poligami yang dipromosikan adalah tentang manajemen persiapan ilmu poligami. Flyer ini menampilkan para mentor yang merupakan praktisi poligami. Kelas poligami yang ada dalam flyer merupakan kelas mentoring yang dilaksanakan di Bandung pada bulan Juli tahun 2023. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas mentoring ini baru-baru ini diselenggarakan. FPI membatasi jumlah peserta dalam satu kegiatan mentoring sebanyak 20 orang dengan tarif antara 3 hingga 4,5 juta. Kelas ini juga diikuti oleh perempuan, seperti yang terlihat dalam gambar pada flyer. Selain itu, seperti DPI, FPI juga menyediakan sesi taaruf live dan konsultasi. Paket acara yang disampaikan dalam flyer ini merupakan bagian dari promosi mentoring poligami yang ditargetkan untuk kalangan kelas menengah ke atas. Hal ini ditunjukkan oleh biaya yang tinggi, yang hanya dapat dijangkau oleh mereka dari kalangan ekonomi menengah ke atas.

Selanjutnya, penulis akan menggambarkan promosi yang dilakukan oleh Coach Hafidin. Dia adalah seorang mentor pribadi yang menggunakan flyer sebagai alat promosi, seperti flyer di bawah ini:

Mentoring Poligami Bergaransi Sukses
3 Kali Tatap Muka,
Pendampingan Seumur Hidup

COACH HAFIDIN
Mentor Poligamy Expert

MAXIMUM MENTORING
THE RELEVANT HUSBAND
For Poligamy Family

0852-1001-1117

Sukses Poligami, tidak Cukup hanya faham fikihnya, lebih dari itu membutuhkan Pengalaman Sukses dari Mentor Expert.

MENTORING FEE
Private Sessions (1 Mente) :
IDR. 44.444.444,-
3 Kali Pemaparan Materi
Private Class (3 - 5 Mente) :
IDR 25.000.000,-/Orang
3 Kali Pemaparan Materi

FASILITAS
1. Materi
2. Coffee Break
3. Makan Siang
4. Ruang Tidur

MATERI MENTORING I
1. Axioma inti islam
2. The Solution Way
3. The Happy Way

MATERI MENTORING II
4. Suami Dewasa; Suami Bahagia
5. Bangunan Keluarga Berkah;
6. Bahagia Tanpa Tapi
6. Pendidikan Keluarga Berkah;
Lahir-Gemilang

MATERI MENTORING III
7. Mindset Sukses Suami Poligami
8. The Great Attitude For Great Husband
9. BANGUN For Poligamy Success
10. 9 Pilar Bangunan Keluarga Poligami

MATERI PASCA MENTORING :
1. Mengawasan & Penguatan Materi
2. New Problem Solving
3. Scale Up Husband And Family

Powered By
PT. MINDPLUS RELEVAN SENTOSA,
Brand ROBBANIAN FAMILY

TEMPAT MENTORING
Kantor PT. MindPlus Relevan Sentosa
Serang Banten
Mentoring Diluar Kantor Kami, Seluruh Biaya Transportasi,
Akomodasi dan Konsumsi Mentor Ditanggung Peserta.

Gambar 2.7
Sumber : Akun Instagram Coach Hafidin

Berbeda dengan DPI dan FPI yang tidak mencantumkan lokasi mentoring dalam flyer promosi mereka, Coach Hafidin justru memasukkan informasi lokasi mentoring dalam flyer promosinya. Namun, ia hanya menyelenggarakan sesi pembimbingan secara privat. Tarif yang dikenakan untuk satu peserta mentoring adalah 44 juta rupiah, sedangkan untuk kelompok mentoring yang terdiri dari 3 hingga 5 orang, biayanya adalah 25 juta rupiah per peserta. Tarif yang diajukan oleh Coach Hafidin ini sangat tinggi. Ia memberikan jaminan dan garansi mentoring seumur hidup bagi setiap peserta. Berikut adalah pernyataannya:

“para mentee saya itu saya jamin seumur hidup. Makanya biayanya mahal begitu.. ya sebandinglah dengan garansi yang saya berikan. Mereka bebas kok manggil saya kalo sewaktu-waktu butuh bimbingan. Syaratnya ya harus sudah pernah ikut mentoring saya dulu....”²⁷

Setiap mentor memiliki ciri khas sendiri dalam mempromosikan kelas mentoring mereka melalui media sosial dengan menggunakan flyer. DPI dan FPI memiliki program yang mirip, yaitu keduanya tidak hanya membuka kelas mentoring, tetapi juga menyelenggarakan kelas biro jodoh secara langsung seperti yang tercantum di atas. Kemiripan ini mungkin karena DPI dan FPI sebelumnya merupakan satu lembaga yang disebut DPI.

²⁷ Coach Hafidin, Wawancara, 27 September 2022

2. Postingan Tulisan

Salah satu platform media sosial yang digunakan untuk mempromosikan mentoring poligami oleh para penyelenggara adalah Facebook. Sebagai platform media sosial, Facebook menyediakan fitur layanan untuk memposting tulisan yang dapat dengan mudah diakses oleh penggunanya.²⁸ Terlebih lagi, pengguna Facebook masih sangat banyak, terutama di Indonesia. Menurut hasil riset yang dirilis oleh We Are Social pada bulan April 2023, Facebook memiliki 2,25 miliar pengguna global. Di Indonesia sendiri, terdapat sekitar 135,1 juta pengguna Facebook. Jumlah ini menjadikan Indonesia sebagai pengguna Facebook terbanyak ketiga di dunia, setelah India dan Amerika Serikat.²⁹ Dengan demikian, promosi kelas mentoring poligami melalui Facebook masih tetap efektif hingga kini.

Salah satu contoh postingan yang dilakukan oleh DPI pada tanggal 5 September 2021 adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah Jazakumullah Khoiron atas dukungan terhadap syi’ar dan dakwah poligami yang kami jalankan, semoga Allah senantiasa memudahkan niat dan rencana kita untuk membangun Rumah Tangga Poligami Yang Sehat Sesuai Syariat dan membawa kebahagiaan dunia sampai akhirat insya Allah, setelah angkatan ke 40 Program Dauroh Poligami Online akan kami TUTUP. [#niatinpunya4istri](#) [#savepoligamisyari](#) [#belajarilmupoligami](#) [#daurohpoligamiindonesia](#)”³⁰

Juga postingan Abu Khalif (DPI) :

”Pembenci poligami itu pikirannya hina dan rendah sekali, karena mereka berpikir bahwa poligami hanya seputar syahwat dan selangkangan saja, sungguh betapa terhinanya mereka”.³¹

Postingan promosi mentoring poligami tidak hanya berupa informasi tentang pembukaan kelas mentoring, tetapi juga berisi narasi mengenai kepentingan poligami. Oleh karena itu, dalam memulai promosi kelas mentoring poligami, para penyelenggara selalu berupaya membentuk opini positif terhadap poligami. Pendekatan yang serupa juga dilakukan oleh FPI seperti yang terdapat dalam postingan di halaman penggemar Forum Poligami Indonesia pada tanggal 1 Maret 2022 berikut ini:

²⁸ Diah S, “Alasan Faceebook Masih Populer Sebagai Media Sosial Saat Ini”, *Eraspace*, <https://eraspace.com/artikel/post/alasan-facebook-masih-populer-sebagai-media-sosial-saat-ini>, diakses tanggal 12 November 2023

²⁹ Kirana W, “Pengguna Facebook di Indonesia Tembus 135 Juta Orang hingga April 2023, Peringkat Berapa di Dunia?,” *databoks*, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/29/pengguna-facebook-di-indonesia-tembus-135-juta-orang-hingga-april-2023-peringkat-berapa-di-dunia>, diakses tanggal 12 November 2023

³⁰ <https://web.facebook.com/pendidikanpoligami>, diakses tanggal 15 september 2022

³¹ <https://web.facebook.com/arifabukhalif>, diakses tanggal 27 September 2022

“(SECARA UMUM) MENGAPA LELAKI BERPOLIGAMI LUAR BIASA?”

Sebelum anda membaca tulisan singkat ini, saya harap anda melupakan dulu semua kegelisahan fikiran dan hati. Saya pun berharap anda tingkatan netralitas anda dalam menghukumi sesuatu terkait dengan poligami, baik yang sangat pro maupun yang sangat kontra.

Saya telah melakukan pengamatan yang kemudian menjadi riset kecil bagi saya bahwa secara umum lelaki yang berpoligami adalah lelaki yang luar biasa.

Saya berani menyatakan hal ini bukan tanpa dasar, namun hal ini karena didasari oleh banyak hal yang telah saya temui lebih dari sepuluh tahun, baik pada diri saya sendiri maupun oleh ratusan lelaki yang telah saya temui dan mereka adalah pelaku poligami. Oya, sebelum saya uraikan lebih banyak lagi saya lakukan disclaimer dulu bahwa tulisan ini tidak serta merta kemudian menyatakan bahwa lelaki yang tidak berpoligami tidak luar biasa alias biasa-biasa saja, tidak sama sekali. Namun saya mengatakan mereka luar biasa dalam konteks Apple to Apple antara lelaki yang sama-sama luar biasa namun berbeda satu tingkat dalam persoalan pernikahan, yaitu poligami.

Mengapa saya katakan mereka luar biasa?

Begini, sembilan dari sepuluh lelaki berpoligami lebih memiliki kemampuan bertahan, mendengar serta memberi solusi.

Saya akan jabarkan secara sederhana agar anda mudah mengerti, Keistimewaan mereka setidaknya ada dalam beberapa hal berikut :

1. Kemampuan BERTAHAN.

Bertahan yang saya maksud adalah kemampuan mental dan emosional dalam bertahan untuk menerima kritik dan bahkan komplain dari lebih banyak orang. Lelaki berpoligami secara otomatis akan lebih banyak menerima kritik, masukan dan bahkan protes dari jumlah istri mereka yang berbilang, begitupun dengan orang-orang disekitarnya yang kemudian hal ini membentuk sebuah attitude pertahanan untuk menerima banyak pendapat baik yang bersifat konstruktif maupun destruktif. Keren sekali 😊.

2. Kemampuan MENDENGAR

Dengan lebih banyaknya jumlah istri dari lelaki monogami, alhasil lelaki yang berpoligami juga akan lebih banyak dituntut untuk mendengar banyak hal dari semua istri juga orang-orang disekitarnya. Apalagi secara psikologis, bahwa wanita memang memiliki sifat alamiah banyak bicara dan ingin didengarkan opininya. Terlepas lelaki itu memiliki sifat cuek tetap saja ketika ia menjadi seorang lelaki yang berpoligami secara otomatis ia akan dituntut menjadi pendengar aktif dan terbuka, ciamik sekali ❤️.

3. Kemampuan SOLUTIF

Rangkaian penjelasan diatas mulai dari lebih besarnya potensi mendapat masukan, kritik bahkan protes yang diimbangi oleh tuntutan menjadi seorang yang lebih banyak mendengar akhirnya ini akan membentuk sebuah sikap analisis yang kritis dan kemudian membentuk sebuah sikap yang solutif. Dimana lelaki yang berpoligami cenderung lebih mahir melahirkan solusi-solusi yang cepat dan tepat dari kebanyakan lelaki yang tidak berpoligami. Luar biasa 😊.

Sampai jumpa di Kelas Poligami To The Point, event terbatas untuk 10 orang peserta yang sungguh sungguh ingin menikah lagi menuju bahagia.

Barokallahufikum.”³²

³² https://web.facebook.com/kelaspoligami?locale=id_ID, diakses pada tanggal 12 November 2023

Postingan tulisan FPI yang berisi pendapat mendukung poligami adalah bentuk promosi dari program mentoring poligami. Hal yang sama juga dilakukan oleh Coach Hafidin seperti yang terlihat dalam postingan akun Facebook-nya tanggal 4 Oktober 2023, sebagai berikut:

“ Mau Cara Cerdas Bisa Berbuat Adil untuk 4 Istri?

Baca Kata Coach Hafidin | 0812-8927-8201 :

4 CARA CERDAS ADIL POLIGAMI

1. Qowwam dulu,
2. Qowwam terus,
3. Qowwam terus-menerus.
4. Qowwam secara istiqomah.

Lazimi 4 Elemen Qowwam menurut Imam Ibnu Katsir, yaitu Roisun, Kabirun, Halimun dan Muadzibun. Atau Kata Syaikh Assa'di : Waliyun wa Sayyudun.

InsyaAllah, Istri-istri tidak menuntut Adil dan tidak mempertanyakan keadilan suami.”³³

Promosi mentoring poligami sering kali ditemui dalam bentuk tulisan yang banyak diposting di platform media sosial seperti Facebook. Sementara itu, promosi kelas mentoring poligami biasanya dilakukan melalui gambar atau flyer yang diunggah di Instagram. Hingga saat ini, ketiga penyelenggara tersebut tetap melanjutkan kegiatan mentoring poligami di beberapa kota besar di seluruh Indonesia.

3. Pembuatan Video Naratif

Promosi mentoring poligami juga dilakukan melalui pembuatan video naratif di media sosial seperti TikTok, Facebook, dan YouTube. Salah satu video naratif yang meyakinkan opini positif mengenai poligami dan kelas mentoring poligami adalah video dari akun YouTube “Rabbaniyan Family” yang memiliki 1.300 subscriber. Akun ini dikelola oleh Coach Hafidin untuk mempromosikan poligami dan kelas mentoringnya. Berikut ini adalah cuplikan video naratif dari Coach Hafidin:

³³ https://web.facebook.com/profile.php?id=100086140972369&locale=id_ID, diakses tanggal 12 November 2023



Gambar 2.8
Sumber : Akun You Tube Rabbaniyan Family

Dalam video di YouTube tersebut, Coach Hafidin sedang menjelaskan kepada dua orang pemandu acara mengapa penting untuk mengadakan pelatihan poligami. Ia berargumen bahwa perlu untuk menyampaikan ilmu tentang poligami yang telah ia praktikkan selama bertahun-tahun dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini agar ia tidak dituntut pertanggungjawaban di akhirat atas ilmu yang dimilikinya. Selain itu, ia ingin menjelaskan narasi-narasi lain tentang keutamaan poligami dibandingkan dengan monogami.³⁴

Seperti Coach Hafidin, FPI juga membuat video narasi untuk mempromosikan poligami, seperti yang terlihat dalam video narasi di akun YouTube FPI yang dibawah ini:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁴ Rabbaniyan Family, “Kenapa Mengadakan Pelatihan Poligami? Family Harmony #16”, <https://www.youtube.com/watch?v=Rxuf2UyBkxM> , diakses tanggal 12 November 2023



Gambar 2.7
Sumber : Akun You Tube Vivkyku Vickymu Vickykita

Pada video di atas, FPI menyampaikan narasi tentang kontroversi terkait larangan poligami menurut Nabi Muhammad. FPI menjelaskan sebuah hadis yang menyatakan bahwa Nabi melarang menantunya, Ali bin Ali Thalib, untuk menikah lagi ketika Ali sudah memiliki istri yang juga adalah putri Nabi, yaitu Fatimah. Selain itu, FPI juga menyebutkan adanya hadis lain yang menjelaskan bahwa larangan Nabi terhadap Ali untuk berpoligami terkait dengan wanita yang akan menjadi istri Ali, yaitu putri Abu Jahal yang merupakan musuh Nabi. Dalam penjelasannya, FPI berargumen bahwa hadis tersebut merupakan larangan khusus untuk Ali, karena Nabi tidak ingin putrinya dimadu dengan putri dari musuhnya. FPI juga mengungkapkan bahwa larangan poligami ini sering kali dimanfaatkan oleh mereka yang menentang poligami dan para aktivis feminis untuk memperburuk citra poligami.³⁵

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari narasi FPI di video tersebut adalah bahwa larangan poligami yang dikemukakan oleh Nabi terhadap Ali memiliki konteks yang spesifik dan tidak berlaku secara umum. Argumentasi ini menyoroti bagaimana larangan poligami dapat dipersepsi secara berbeda oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki agenda tertentu terkait isu poligami.

³⁵ Vicky Aby Syamil, "Menjawab Syubhat Nabi Melarang Poligami", <https://www.youtube.com/watch?v=zdECdc9J4Kw>, diakses tanggal 8 November 2023

Video-video naratif yang dibuat untuk mendukung dan mempromosikan poligami adalah bagian dari promosi kelas mentoring poligami yang diselenggarakan oleh para penyelenggara. Tujuannya adalah untuk membangkitkan minat dan memperbaiki persepsi yang negatif terhadap poligami. Poligami dipromosikan agar menjadi gaya hidup yang dianggap layak bagi masyarakat muslim di Indonesia, sehingga mereka dapat terus melanjutkan perjuangan dan jihad dalam menjalankan ajaran Islam.³⁶

Narasi yang muncul dalam video-video promosi poligami menggunakan argumentasi agama seperti poligami adalah sunnah, gaya hidup nabi, penegakan syariat Islam dan lain sebagainya.

4. Postingan Gambar

Postingan gambar yang digunakan untuk mempromosikan poligami tidak berbentuk flyer seperti yang disebutkan sebelumnya, melainkan berupa ikon-ikon yang menggambarkan pernikahan poligami. Ketiga penyelenggara juga menggunakan gambar-gambar lainnya untuk mempromosikan poligami, tidak hanya menggunakan flyer. Beberapa contoh gambar yang digunakan untuk promosi poligami antara lain:



Gambar 2. 8

Sumber : Akun Instagram daurohpoligamiofficial dan vickyabisyamil

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk promosi mentoring poligami berbayar di media sosial meliputi postingan flyer, postingan tulisan, pembuatan video naratif, dan postingan gambar.

³⁶ Rabbaniyan Family, "Kenapa Mengadakan Pelatihan Poligami? Family Harmony #16", <https://www.youtube.com/watch?v=Rxuf2UyBkxM> , diakses tanggal 12 November 2023

C. Narasi dalam Promosi Mentoring Poligami Berbayar di Media Sosial

1. Glorifikasi Poligami dan Seksualitas

Promosi mentoring poligami di media sosial dilakukan oleh para mentor dengan menampilkan flyer yang mencantumkan biaya, program mentoring, dan tempat kegiatan. Selain itu, mereka juga membicarakan tentang berbagai bentuk poligami dengan tujuan agar masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut monogami, dapat menerima poligami. Pada akhir tahun 2021, Narasi Newsroom melakukan investigasi terhadap praktik mentoring poligami berbayar di Indonesia. Dalam investigasinya, Narasi menampilkan Coach Hafidin yang telah menjalani pernikahan poligami cukup lama dan kemudian menjadi mentor poligami.³⁷ Pendekatan yang serupa juga dilakukan oleh Vice Indonesia pada tahun 2018. Vice Indonesia melakukan wawancara dengan Riski Ramdani, seorang praktisi poligami dari Bekasi yang merupakan penggerak kelompok poligami di Jawa Barat.³⁸

Program mentoring poligami ini dipromosikan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman bahwa poligami merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang perlu diperjuangkan, meskipun saat ini banyak umat Islam lebih memilih monogami. Oleh karena itu, DPI mempromosikan program ini dengan menyoroti berbagai manfaat poligami baik bagi para suami maupun istri.³⁹ Contohnya, dapat dilihat dalam postingan berikut di akun Instagram kami:



Gambar 2.9
Akun Instagram Dauroh Poligami Official

³⁷ Narasi Newsroom, “Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami” <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w&t=7s>, diakses tanggal 4 Oktober 2022

³⁸ Vice Indonesia, “Polemik Poligami di Indonesia ; Berbagi Surga” https://www.youtube.com/watch?v=d3_hPhIX_Js, diakses tanggal 4 Oktober 2022

³⁹ <https://www.instagram.com/p/Ch1KmJLtx1F/>, diakses tanggal 20 September 2022

Teks pada postingan akun Instagram @daurohpoligamiofficial di atas mengungkapkan perbedaan pandangan mengenai poligami. Postingan tersebut menyatakan bahwa "Poligami dibenci, padahal dengan poligami, janda bisa tercukupi kebutuhan finansialnya, anak yatim bisa mendapatkan kebutuhannya terpenuhi, dan gadis yang belum menikah bisa mendapatkan cinta. Poligami memang sulit, tetapi dampak negatifnya jauh lebih berat jika perempuan memilih 'jalan pintas' yang tidak diridhai oleh Tuhan." Pernyataan ini ingin menyampaikan bahwa akun DPI percaya bahwa poligami dapat menjadi solusi atas masalah sosial dan moral di zaman sekarang. DPI berpandangan bahwa masalah tersebut disebabkan oleh perempuan dewasa yang belum menikah.

Dengan berpegang pada pemahaman tentang poligami sebagai syariat, DPI memaknai poligami sebagai satu-satunya cara untuk melindungi perempuan. Janda dan perempuan lajang akan dapat menyelamatkan hidup mereka melalui poligami. Pernyataan "poligami berat tapi lebih berat madharatnya jika wanita di luar sana mengambil jalan pintas yang tidak diridhai Allah" menunjukkan bahwa poligami dianggap sebagai satu-satunya solusi untuk mengatasi kerusakan moral yang melanda perempuan dewasa saat ini, terutama perempuan lajang. Namun, perlu ditekankan bahwa tidak semua perempuan lajang bersedia dipoligami dan tidak semua perempuan lajang ingin menikah. Sesuai dengan apa yang terjadi saat ini -seperti yang terefleksikan di media sosial- banyak perempuan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka sendiri dan memiliki pekerjaan yang prestisius serta kemandirian yang tinggi, sehingga tidak merasa terburu-buru untuk menikah. Perempuan lajang tersebut tidak semata-mata menginginkan pernikahan karena secara finansial, mereka mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka dengan lebih dari cukup.

Dari postingan di atas, dapat dipahami bahwa menurut DPI, ada pandangan bahwa perempuan lajang atau janda yang tidak menikah akan dianggap berpotensi melakukan perbuatan asusila atau tidak senonoh yang melanggar ajaran agama. Dalam pandangan tersebut, poligami dianggap solusi satu-satunya dan diglorifikasi. Selain itu, seksualitas perempuan ditampilkan secara vulgar, seperti pernyataan "wanita di luar sana mengambil jalan pintas", yang merujuk pada perilaku sembarangan dan maksiat dari perempuan lajang atau janda dalam menyalurkan hasrat seksualnya, yang dianggap melanggar kehendak Tuhan. Dalam pandangan ini, perempuan lajang dan janda dianggap tidak dapat menahan nafsu dan libidonya, sehingga dapat menimbulkan madzarat atau kerugian.

Selengkapnya, DPI menampilkan perempuan sebagai individu yang perlu aktif mencari suami yang sholeh. Bahkan jika suami tersebut sudah memiliki istri, perempuan diperbolehkan untuk menawarkan diri sebagai istri

kedua atau seterusnya bagi suami tersebut. Pemahaman ini diungkapkan dalam postingan berikut:⁴⁰



Gambar 2.10
Sumber : Akun Instagram Dauroh Poligami Official

Teks pada postingan di atas mengklaim bahwa "tawarkan diri (untuk perempuan) jika memang dia shalih". Pernyataan ini menyarankan agar para perempuan menjadikan diri mereka sebagai calon istri bagi laki-laki yang baik, meskipun laki-laki tersebut telah menikah, menjadi istri kedua, ketiga, atau keempat. Dalam konteks sosial saat ini, tindakan perempuan yang mencoba menawarkan diri sebagai istri laki-laki yang sudah menikah dianggap tabu dan tidak etis.

Perempuan dalam postingan ini dipahami sebagai seseorang yang diharapkan menunjukkan keaktifannya dalam mencari suami yang sholih. Namun, dalam konteks postingan ini, jika seorang pria sholih sudah menikah, maka perempuan diizinkan untuk menawarkan dirinya sebagai istri tambahan. Poligami memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengungkapkan keinginannya, termasuk keinginan seksualnya, terhadap pria sholih yang sudah beristri tersebut.

Glorifikasi poligami juga dilakukan oleh FPI. FPI membangun argumentasi bahwa tidak semua perempuan yang ingin dipoligami itu bertujuan untuk mendapatkan harta dari suami. Tidak sedikit perempuan yang memilih untuk dipoligami karena mereka menginginkan seseorang yang dapat memberikan perlindungan dan pengayoman, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini:

⁴⁰ <https://www.instagram.com/p/Ch1KmJLtx1F/>, diakses tanggal 20 September 2022

“GAK SEMUA WANITA BUTUH KITA

Jika tuduhannya poligami karena nafsu? Apakah anda nikah monogami tidak pakai nafsu? Tentu menyertakan nafsu juga kan?

Jika tuduhannya poligami memilih yang muda? Apakah anda monogami memilih yang tua? Tua muda, cantik tidak itu relatif karena semua punya versi masing-masing. Namun, yang disenangi lebih utama.

Jika tuduhannya poligami sementara masih miskin? Apakah ada dalil berpoligami khusus orang kaya saja? Tentu tidak. Menikah itu mendatangkan rizki namun ya kalian harus gunakan akal dan berfikir jangan modal nekat karena ada nyawa yang harus dinafkahi dan dibiayai.

Sesungguhnya, para wanita itu tidak menolak kok untuk dinikahi poligami. Hanya saja, ini soal siapa yang mengajak nikah poligami.

Tidak semua wanita itu butuh dibiayai kok. Sebenarnya, ada banyak wanita yang tanpa suaminya sanggup hidup bahkan sangat mandiri. Namun, ada sisi yang harus mereka penuhi yaitu imam dan pemimpin yang mengasahi dan menyayangi hingga ke syurgawi.

Poligami, sebuah angan-angan bagi pemimpi dan sebuah keniscayaan bagi yang peduli.

Poligami, benar sudah siap? Pelajari ilmunya, dalam pemahamannya dan amalkan dengan cara dan waktu terbaik. Yuk gabung di Kelas Poligami.”⁴¹

Dalam narasi promosinya ini, FPI menyatakan bahwa tidak semua perempuan ingin menikah dengan laki-laki hanya karena ingin dinafkahi. Banyak perempuan yang mandiri dan sudah mapan secara ekonomi, yang mau menjalani kehidupan poligami karena membutuhkan pengayom, imam, dan tentu saja sebagai teman hidup. Poligami dianggap sebagai solusi bagi perempuan-perempuan mapan yang masih lajang atau janda agar dapat menikah dengan laki-laki yang mampu mengayominya. Biasanya, hal ini terjadi pada laki-laki yang juga memiliki status sosial yang tinggi dan mapan secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pilihan monogami merupakan opsi yang dapat dipilih, FPI tetap menganggap poligami sebagai pilihan yang utama.

Narasi dalam promosi yang memuji poligami juga dipopulerkan oleh Coach Hafidin. Ia dengan tegas menyatakan bahwa poligami adalah kewajiban bagi para pria. Seperti yang dijelaskan dalam video YouTube “Rabaniyan Family”, Coach Hafidin menyatakan bahwa poligami adalah bagian dari syariat. Ayat-ayat yang mengatur tentang poligami memiliki tingkat penting yang sama dengan ayat-ayat yang mengatur tentang kewajiban zakat, sholat, dan sebagainya, seperti yang dinyatakan berikut ini:

“kalau kita mau ber-Islam secara benar, maka kita juga harus menjalani syariat poligami sebagaimana syariat zakat dan sebagainya. Karena kita harus berislam secara kaffah....”⁴²

⁴¹ <https://web.facebook.com/vickyabusyamiloofficial>, diakses tanggal 2 Oktober 2022

⁴² Rabaniyan Family, “Poligami Juga Syari’at, Berislam Kok Tebang Pilih?”, <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs>, diakses tanggal 20 September 2022

Narasi Coach Hafidin dalam promosi mentoring poligami di atas berkaitan dengan pandangannya tentang poligami dan praktik agama Islam. Coach Hafidin yakin bahwa poligami merupakan bagian integral dari keberagamaan yang utuh atau sebagai ekspresi dari iman yang kuat. Pernyataan ini juga ditujukan kepada peserta yang sedang dalam proses hijrah. Program mentoring ini pada dasarnya ditargetkan kepada mereka yang sedang mengalami perubahan spiritual. Oleh karena itu, programnya menarik minat sebagian orang meskipun juga menuai kontroversi dan kecaman. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan poligami memiliki tingkatan kedudukan yang sama pentingnya dengan ibadah mahdhah lainnya seperti shalat, zakat, puasa, dan sebagainya.

Coach Hafidin menyebutkan bahwa poligami merupakan salah satu bentuk amal yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Hal ini tergambar dalam postingan berikut:⁴³



Gambar 2.11
Sumber : Akun FB Coach Hafidin

Postingan Coach Hafidin di atas menyatakan bahwa poligami adalah salah satu amal yang dapat mendekatkan cinta seorang hamba kepada Allah. Bahkan, ia berpendapat bahwa kemurnian cinta kepada Allah dapat terbukti dengan melakukan poligami. Pandangan ini muncul karena Coach Hafidin memahami bahwa poligami adalah bagian dari hukum Islam. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa berpoligami dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, perlu dicatat bahwa poligami bukanlah bentuk pernikahan yang hanya ada dalam Islam. Sebenarnya, poligami juga ada dalam budaya masyarakat lain sebelum adanya Islam.

⁴³ <https://web.facebook.com/profile.php?id=100086140972369&sk=photos>, diakses tanggal 20 September 2022

Hanya saja, ketika Islam datang, praktik poligami dibatasi agar seorang pria hanya boleh menikahi empat orang istri dalam satu waktu.

Sebagai seorang pemuka agama atau ulama, Coach Hafidin selalu menggunakan dalil-dalil agama dalam berargumentasi ketika mempromosikan kelas mentoring poligami. Ia juga membahas tentang seksualitas, mengatakan bahwa poligami penting bagi laki-laki yang memiliki libido tinggi agar dapat terhindar dari perbuatan dosa dan perselingkuhan. Menurutnya, memiliki istri lebih dari satu, terutama yang muda dan cantik, dapat meningkatkan gairah hidup dan membuat hidup terasa lebih muda. Ia menganjurkan peserta mentoringnya untuk memilih untuk menikahi wanita kedua, ketiga, atau keempat yang lebih muda daripada istri-istri sebelumnya.⁴⁴

2. Narasi Tentang Kedudukan Perempuan

Dalam mempromosikan kelas mentoring poligami, mentor juga mengambil waktu untuk membahas kedudukan perempuan. Hal ini penting karena banyak perempuan di Indonesia yang menentang pernikahan poligami. Salah satu narasi yang dibuat oleh DPI, misalnya, adalah tentang perempuan sebagai mitra bagi suami dalam menjalani poligami seperti yang terlihat dalam postingan berikut:⁴⁵



Gambar 2.12

Sumber : Akun FB : Dauroh Poligami Official

Pernyataan di atas memiliki maksud bahwa seorang istri yang mencintai suaminya karena Allah tidak akan menghalangi suaminya untuk berpoligami. Penyampaian ini mengindikasikan pandangan bahwa untuk

⁴⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=H8HZXzHpso0>, diakses tanggal 20 September 2022

⁴⁵ <https://web.facebook.com/pendidikanpoligami/photos/a.343838066990375/620850902622422/>, diakses tanggal 22 Oktober 2022

membuktikan cintanya, seorang istri harus bersedia dipoligami oleh suaminya. Di sini, narator poligami melibatkan dinamika kuasa dalam hubungan suami-istri dan meyakini bahwa kerelaan istri untuk dipoligami adalah tanda kerelaan Allah, yang dapat diuji dengan kesediaannya untuk melakukannya.

Dari postingan di atas, "perempuan" atau "istri" digambarkan sebagai seseorang yang hubungan keimanannya menggantung pada kesediaannya untuk memperbolehkan suaminya melakukan poligami. Jika ia menolak suaminya berpoligami, maka status keimanannya pun dipertanyakan. Dengan kata lain, hubungan vertikalnya dengan Tuhan ditentukan oleh hubungannya dengan laki-laki, yaitu suaminya. Oleh karena itu, hubungan antara perempuan sebagai istri dan laki-laki sebagai suami tidak berada pada tingkatan yang sama sebagai pasangan. Istri berada di bawah suami dalam hierarki tersebut. Dalam konteks ini, istri harus bersedia menjadi mitra suami, (mendukung suami) dalam menjalankan pernikahan poligami.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan, yaitu suami dan istri, dalam konteks tingkat keimanan kepada Tuhan yang dijelaskan oleh DPI, tidaklah seimbang, meskipun agama telah memberikan penjelasan tentang kesetaraan tersebut. Meskipun laki-laki memiliki hak kepemimpinan atas perempuan karena tanggung jawab nafkah yang melekat pada mereka, nampaknya DPI tidak mempertimbangkan apakah suami tersebut mampu atau tidak melakukan poligami. DPI menggeneralisir bahwa setiap istri yang tidak mengizinkan suaminya menikah lagi karena alasan tidak mencintainya karena Allah, berarti keimanannya diragukan. Selanjutnya, DPI juga menyatakan bahwa perempuan atau istri yang membenci poligami akan mendapatkan hukuman neraka, seperti yang ditunjukkan dalam postingan berikut ini:⁴⁶

⁴⁶<https://web.facebook.com/pendidikanpoligami/photos/a.343838066990375/541683310539182/>, diakses tanggal 1 Oktober 2022



Gambar 2.13
Sumber : Akun FB Dauroh Poligami Official

Teks di atas menyinggung topik mengenai wanita, poligami, dan neraka. Dalam ajaran agama Islam, neraka digambarkan sebagai tempat yang buruk dan panas, di mana orang-orang yang berdosa akan dikembalikan dan tidak akan mendapatkan pengampunan. Akan tetapi, dalam narasi yang dijelaskan oleh DPI ini, wanita dianggap sebagai pendosa dan akan masuk neraka jika tidak setuju dengan poligami atau membencinya. Wanita dirayu dengan ancaman neraka jika menolak poligami. Mereka ditekan dengan interpretasi pribadi dari agama, yang digunakan oleh para laki-laki agar wanita mau menerima poligami. Sebagai penggantinya, wanita dijanjikan surga jika menerima poligami suaminya. Dari sini, terlihat bahwa agama digunakan oleh para laki-laki sebagai alasan untuk berpoligami, tanpa mempertimbangkan keinginan atau perasaan pasangan mereka.

DPI juga menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang harus menikah. Asumsi DPI adalah bahwa di zaman sekarang, jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Oleh karena itu, menurut DPI, poligami merupakan satu-satunya cara untuk memberikan kesempatan kepada perempuan yang masih lajang atau tidak memiliki suami untuk mendapatkan suami. Dalam pandangan DPI, seorang pria berhak memiliki lebih dari satu istri. Tujuannya bukan semata-mata untuk kepentingan pria, tetapi demi kesejahteraan perempuan agar setiap perempuan memiliki suami. Namun, poligami harus dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ajaran syariah, seperti yang dijelaskan dalam postingan berikut ini:⁴⁷

⁴⁷ <https://www.instagram.com/p/Ch1KmJLtx1F/>, diakses tanggal 20 September 2022



Gambar 2.14

Sumber : Akun Instagram Dauroh Poligami Official

Postingan di atas menggambarkan bahwa poligami bukan hanya tentang seorang lelaki memiliki beberapa istri, tetapi juga tentang memberikan kesempatan bagi setiap perempuan untuk memiliki suami. Dalam sistem pernikahan poligami, satu lelaki dapat menikahi beberapa perempuan, mengingat anggapan bahwa jumlah perempuan di dunia ini lebih banyak daripada jumlah laki-laki. Dalam postingan tersebut, DPI berpendapat bahwa semua perempuan seharusnya memiliki suami, bahkan jika itu berarti harus berbagi dengan perempuan lain. Perempuan yang tidak memperbolehkan suaminya untuk menikah lagi dianggap sebagai perempuan yang egois, karena ia tidak mau berbagi dengan sesama perempuan. Selain itu, pandangan umum terhadap perempuan yang belum atau tidak memiliki suami memang cenderung negatif. Oleh karena itu, banyak yang beranggapan bahwa hidup dalam poligami lebih baik daripada tidak memiliki suami. Pandangan ini sangat dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang masih kuat di masyarakat.

Perempuan, dalam narasi-narasi yang dibuat oleh DPI, sebaiknya memiliki suami agar tidak menimbulkan kerusakan di masyarakat. Oleh karena itu, jika ada perempuan yang belum menikah sementara ada laki-laki yang dapat melakukan poligami, maka istrinya harus menyetujuinya. Tujuannya bukan semata-mata untuk kepentingan laki-laki, tetapi juga untuk solidaritas di antara sesama perempuan agar mereka dapat memiliki suami seperti perempuan lainnya. Dari postingan ini dapat disimpulkan bahwa tidak memiliki suami dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum bagi perempuan. Oleh karena itu, dianggap penting bagi perempuan untuk menikah, bahkan jika itu berarti menjadi istri kedua dalam poligami.

Narasi tentang perempuan juga digunakan oleh FPI dalam rangka mempromosikan kegiatan mentoring poligami yang diselenggarakannya. FPI menulis postingan pada flyer promosi kelas poligami melalui akun Facebook-nya, BV Pria Mempesonah, yang merupakan akun Vicky Abu Syamil. Berikut adalah isi postingan tersebut:

“ISTRIKU BUKAN PARTNERKU

Istri adalah pelayan suaminya, bukan partner! Itu adalah konsep dasar berumah tangga. Konsep yang meyakini istri adalah partner adalah bathil lebih condong kepada pemahaman feminisme.

Jangan salah faham dulu, begini maksudnya.

Definisi pelayan yang dimaksud adalah bukan dalam arti bahwa istri adalah pembantu, pesuruh yang cenderung berkonotasi negatif. Namun pada tahap ini yang dimaksud pelayan adalah bahwa seorang istri memang harus faham betul bahwa keberadaan dirinya sebagai wanita yang dilahirkan keatas muka bumi ini yang kemudian menjadi seorang istri (atas dasar keridhoannya menerima lamaran suami) hanya untuk berkhidmat totalitas kepada suaminya, dalam keadaan apapun. Bahkan ketika suaminya tidak dapat memenuhi hak-hak dirinya dan mungkin jika suaminya adalah tipe suami yang dzalim. Jika pada tahap ini seorang istri mampu memahami hal itu dengan baik maka bisa dipastikan ia akan memberikan Al wala'/loyalitas, Taslim/kepatuhan/keberserahan diri kepada suaminya.

Jika konsep dasar diatas telah terlaksana dengan baik, maka fase berikutnya adalah memahami bahwa satu dari konsekwensi menjadi seorang istri selain menjadi pelayan suaminya adalah menjadi manusia yang dimuliakan oleh suami dan diberi ganjaran besar berupa Jannah dari Allah taala.

Kita akan bahas di Kelas Poligami bagaimana memahami konsep ini dengan baik agar tidak gagal faham.

Mengapa seorang istri bukan partner suaminya? Karena partner akan melahirkan konsekwensi sama rata sama rasa sementara bukanlah itu konsep yang difahami Islam. Jika definisi partner adalah hanya sebagai teman hidup dalam suka dan duka mungkin masih bisa dimaklumi dan ditolerir namun jika defisini partner menjadi lebih luas maka ini akan cenderung menggiring kaum muslimah menjadi sama dengan suami yang notabene adalah seorang imam atau pemimpin dirinya. Sejak kapan seorang imam sejajar dengan makmumnya ? Sungguh pemahaman yang bodoh dan sangat arogan. Pun demikian, pemahaman ini tidak kemudian dimaksudkan untuk merendahkan kaum wanita yang menjadi istri, tidak sama sekali.

Singkat kata, dengan memahami konsep ini seorang istri akan tau kadar dirinya, posisi dirinya hingga ia dapat memuliakan suaminya. Tidak melawan bahkan dalam persoalan kecil sekalipun seperti meninggikan suara apalagi nusyuz berkepanjangan.

Selanjutnya seorang suami akan memahami kedudukan dan kewajiban dirinya sebagai imam yang memimpin istri dan mengayominya dengan baik sesuai dengan teladan orang terdahulu yang shalih. Wallahualam.

Oke, kita akan bahas nanti lebih rinci dilengkapi dengan dalil yang mendukung konsep ini, hanya di Kelas Poligami.

Barokallahufikum.

Salam

Pria Mempesonah⁴⁸

⁴⁸ <https://web.facebook.com/vickyabusyamilofficial>, diakses tanggal 1 Oktober 2022

FPI mengartikan bahwa perempuan memiliki kedudukan di bawah laki-laki. Oleh karena itu, mereka berpendapat bahwa laki-laki berhak untuk melakukan poligami, dan perempuan harus patuh terhadap hal ini karena dianggap sebagai bagian dari ketaatan istri kepada suaminya. FPI menarasikan hubungan suami dan istri tidaklah sejajar. Istri bukanlah partner suami. Istri adalah pelayan bagi suami yang harus tunduk dan taat kepadanya bahkan jika suaminya tidak memenuhi hak-haknya maupun suami dzalim kepadanya. FPI mengklaim bahwa Islam tidak mengajarkan kesetaraan hubungan suami dan istri. Itu hanyalah ajaran kaum feminis. Selanjutnya FPI menyebut bahwa konsep hubungan suami dan istri dalam Islam adalah imam dan makmum. Bahkan jika suami berbuat dzalim kepada istri, istri harus tetap mentaatinya.

Dalam narasi lainnya, FPI merendahkan status perempuan janda dengan menyamakan lamanya seorang perempuan yang menjanda dengan lamanya Kredit Kepemilikan Rumah (KPR). Berikut adalah kutipan pernyataan tersebut:

“JANDA DAN STATUS KPR

Apaaa? Menjanda sudah 10 tahun? Itu status pernikahan apa cicilan KPR perumahan?

Nda janda...

Segera merapat karena banyak Ikhwan shalih alumni kelas poligami siap menjadikanmu istri. Biidznillah.”⁴⁹

Dalam postingan ini, status seorang perempuan janda diejek karena belum menikah lagi setelah lama berstatus janda. Pada umumnya, status janda dianggap rendah dan merugikan dalam masyarakat. Sedangkan jika seorang pria bercerai atau ditinggal mati oleh pasangannya, tidak menghadapi tekanan sosial seperti itu karena dia adalah seorang pria. Postingan dari FPI tersebut dimaksudkan untuk membantu para janda agar dapat menikah lagi melalui praktik poligami. Kelas Poligami ini memberikan pendampingan dan pelayanan bimbingan perjodohan bagi peserta yang ingin melanjutkan ke hubungan yang lebih serius. Namun, cara yang digunakan dalam postingan tersebut tidak mencerminkan penghormatan yang memadai terhadap status janda.

Narasi yang dibuat oleh FPI tentang kedudukan perempuan dalam pernikahan adalah bahwa istri bukanlah partner suami, tetapi istri adalah pelayan suami. Hal ini menyiratkan bahwa seorang istri harus taat dan tunduk tanpa ada kebebasan untuk mengekspresikan pendapat kepada suaminya. Selain itu, FPI juga memberikan pandangan negatif terhadap janda dengan pernyataan "Janda atau KPR? Karena menjomblo terlalu lama." Hal ini menunjukkan bahwa FPI menganggap janda sebagai sosok yang tidak

⁴⁹ <https://web.facebook.com/vickyabusyamilofficial>, diakses tanggal 1 Oktober 2022

dihormati dan sebaiknya segera menikah atau menerima poligami untuk menghilangkan status jandanya. Sikap demikian dari mentor FPI dapat dipandang sebagai meremehkan kedudukan seorang janda dan menggunakan kekerasan secara verbal.

Perlakuan yang merendahkan terhadap status perempuan janda yang dilakukan oleh FPI dalam promosi mereka mencerminkan ketimpangan yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan oleh dominasi yang besar oleh laki-laki terhadap perempuan, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat yang dibangun oleh FPI. Ketimpangan ini memungkinkan laki-laki untuk dengan mudah mendefinisikan perempuan dan statusnya, termasuk merendharkannya.

Berikut adalah narasi tentang perempuan dalam promosi mentoring poligami yang disampaikan oleh Coach Hafidin. Ia memandang perempuan atau istri berada dalam posisi subordinat di bawah kekuasaan suaminya. Ia beralasan bahwa pandangan tersebut didasarkan pada wahyu, sebagaimana yang diterangkan dalam postingan di akun Instagram berikut: ⁵⁰



Gambar 2.15

Sumber : Akun Instagram Coach Hafidin

Bunyi teks pada postingan di atas menyatakan bahwa kekuasaan suami terhadap istri-istrinya didasarkan pada wahyu, sejarah, dan pertolongan Allah. Allah hanya menuntut kewajiban nafkah bagi istri. Teks ini mengajak untuk belajar menjadi pemimpin bagi istri karena fitrah dan kebahagiaan istri terletak dalam kekuasaan suami. Coach Hafidin meyakini bahwa perempuan berada dalam kekuasaan suami. Ia berpendapat bahwa hubungan suami dan istri tidak setara dan sebagian besar orang di lingkungan mereka juga berpandangan serupa. Laki-laki memiliki kendali penuh terhadap istri, hal ini dipengaruhi oleh ideologi patriarkhi. Dalam konteks

⁵⁰ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/?hl=id>, diakses tanggal 20 Oktober 2022

relasi seperti ini, banyak perempuan kehilangan kemandirian karena bergantung sepenuhnya pada suami. Sehingga ketika terjadi situasi buruk seperti cerai atau kematian suami, perempuan yang tergantung tersebut tidak dapat menjalani hidupnya dengan baik.

Kepemimpinan suami terhadap istri, yang Coach Hafidin pahami sebagai *qawwam*, adalah tentang penguasaan atas istri. Ini berarti suami memiliki kontrol atas segala tindakan yang dilakukan oleh istri. Dalam konteks postingan di atas, suami memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada istrinya. Nafkah yang diberikan kepada istri ini hanya mencakup kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, istri tidak diperbolehkan mengatur keuangan suami atau menanyakan jumlah pendapatannya. Menurut Coach Hafidin, suami yang mengizinkan istrinya untuk mengatur dan mengetahui penghasilannya bukanlah suami yang *qawwam*. Bagi Coach Hafidin, seorang suami memiliki kendali penuh atas istri. Jika seorang laki-laki tidak memiliki kekuasaan atas istri, maka istri tersebut tidak akan dapat merasakan kebahagiaan bersama suaminya. Ini karena fitrah istri adalah bahagia berada dalam kekuasaan suami.⁵¹

Berdasarkan penjelasan dari Coach Hafidin mengenai keharusan suami memiliki kekuasaan atas istrinya, tampak bahwa istri atau perempuan dianggap sebagai "konco wingking" dan bukan sebagai mitra dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Keputusan yang diambil oleh keluarga didasarkan atas kehendak dan kekuasaan suami. Pemahaman mengenai hubungan suami istri yang disampaikan oleh Coach Hafidin dalam kelas-kelas mentoringnya menunjukkan adanya ketidaksetaraan dalam relasi tersebut. Istri diharuskan untuk patuh terhadap suami, terlepas dari besarnya nafkah yang diberikan, bahkan jika suami menikah lagi dengan perempuan lain. Perempuan tidak memiliki hak untuk menuntut apapun dari suami selama suami tersebut adalah suami yang *qawwam*. Dalam konteks ini, suami *qawwam* memiliki definisi yakni suami yang memberikan nafkah kepada istrinya secara lahiriah maupun batiniah, termasuk dalam konteks pernikahan poligami. Coach Hafidin mengungkapkan melalui akun Instagramnya bahwa suami tidak perlu meminta izin kepada istri untuk melakukan pernikahan poligami, seperti yang ditunjukkan dalam postingan di bawah ini:⁵²

⁵¹ Penjelasan di atas terdapat di dalam video You Tube Rabbaniyan Family. Hafidin mengatakan bahwa seorang suami jangan berharap akan bisa berpoligami jika istrinya masih mengatur soal keuangan pribadinya. Itu tandanya suami tidak punya kuasa penuh atas hartanya. Suami yang *qawwam* atau punya kepemimpinan adalah suami yang membuat istrinya patuh kepadanya. Bukan suami yang tunduk kepada kemauan istri. Lihat pada "Istri Tidak Merestui, Yakin Poligami Akan Bahagia?", <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs>, dikases tanggal 20 Oktober 2022

⁵² <https://www.instagram.com/coach.hafidin/?hl=id>, diakses tanggal 2 Oktober 2022



Gambar 2.16
Sumber : Akun Instagram Coach Hafidin

Postingan di atas mengungkapkan bahwa suami tidak perlu meminta izin kepada istrinya untuk melakukan poligami. Teks tersebut juga menyatakan bahwa sebagai seorang istri, dia harus tunduk kepada suaminya dan memberikan izin secara otomatis. Namun, pandangan ini tidak sesuai dengan undang-undang perkawinan no.1 tahun 1974 yang menyatakan bahwa suami harus meminta izin terlebih dahulu kepada istrinya sebelum melakukan poligami. Istri tidak boleh dipaksa atau ditekan saat memberikan izin poligami.

Aturan poligami di negara ini mensyaratkan suami untuk mendapatkan izin dari istri dan mengajukannya di Pengadilan Agama. Namun, Coach Hafidin, sebagai mentor poligami, justru menyarankan agar suami tidak perlu meminta izin atau restu istri jika ingin berpoligami. Dalam konteks postingan di atas, izin dari istri adalah persyaratan yang harus dipenuhi agar poligami diizinkan secara hukum. Meskipun hati dan keinginan istri menolak dipoligami, ia harus tetap memberikan izin dan setuju menandatangani surat izin. Hal ini karena istri diharapkan tunduk dan patuh kepada suami meskipun ia tidak setuju. Coach Hafidin, sesuai dengan pernyataannya, memperlihatkan dirinya sebagai penguasa atas istri-istrinya. Pandangan yang ia miliki tentang hubungan suami-istri dalam rumah tangga adalah hubungan antara atasan dan bawahan. Istri diharapkan untuk patuh kepada suami meskipun suami tersebut berpoligami tanpa persetujuannya. Bagi Coach Hafidin, istri harus mengikuti gaya hidup suami, terutama bagi suami yang berperan sebagai qawwam. Hal ini ia sampaikan dalam postingan Instagramnya seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:⁵³

⁵³ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/?hl=id>, diakses tanggal 2 Oktober 2022



Gambar 2.17
Sumber : Akun Instagram Coach Hafidin

Postingan di atas menyiratkan bahwa istri harus tunduk pada suami dan tidak diizinkan untuk hidup secara independen. Jika suami memutuskan untuk berpoligami, istri diharapkan untuk menerima keputusan itu tanpa penolakan. Pendapat Coach Hafidin menggambarkan istri yang menolak dipoligami sebagai wanita yang memberontak. Pernyataan "istri dalam kekuasaan suami" mengindikasikan bahwa istri tidak memiliki kebebasan dan kemandirian. Ia diwajibkan untuk mengikuti kehidupan suami. Jadi, jika suami ingin berpoligami, istri harus patuh karena itulah yang diyakini suami. Jika suami memberikan nafkah yang minim, istri harus rela karena ia tidak memiliki otonomi. Semua tindakan istri dikontrol dan dipengaruhi oleh suami.

Promosi mentoring poligami dari ketiga penyelenggara ini masing-masing menggambarkan perempuan sebagai individu yang harus tunduk dan patuh pada suami tanpa kecuali. Pemahaman mereka terhadap teks-teks agama menjadi dasar untuk meyakini bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam hubungan dengan perempuan. DPI menggambarkan perempuan yang tidak mengizinkan suaminya berpoligami sebagai perempuan yang tidak taat dan memiliki iman yang lemah. Oleh karena itu, dalam sesi mentoring, DPI memberikan trik bagaimana cara "merayu" istri agar mau mengizinkan suaminya berpoligami. DPI tidak menganjurkan perempuan untuk mentaati suaminya apabila suami melakukan perlakuan yang tidak adil terhadapnya. Lebih dari itu, DPI memandang istri sebagai mitra suami dalam poligami.⁵⁴

Pendekatan yang berbeda tampak dari FPI yang menggambarkan istri sebagai pelayan, bukan mitra. Istri diharapkan tunduk pada suami tanpa

⁵⁴ Narasi Newsroom, "Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar" <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w>, diakses tanggal 10 Oktober 2022

syarat, bahkan apabila suami berlaku tidak adil. FPI meyakini bahwa peran laki-laki sebagai qawwam (pemimpin) atas perempuan tidak dapat digantikan, meskipun suami tidak memenuhi kewajibannya dan tidak memenuhi hak istri.⁵⁵ Sementara itu, Coach Hafidin sebagai mentor pribadi memandang perempuan sebagai entitas yang berada dalam wewenang suami. Oleh karena itu, suami harus memiliki kriteria kepemimpinan yang ideal / qawwam. Apabila tidak memenuhi kriteria tersebut, istri tidak perlu mengikutinya. Menurut Coach Hafidin, perempuan adalah sarana untuk mendapatkan keturunan. Dengan memiliki keturunan yang banyak dan saleh, akan berperan penting dalam menjalankan jihad Islam di masa depan.⁵⁶ Oleh itu, istri diharapkan tunduk pada kehendak suami, meskipun tidak setuju dengan pendapatnya.⁵⁷ Ketiganya, yaitu Abu Khalif (DPI), Vicky (FPI), dan Coach Hafidhin, memandang bahwa perempuan dan laki-laki tidak dapat setara. Perempuan ditempatkan pada tingkatan yang lebih rendah dalam urusan sosial dan domestik.

3. Resisten Terhadap Narasi Monogami

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan mentoring poligami yang dipromosikan secara publik melalui media sosial telah menimbulkan kontroversi. Terlebih lagi, kegiatan-kegiatan ini memerlukan biaya yang sangat tinggi yang hanya dapat diakses oleh kalangan menengah ke atas. Tidak sedikit pula promosi anti poligami muncul di media sosial, seperti gerakan anti poligami yang diinisiasi oleh Partai Solidaritas Indonesia (PSI)⁵⁸ dan akun Instagram Gerakan Indonesia Tanpa Poligami (ITAMI),⁵⁹ yang menentang praktik poligami.

Para narasumber menyampaikan bahwa kegiatan mentoring atau pelatihan poligami ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang benar mengenai poligami agar bisa menjalankannya sesuai dengan syariat, tanpa merusak atau menyakiti pasangan. Dengan memahami ilmu tentang poligami ini, diharapkan para peserta akan sukses dalam menjalani kehidupan rumah tangga poligami mereka dan dapat mencapai kebahagiaan, kemaslahatan, dan keberlimpahan di dalam keluarga mereka.⁶⁰ Untuk itu mereka juga

⁵⁵ <https://web.facebook.com/vickyabusyamilofficial>, diakses tanggal 1 Oktober 2022

⁵⁶ Rabbaniyan Family, "Istri Tidak Merestui, Yakin Poligami Akan Bahagia?", <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs> diakses tanggal 20 Oktober 2022

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Nina, "PSI Tolak Praktik Poligami", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181212011946-32-352918/psi-tolak-praktik-poligami>, diakses tanggal 12 Januari 2023

⁵⁹ Titi Satri Wahyuni, "Analisis Wacana Kritis Pada Komunitas Indonesia Tanpa Poligami (ITAMI) di Instagram" *JIEE*, Vol.1, No.2 (2021), 65-71.

⁶⁰ Arif Abu Khalif, *Wawancara*, tanggal 13 September 2022

menggunakan narasi yang menolak kelompok anti poligami. Sebagai contoh, akun media sosial DPI memposting pendapat yang menyerang argumen yang menentang poligami, seperti persoalan keadilan suami, yang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.18
Sumber : Akun FB Dauroh Poligami Official

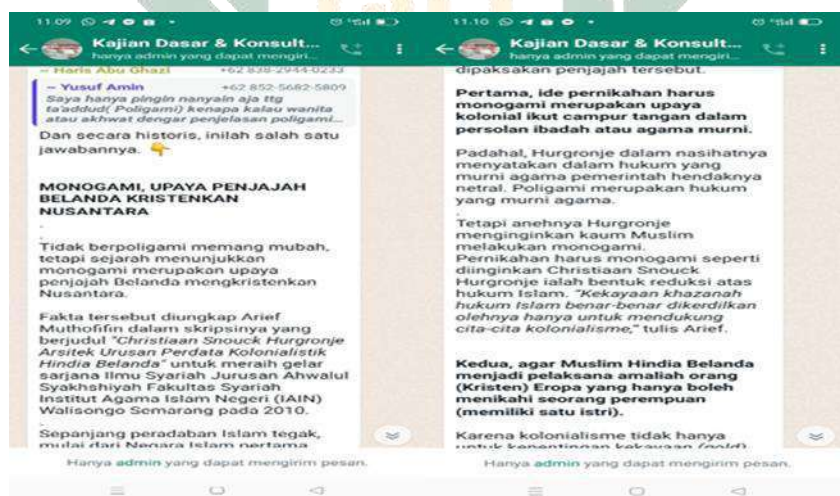
Postingan di atas menyatakan, "Jangan bicara lagi bahwa tidak mungkin ada suami yang bisa adil dalam poligami. Pembahasan mengenai keadilan dalam rumah tangga poligami sudah selesai." Maksudnya, DPI tidak menganggap bahwa poligami dalam rumah tangga adalah hal yang timpang. Artinya, DPI tidak setuju dengan pandangan monogami dan lebih memihak pada poligami.

Kalimat di atas dikemukakan untuk menolak narasi dari kelompok yang menentang poligami yang menyatakan bahwa poligami tidak mungkin bisa adil. Selain itu, juga bertujuan untuk memperkuat pandangan dari kelompok yang mendukung poligami bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap perlakuan yang tidak adil ketika terlibat dalam poligami. DPI meyakinkan bahwa apabila poligami dilakukan dengan sesuai dengan ajaran agama, tidak akan ada wanita yang diperlakukan tidak adil dalam kehidupan poligami dengan suaminya. Poligami diterima sebagai doktrin agama dan merupakan bagian dari hukum syariat. Argumentasi ini juga bertujuan untuk menentang kelompok yang menolak poligami.

Hal ini konsisten dengan postingan-postingan sebelumnya, bahwa pemahaman DPI tentang poligami sebagai bagian dari syariat menjadi dasar bagi promosi poligami ini dan tentu tidak sejalan dengan narasi monogami. Oleh karena itu, promosi mentoring poligami berbayar ini dapat dianggap sebagai upaya untuk melawan narasi monogami yang ada.

Beberapa postingan DPI lainnya juga mencoba memberikan argumentasi yang sejelas dan sebanyak mungkin tentang pentingnya poligami dibandingkan dengan monogami. Hal ini dilakukan karena sebagian besar umat Islam di Indonesia menganut monogami. Selain itu, karena undang-undang perkawinan di Indonesia juga menganut asas monogami. Maka DPI berusaha memberikan argumentasi sebanyak mungkin untuk dapat diterima. Selain itu, DPI juga merespons argumentasi dari kelompok Islam progresif yang menggugat poligami dengan mengacu pada ajaran Islam.

Pada forum online DPI, terdapat grup Whatsapp bernama "Kajian Dasar & Konsultasi Poligami Sehat Sesuai Syariat". Di grup ini, anggotanya membahas pandangan kelompok yang tidak setuju dengan poligami, yang dianggap sebagai kelompok yang mendukung Barat dan terpengaruh oleh propaganda feminisme. Berikut ini beberapa contoh percakapan yang sedang ramai di grup tersebut, yang berhubungan dengan serangan terhadap narasi monogami:





Gambar 2.19
Sumber : Grup Whatsapp “Kajian Dasar & Konsultasi Poligami
Sehat Sesuai Syariat”

Di forum tersebut, para anggota berusaha untuk menyampaikan argumen yang mengkritik kelompok anti poligami. Mereka mengutip artikel yang membahas propaganda kolonial Belanda yang bertujuan melemahkan umat Islam dengan cara menyebarkan pandangan anti poligami.

Tidak berbeda dengan DPI, FPI juga menyatakan bahwa poligami adalah syariat, dan orang yang menolak poligami dianggap telah terpengaruh oleh pandangan feminisme. FPI berpendapat bahwa orang yang menentang poligami telah tersesat.⁶¹ Dalam upayanya untuk menolak monogami, FPI

⁶¹ <https://web.facebook.com/vickyabusyamilofficial>, diakses tanggal 3 Oktober 2022

membuat pernyataan dalam sebuah video yang diunggah di akun Facebook FPI :

“.....monogami tidak menjamin pernikahan bahagia.....faktanya pernikahan monogami tidak menjamin kebahagiaan karena tidak sedikit pernikahan monogami yang bercerai. Tidak sedikit rumah tangga poligami yang bahagia. Pernikahan yang bahagia tidak ditentukan apakah pernikahan itu monogami atau poligami. Hal itu berhubungan dengan bagaimana mengamalkan ajaran agama Islam. pertanyaannya, apakah menikah dengan lelaki beristri apakah bisa langgeng? Jawabannya bisa.....karena poligami adalah fitrah dan seterusnya”⁶²

Di dalam narasi video tersebut, FPI berusaha membangun argumen untuk melawan konsep monogami. FPI berupaya untuk mempromosikan poligami sebagai alternatif daripada monogami. Artinya, melalui promosi tersebut, FPI bukan hanya menganjurkan poligami, tetapi juga mengungkapkan penolakan terhadap monogami.

Selanjutnya, Coach Hafidin juga mempertimbangkan argumen-argumen yang mendukung anti monogami. Ia mengawalinya dengan membahas dalil-dalil agama dan alasan pribadinya tentang mengapa seorang laki-laki sebaiknya berpoligami daripada bermonogami. Menurut Coach Hafidin, ia berpendapat bahwa poligami lebih diutamakan daripada monogami. Ia menafsirkan bahwa konsep keadilan dalam monogami sebenarnya dapat terbukti jika seorang laki-laki pernah berpoligami atau setidaknya memiliki dua istri. Dengan begitu, ia dapat belajar tentang keadilan.⁶³

Baik DPI, FPI, maupun Coach Hafidin merupakan praktisi poligami. Setiap mentor di lembaga tersebut memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam berpoligami, sehingga mereka membela pilihan hidupnya yang dianggap kontroversial oleh banyak orang. Melalui media sosial, mereka mengadakan promosi poligami dan memberikan bimbingan untuk melawan narasi yang menentang poligami. Hal ini terjadi karena pihak-pihak yang menentang poligami pun melakukan kampanye yang gencar mengenai monogami di media sosial. Dengan demikian, promosi mentoring poligami juga dapat dianggap sebagai perlawanan terhadap narasi monogami.

4. Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Narasi yang menyebut bahwa mendukung poligami adalah bagian dari amar ma'ruf tidak hanya disampaikan oleh Coach Hafidin, tokoh agama di Serang, tetapi juga menjadi narasi bagi DPI dan FPI dalam mempromosikan pelatihan poligami. Berikut ini adalah kutipan dari narasi amar ma'ruf yang disampaikan oleh DPI:

⁶² <https://web.facebook.com/vickyabusyamilofficial>, diakses tanggal 3 Oktober 2022

⁶³ <https://www.youtube.com/watch?v=uBWWFyfkgkU>, inilah makna adil dalam ayat poligami- Coach Hafidin, diakses tanggal 3 Oktober 2022



Gambar 2.20

Sumber : Akun Instagram daurohpolidamiindonesia

Pada postingan di atas, DPI menjelaskan bagaimana seorang laki-laki sebaiknya mempersiapkan diri sebelum memutuskan untuk berpoligami. Salah satu cara yang disarankan adalah dengan mempelajari ilmu poligami syar'i terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan berpoligami merupakan bagian dari pengamalan syariat. Oleh karena itu, menyampaikan dakwah mengenai pernikahan poligami dianggap sebagai amar ma'ruf.

Tidak berbeda dengan DPI, FPI membuat video narasi tentang amar ma'ruf di dalam mensyiarkan poligami. Berikut adalah kutipan narasi dalam video FPI :

“ketika kita mendapatkan suatu kabar yang menarik mengenai surat an-nisa ayat satu, dua, tiga dan empat, di situ ada perintah ajakan, perintah untuk semua manusia untuk menikah. Allah ta'ala memberikan satu rasa kepada makhluknya yang Ia kehendaki untuk memiliki rasa suka dan ketika laki-laki diberikan rasa suka oleh Allah terhadap wanita, di situlah asal muasal laki-laki diberikan hak untuk menikahi wanita yang ia sukai.....nah bagaimana jika laki-laki diberikan rasa suka itu? maka kelolalah dengan cara yang halal dengan wujud menikah lagi dan lagi. Nah, jadi menikah lagi adalah satu tugas kita di hadapan Allah ta'ala sebagai makhluk untuk menunaikan syariat.....dan saya sangat yakin dan percaya bahwa firman Allah *kuntum khoiro ummatin ta'muruna bil ma'ruf wa tanhauna 'anil munkar*, bahwa kita di branding dan diverifikasi oleh Allah sebagai umat terbaik manakala energi kita, kita alirkan pada aktifitas-aktifitas yang ma'ruf.....kita terus menerus mengajak pada kebaikan hingga ajal kita tiba. Nah, wujud atau bentuk menyeru kepada kebaikan adalah dalam bentuk menyeru pada satu pernikahan lagi dan lagi karena Nabi punya pesan *an-nikaahu sunnati faman raghiba 'an sunnati falaysa minni*. Nikah adalah sesuatu yang aku cintai, kata Nabi. Barang siapa yang membenci pernikahan bukan dari golonganku. Pernikahan pertama, kedua, ketiga, keempat semua bentuk pernikahan adalah dicintai Nabi. Maka jika kita sebagai laki-laki terus menerus menyeru kepada aktifitas yang positif, maka terjadilah

gelombang pernikahan yang massif di bumi ini sehingga *tanhauna 'anil munkar* bisa mudah terlaksana. Maka *nahi munkar*-nya akan lebih berenergi apabila kita mendahulukan *ta'murun bil ma'ruf*.....hai laki-laki nikahilah wanita yang kamu sukai, dua tiga atau empat, jika kamu tidak mampu maka satu saja. Jika anda memiliki niat untuk berpoligami, tetapi belum sempat atau belum mampu melakukannya, niat anda saja ini sudah dicatat sebagai satu pahala. Tinggal anda naikkan levelnya menjadi amal nyata supaya pahalanya menjadi dua.....”⁶⁴

Dalam kutipan video di atas, diungkapkan bahwa poligami merupakan bagian dari sunnah dan perintah agama. Pernikahan yang melibatkan lebih dari satu pasangan bisa memberikan kekuatan yang lebih besar dalam melawan keburukan. Penggunaan istilah "amar ma'ruf" dan "nahi munkar" oleh FPI menunjukkan bahwa poligami bukan hanya praktik pernikahan yang diizinkan dalam agama Islam, tetapi juga seharusnya dipromosikan kepada umat Islam agar lebih banyak yang mengikutinya dalam melakukan amal shaleh, yaitu melakukan kebaikan. Jika banyak umat Islam yang mempraktikkan poligami, maka akan lebih mudah untuk melawan anti-poligami, karena kekuatan mereka lebih besar. Oleh karena itu, berdasarkan landasan dan dalil-dalil dalam al-Qur'an yang mengizinkan poligami, mentor dari FPI mempraktikkannya. Mereka juga menggunakan semua dalil tentang poligami dan logika-logika modern guna memperkuat argumen mereka.

Demikian juga yang terjadi dengan Coach Hafidin yang menarasikan pengenalan mengenai prinsip-prinsip amar ma'ruf dalam promosi mentoring poligaminya, seperti yang terlihat dalam kutipan video dalam akun YouTube “Rabbaniyan Family” di bawah ini:

“Poligami adalah sunnah yang dijalankan Rasulullah dan para sahabatnya, tidak ada pertentangan dengan itu, para nabi terdahulu juga melakukannya. Namun, poligami adalah sunnah yang paling banyak penentangnya.... Mulai dari istri, keluarga ayah, ibu, mertua, saudara, masyarakat dan sebagainya..... Tidak seperti sunnah-sunnah lainnya yang bisa dijalankan dengan mudah. Karena itu, masyarakat seharusnya bersyukur, ada pihak yang menolong dan konsen dengan poligami yang merupakan ajaran sunnah yang banyak ditentang.....syariat poligami dalam Islam adalah syariat yang terbaik. Dulu sebelum Islam datang poligami tidak dibatasi jumlahnya. Ketika Islam datang, poligami dibatasi maksimal empat orang. Ini adalah syariat yang adil.....”⁶⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa promosi kelas mentoring poligami berbayar di media sosial menampilkan narasi yang mengglorifikasi poligami dan seksualitas, menggambarkan tugas utama/

⁶⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=qkKDowDuTJA>, diakses tanggal 3 Oktober 2022

⁶⁵ Rabbaniyan Family, “Kenapa Harus Bahas Poligami, Emang Ga Ada Sunnah Lain?” <https://www.youtube.com/watch?v=E3ofayWfv7E>, diakses tanggal 20 Oktober 2022

kedudukan perempuan, menentang narasi monogami, serta mempromosikan konsep amar ma'ruf dan nahi munkar.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

MOTIF PROMOSI MENTORING POLIGAMI MENURUT PARA MENTOR

Untuk mengungkapkan motif para mentor dalam mempromosikan poligami di media sosial, penulis perlu menguraikan makna poligami menurut para mentor, memaparkan motif promosi mereka, dan selanjutnya menguraikan ideologi para mentor dalam pemaparan berikut ini :

A. Makna Poligami Menurut Para Mentor

1. Dauroh Poligami Indonesia (DPI)

DPI adalah lembaga yang dipimpin dan dimentori oleh Arif Abu Khalif. Lembaga ini mempromosikan program mentoring poligami yang mengedepankan nilai-nilai amar ma'ruf dan syiar poligami. Abu Khalif sendiri adalah seorang ayah yang memiliki empat anak dari dua istri yang berbeda. Sebagai mentor di DPI, ia memiliki dua istri yang tinggal terpisah, dengan istri pertamanya tinggal di Depok dan istri keduanya tinggal di Jakarta. Ia memandang poligami sebagai pengamalan syariat Islam. ¹Ia menyatakan hal ini dengan ungkapannya seperti berikut:

“...pada awalnya saya menikah monogami. Lalu saya ngaji sunnah dan para ustadz menganjurkan berpoligami. Para ustadz itu sendiri juga berpoligami. Saya jadi bersemangat karena termotivasi oleh beliau-beliau. Lalu saya mengajak istri saya berdiskusi. Awalnya tentu ada perasaan tidak suka dari istri. Menolak lah ya istilahnya... meskipun tidak ia lakukan secara frontal. Kemudian saya ajak istri mengaji yang fokus pada kajian poligami. Kami pada akhirnya percaya dan yakin bahwa syariat poligami itu tidak untuk disia-siakan. Syariat poligami itu adalah bukti keimanan yang kuat dan keyakinan kepada kebenaran ajaran Islam..”²

Menurut Abu Khalif, poligami merupakan bagian dari syariat Islam yang harus diterapkan seperti kewajiban menjalankan syariat-syariat lainnya. Menurutnya, poligami juga memiliki makna sebagai gaya hidup yang sesuai dengan syariat, yakni keyakinannya bahwa prinsip pernikahan dalam Islam pada dasarnya adalah poligami dan harus dilaksanakan dengan benar. Abu Khalif mengungkapkan pandangannya sebagai berikut:

“ Berdasarkan penjelasan para ustadz, bahwa prinsip pernikahan dalam Islam itu poligami ya... bukan monogami. Monogami hanya bisa dilakukan jika seseorang berada dalam situasi darurat alias sangat tidak mampu. Lagipula jika kita bisa berpoligami secara syar'i mengapa memilih bermonogami. Orang-orang membenci

¹ Arif Abu Khalif, *Wawancara*, 29 Agustus 2022

² Ibid.

poligami itu sama saja dengan tidak mengakui syariat poligami. Padahal syariatnya jelas”³

Pada penjelasan mengenai makna poligami di atas, mentor DPI menjelaskan bahwa poligami merupakan salah satu syariat dalam Islam. Prinsip utama pernikahan dalam Islam adalah poligami, bukan monogami. Namun, dalam kasus di mana seseorang muslim tidak mampu melaksanakan poligami, monogami dapat diterapkan.

Mentor DPI juga memberikan komentar terhadap orang-orang yang mengkritik poligami sebagai penolakan terhadap syariat. Ia memberikan argumentasi terhadap narasi bahwa poligami tidak bersumber dari Islam, tetapi dari budaya masyarakat. Berikut adalah argumentasinya:

“karena poligami itu pernah ada jauh sebelum ajaran agama Islam datang, maka poligami syar’i itulah yang sesuai syariat. Kalo sebelum Islam bahkan poliandri juga ada. Tapi kan dalam Islam ada pembatasan hanya boleh menikahi maksimal empat istri dalam satu waktu... saya baru dua. Masih kurang dua lagi..hehehe. kite tuh ngajarinnya poligami syar’i ya..bukan poligami sesat”⁴

Poligami syar’i yang dimaksud oleh Mentor DPI adalah praktik poligami yang memperbolehkan seorang laki-laki menikahi hingga empat perempuan secara bersamaan. Mentor DPI mengkritik praktik poligami di masa lalu yang tidak mengatur batasan jumlah istri yang dapat dinikahi.

Mentor DPI juga membagikan pengalamannya tentang kehidupan berumah tangga poligami sebagai bentuk dari pemahamannya mengenai poligami (poligami adalah suatu aturan dalam agama. Red), yaitu :

“...pada dasarnya pernikahan poligami itu menyenangkan. Itu karena kita menjalaninya sesuai syariat. Saya tidak menikah poligami secara sembunyi. Saya izin sama istri sesuai anjuran ustadz. Kami bahkan mencatatkannya di Kantor Urusan Agama. Kami tidak menganjurkan seseorang menikah poligami dengan nikah sirri. Poligami sesat itu. Bisa jadi ajang gonta-ganti pasangan kalo modelan begitu....”⁵

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mentor DPI tidak menganjurkan pernikahan poligami dengan cara nikah sirri. Mentor DPI bahkan menegaskan bahwa pencatatan pernikahan di Kantor Urusan Agama (KUA) adalah suatu keharusan dan mencela pernikahan poligami yang dilakukan secara rahasia sebagai poligami sesat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Menurut Mentor DPI, poligami yang sesuai dengan syariat adalah pernikahan poligami yang sah secara hukum dan mendapatkan izin

³ https://web.facebook.com/arifabukhalif?locale=id_ID, diakses tanggal 27 November 2023.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

dari pengadilan. Pengajuan izin dari Pengadilan Agama pun harus didasarkan pada persetujuan dari istri yang bersangkutan. Oleh karena itu, mentor DPI tidak menganjurkan praktik poligami secara sembunyi-sembunyi, seperti yang dijelaskan dalam pernyataannya berikut ini:

“..poligami kok sembunyi-sembunyi. Poligami ya harus atas izin istri. Makanya kami membuat edukasi poligami ini ya gunanya itu. biar para istri tuh ngasih izin ke suaminya. Supaya dapat dicatatkan di KUA dan nikahnya bisa resmi. Poligami yang gak izin istri gak bisa dikatakan sebagai poligami syar’i. Kan kite maunya ibadah poligami nih bareng-bareng kan.. masa istri kagak dikasih tau...”⁶

Dalam pemahaman konsep poligami, Mentor DPI menekankan pentingnya memperoleh izin dari istri sebelum melaksanakannya. Oleh karena itu, tujuan kelas mentoring poligami adalah memberikan pendidikan kepada istri agar dapat memberikan persetujuan kepada suami mereka untuk berpoligami.

Mentor DPI juga menjadikan istri sebagai partner poligami bagi suaminya. Berikut pernyataan Mentor DPI :

“sukses tidaknya poligami suami itu yang tergantung pada istrinya. Makanya jangan jadi istri yang sulit. Istri itu adalah partner poligami suaminya. Para akhwat jangan terlalu mengekang suaminya lah. Suami tuh punya hak berpoligami. Haknya tuh ada dalam al-Qur’an. Kalian jangan menyusahkan diri dengan menolak dipoligami lah.. biar gampang masuk surganya...”⁷

Mentor DPI memberikan pandangannya tentang istri yang menolak keinginan suaminya untuk menjalankan poligami, yang menurutnya merupakan suatu bentuk penolakan terhadap hak suami. Mentor DPI juga mengakui bahwa poligami adalah hak suami yang diatur oleh Al-Qur'an. Namun, Mentor DPI juga mengkritik suami yang menjalankan poligami tetapi tidak memenuhi kewajiban finansial terhadap para istrinya. Di bawah ini adalah pernyataan dari Mentor DPI:

“ngapain berpoligami kalo ujungnya minta nafkah pada satu istri untuk menafkahi istri lainnya. Berani berpoligami, berani menafkahi. Apalagi suka ganti-ganti istri. Poligami syar’i ya gak begitulah....”⁸

Mentor DPI berpendapat bahwa mereka yang melakukan praktik poligami tanpa memenuhi kewajiban memberi nafkah kepada istri-istrinya merupakan pelaku poligami sesat yang bertentangan dengan ajaran syariat. Dalam pernyataannya, dia mengkritik mereka yang berpoligami sambil

⁶ Ibid.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

meminta nafkah dari satu istri untuk membiayai istri-istri lainnya, sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan prinsip syariat.

Mentor DPI juga berbagi tentang pengalaman menyenangkan dan tantangan yang dihadapinya ketika menjalani pernikahan poligami. Berikut ini adalah kutipan dari pengalamannya:

“ poligami itu menyenangkan saat kita bisa bersama para istri kita berkumpul dengan anak-anak juga, saling bercanda ...tapi tentu saja pernikahan itu penuh dinamika. Gak hanya poligami, pernikahan monogami juga sama dinamikanya. Tapi karena sejak awal kita tuh berpoligami niatnya adalah ibadah, ya pasti terlewati ujian-ujian itu. gak ada yang mulus-mulus aja. Sama dengan yang menikah monogami kan. Jadi ya kita niat ibadah nih berpoligami supaya dapat berkah. Lagipula kan kita jelas-jelas menjalankan syariat. Pasti berpahala lah. Kenapa berat dilakukan? karena poligami tuh hadiahnya surga...”⁹

Mentor DPI tidak dapat menyangkal bahwa dalam pernikahan poligami, tentu terdapat permasalahan-permasalahan yang sama seperti dalam pernikahan monogami. Ia menganggap hal ini sebagai dinamika pernikahan yang wajar.

2. Forum Poligami Indonesia (FPI)

Mentor FPI yang bernama Vicky Irawan Zaeni juga dikenal dengan nama julukan Vicky Aby Syamil. Dia tinggal di Cileungsi, Kabupaten Bogor. Vicky, seorang lelaki berusia 37 tahun, memiliki 16 anak dari empat orang istri. Dia mengakui bahwa saat ini dia memiliki empat istri dan sudah menikah sebanyak 11 kali. ¹⁰Dia menceraikan beberapa istri dan kemudian menikah dengan wanita lain untuk menjadi istrinya, sehingga total istrinya selalu berjumlah empat orang. Vicky memahami poligami sebagai implementasi dari keinginannya yang sudah lama, ketika dia mempelajari pernikahan ala Nabi. Berikut adalah pernyataannya:

“ Ane sih tidak ada keturunan poligami ya. Maksudnya orang tua saya tidak berpoligami, kakek saya juga tidak berpoligami, tapi ini sih katanya dulu kakek saya tanahnya banyak... Tapi ya tidak berpoligami. Saya tuh punya keinginan poligami sejak SMA. Waktu itu saya mempelajari kehidupan pernikahan ala Rasulullah tuh bagaimana. Lalu terbesitlah pengen poligami. Tapi baru mempraktikkan poligami tahun 2011. Saya menikah pertama kali tahun 2006...”¹¹

Mentor FPI menjelaskan bahwa ia pertama kali berpikir tentang berpoligami ketika masih menjadi seorang pelajar SMA. Ia terinspirasi oleh pernikahan

⁹ Ibid.

¹⁰ Vicky Aby Syamil, *Wawancara*, 15 September 2022

¹¹ Lucky Path Channel, “Forum Poligami Indonesia Edukasi atau Bisnis”, https://www.youtube.com/watch?v=PPqdG_K8vxQ, diakses tanggal 23 November 2023.

Nabi Muhammad yang berpoligami dan berkeinginan untuk mengamalkannya di masa dewasa, meskipun keluarganya tidak melibatkan diri dalam praktik pernikahan poligami.¹²

Sebagai seseorang yang telah menikah beberapa kali dan sampai saat ini memiliki empat istri, Mentor FPI mengungkapkan bahwa pernikahan poligami yang ia jalani memiliki dinamika rumah tangga yang kompleks. Meskipun demikian, hal tersebut tidak mengurangi niatnya untuk terus menjalani poligami. Beberapa masalah dengan para istri dapat diselesaikan dengan keharmonisan, namun ada juga permasalahan yang tidak teratasi sehingga berakhir dengan perceraian. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menikah kembali agar dapat memperoleh jumlah istri tetap empat dalam satu waktu.¹³

Mentor FPI menyampaikan bahwa ia menghidupi istri-istrinya dari hasil bisnis yang dijalankannya, seperti menjadi agen travel haji dan umroh, beternak kambing, berjualan obat-obatan herbal penambah stamina laki-laki, serta melaksanakan beberapa aktivitas jual-beli lainnya. Selain itu, ia juga menjadi mentor poligami. Beberapa istrinya memiliki penghasilan sendiri dari usaha yang mereka jalankan. Salah satu mantan istrinya bahkan bekerja sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi dan memiliki karir yang stabil. Oleh karena itu, ia tidak memberikan banyak materi kepada istrinya tersebut. Namun, karena terjadi beberapa pertengkaran dalam rumah tangganya, ia memutuskan untuk menceraikan istrinya yang seorang akademisi tersebut.¹⁴

Mentor FPI memiliki preferensi terhadap perempuan yang akan dia nikahi secara poligami. Beberapa preferensinya termasuk perempuan yang berstatus sebagai janda, cantik, dan mandiri. Namun, jika perempuan tersebut tidak mandiri, perempuan tersebut harus lebih muda darinya baik dari segi usia maupun ketahanan mental. Hingga saat ini, Mentor FPI telah menikah sebanyak 11 kali dan memiliki 16 anak kandung. Mentor yang juga pendiri FPI ini berpendapat bahwa dalam memilih istri kedua, ketiga, dan seterusnya, istri tersebut harus lebih cantik daripada istri sebelumnya. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang ia juga menikahi janda karena rasa kasihan.¹⁵

¹² Vickyku Vickymu Vickykita, "Kelas Poligami on TV One", <https://www.youtube.com/watch?v=ScPDzQ3VcbM>, diakses tanggal 23 November 2023.

¹³ Ibid.

¹⁴ Lucky Path Channel, "Forum Poligami Indonesia Edukasi atau Bisnis", https://www.youtube.com/watch?v=PPqdG_K8vxQ, diakses tanggal 23 November 2023.

¹⁵ https://web.facebook.com/bangvicky.vas?locale=id_ID, diakses tanggal 20 November 2023.

Ia juga menjelaskan bahwa ia kadang-kadang mengajak keempat istrinya untuk bertamasya bersama untuk menghindari rasa cemburu dan ketidakadilan. Namun, situasinya tidak selalu berjalan mulus. Seringkali muncul rasa cemburu di antara para istri sehingga terjadi pertengkaran di antara mereka. Menghadapi hal ini, sebagai suami, ia selalu berusaha untuk berperan sebagai penengah. Namun, jika masalah semakin rumit, ia biasanya mengambil tindakan tegas dengan menceraikan salah satu istrinya.¹⁶

Menurut Vicky Aby Syamil, poligami merupakan bagian dari gaya hidup yang harus diteladani seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Oleh karena itu, Vicky Aby Syamil memilih untuk menjalani pernikahan poligami dengan empat orang istri hingga saat ini. Ia mengungkapkan bahwa ia menghadapi pernikahan ini dengan sukacita dan tidak lepas dari berbagai permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Vicky Aby Syamil juga merasakan banyak manfaat yang diperoleh dari menikah secara poligami daripada menikah secara monogami.¹⁷

Selain Vicky Aby Syamil, ada juga mentor FPI lainnya, yaitu Akbar Gatang. Ia memiliki dua istri dan tinggal di Bogor. Akbar Gatang menjelaskan pemahamannya tentang poligami sebagai berikut:

“awalnya saya tidak terpikirkan sama sekali untuk menikah dengan berpoligami. Tetapi suatu hari saya mengikuti pelatihan bisnis dan mentornya waktu itu menanyakan kita-kita yang ada di ruangan. Yang menikah secara poligami disuruh berdiri di sebelah kanan dan yang hanya memiliki satu orang istri di sebelah kiri. Sepulang dari situ saya berpikir untuk memudahkan bisnis saya maka saya harus berpoligami sesuai saran ustadz...”¹⁸

3. Coach Hafidin

Penulis berkomunikasi secara online dengan Coach Hafidin, seorang mentor privat yang berfokus pada poligami. Penulis mengikuti akun media sosialnya seperti Facebook, Instagram, dan Youtube “Rabbanian Family”, dan juga menjadi anggota grup Whatsapp yang dibuat olehnya sebagai tempat pembelajaran poligami. Sebagai anggota grup Whatsapp ini, penulis mengetahui bahwa pandangan Coach Hafidin tentang poligami tidak jauh berbeda dengan para mentor poligami sebelumnya, bahkan lebih ekstrem. Menurut Coach Hafidin, poligami harus dipraktikkan oleh umat Islam. Hal ini dikarenakan poligami merupakan sunnah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad dan tidak ada dalil yang melarangnya.¹⁹

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Lucky Path Channel, “Cara Cepat Dapat Istri Empat, Akbar Gatang”, <https://www.youtube.com/watch?v=yvLNkVT7YJs>, diakses tanggal 23 November 2023.

¹⁹ Rabbanian Family, “Poligami Juga Syari’at, Berislam Kok Tebang Pilih?”, <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs> diakses tanggal 20 Oktober 2022.

Coach Hafidin, seorang kyai di Banten, memimpin sebuah pondok pesantren di Serang. Selain itu, ia juga mengasuh anak-anak yatim. Coach Hafidin memiliki empat istri dan 26 anak. Sebagai pemuka agama di daerahnya, Coach Hafidin memiliki pengetahuan yang luas mengenai poligami. Ia meyakini bahwa poligami merupakan bagian penting dari syariat agama Islam, sejajar dengan kewajiban seperti shalat, zakat, puasa, umroh, dan haji. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa penting untuk menyebarkan pemahaman tersebut.²⁰

Coach Hafidin memahami bahwa asas pernikahan dalam Islam mengizinkan poligami. Oleh karena itu, ia menganjurkan umat Islam untuk mempertimbangkan poligami. Menurut Coach Hafidin, aspek terpenting dari poligami adalah keberadaan suami yang *qawwam*, yaitu suami yang memiliki kepemimpinan yang baik dan mampu mengatur serta mendidik istri-istrinya dengan baik. Menurut Coach Hafidin, laki-laki yang memiliki kualitas *qawwam* ini seharusnya mempertimbangkan untuk berpoligami. Dalam konteksnya sebagai mentor poligami, Coach Hafidin tidak lagi menyatakan bahwa poligami itu diperbolehkan, namun ia menekankan pentingnya poligami untuk laki-laki yang memiliki kemampuan dan kualitas kepemimpinan yang baik. Salah satu postingannya di akun Instagramnya menyatakan bahwa laki-laki Muslim yang tidak berpoligami tidak akan lepas dari hisab akhirat sesuai dengan Surat An-Nisa' ayat 3, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.²¹



Gambar 3.1

Sumber : Akun Instagram Coach Hafidin

Dari postingan di atas, dapat disimpulkan bahwa Coach Hafidin menganggap surat an-Nisa ayat 3 sebagai dasar hukum poligami yang wajib dilaksanakan oleh seorang laki-laki muslim jika dia mampu dan memenuhi persyaratan sebagai suami *qawwam*. Menurut Coach Hafidin, jika seorang laki-laki tidak berpoligami, dia akan diminta pertanggungjawabannya

²⁰ Ibid.

²¹ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/>, diakses tanggal 20 Oktober 2022

terhadap pengamalan surat an-Nisa ayat 3, seperti yang terlihat pada gambar di atas.

Coach Hafidin, seorang mentor poligami dan pemimpin pondok pesantren, memiliki alasan khusus mengapa ia memilih poligami dan menganjurkannya kepada umat Islam. Dalam pembicaraannya dengan penulis, ia menyatakan bahwa tujuan poligaminya adalah untuk menghindari perbuatan zina dan keinginannya memiliki banyak anak. Saat ini, Coach Hafidin telah memiliki 26 anak kandung. Ia berharap anak-anak yang dilahirkan dari istri-istrinya dapat melanjutkan jihad di jalan Allah. Oleh karena itu, dalam sebuah wawancara dengan tim Narasi, ia menceraikan salah satu istrinya yang sudah menopause dan menikahi wanita lain yang lebih produktif.²² Pernyataannya tersebut mengundang kontroversi di tengah masyarakat, karena pandangan Coach Hafidin terhadap poligami cenderung merugikan perempuan, dan ia menghubungkan poligami dengan konsep jihad.²³

Selain kesibukannya sebagai mentor poligami, ia juga aktif dalam membina anak yatim dan anak terlantar di pesantren yang ia kelola, serta menyediakan pendidikan gratis bagi mereka. Tujuannya adalah untuk membimbing anak-anak agar menjadi individu yang taat beragama dan militan dalam melaksanakan nilai-nilai kebaikan serta menegakkan ajaran Islam secara *kaffah* menurut pandangannya. Selain mendirikan pesantren, ia meyakini bahwa tujuan ini, yaitu jihad untuk memperjuangkan agama Islam, juga dapat tercapai melalui poligami.²⁴

Ketiga penyelenggara mentoring poligami berbayar di Indonesia ini memahami bahwa poligami adalah bagian dari syariat yang perlu disampaikan kepada umat Islam secara umum. Mensyiarkan poligami merupakan pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan-pernyataan pada postingan di atas.

B. Motif Promosi Mentoring Poligami Menurut Para Mentor

1. Motif Teologis

DPI, FPI, dan Coach Hafidin sedang mempromosikan kelas mentoring mengenai poligami. Mereka menggunakan dalil agama dan merujuk pada surat an-Nisa ayat 3 yang mereka interpretasikan sebagai "poligami adalah syariat".²⁵ Dalam sudut pandang mereka yang pro poligami

²² Narasi Newsroom, "Menyoal Pelatihan Poligami Berbayar" <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w>, Narasi Newsroom, diakses tanggal 10 Oktober 2022

²³ Ibid.

²⁴ Coach Hafidin, *Wawancara*, 27 September 2022

²⁵ Rabbaniyan Family, "Poligami Juga Syari'at, Berislam Kok Tebang Pilih?", <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs> diakses tanggal 20 Oktober

ini, mereka menggunakan alasan perintah agama sebagai motif untuk menjalankan pernikahan poligami dan mempromosikannya.²⁶

Jika merujuk pada alasan teologis, yang itu berarti merujuk pada dalil-dalil dalam al-Qur'an, pada dasarnya pembahasan tentang poligami mengalami perdebatan yang panjang. Perdebatan tentang poligami ini tidak pernah menemukan kesepakatan. Namun, sejauh ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga pandangan tentang poligami. Pertama, yakni pandangan yang membolehkan poligami secara longgar. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa poligami adalah "sunnah" yang artinya mengikuti perilaku Nabi Muhammad dan poligami sebagai syariat. Kedua, adalah pendapat yang menerima poligami dengan syarat-syarat yang ketat, seperti dalam hal finansial yang merupakan wujud dari keadilan formal serta keadilan substantif yang berwujud dalam cinta dan kasih sayang. Pandangan ini tetap menerima praktik poligami dengan syarat yang sangat ketat. Ketiga, adalah pandangan yang secara tegas menolak poligami. Pandangan ketiga ini tidak menerima argumentasi apapun tentang poligami baik itu yang sifatnya teologis maupun sosiologis.²⁷

Pandangan yang didasarkan pada alasan teologis menyebabkan para penyelenggara memiliki motif tersendiri dalam mempromosikan poligami. Meskipun mereka memiliki pandangan yang sama tentang poligami, motivasi masing-masing mentor berbeda. DPI memiliki motif mempromosikan kelas poligami adalah asas utama dalam pernikahan menurut Islam, sehingga bentuk pernikahan poligami dianggap lebih utama daripada pernikahan monogami.²⁸ Sementara itu, FPI percaya bahwa perintah poligami dalam al-Qur'an membuat mempromosikan poligami menjadi kewajiban.²⁹ Coach Hafidin beralasan bahwa poligami memiliki kewajiban yang sama dengan rukun Islam lainnya seperti shalat, zakat, dan puasa, sehingga menyiarkan syariat poligami dianggap sama pentingnya dengan mengajarkan tentang rukun Islam.³⁰

Apabila merujuk pada tiga pandangan umum mengenai poligami menurut para ahli hukum Islam, maka motif para pendukung poligami yang didasarkan pada alasan teologis ini sejalan dengan pandangan pertama, yaitu pandangan yang memperbolehkan poligami secara longgar. Namun, para

2022. Lihat pula dalam ²⁵ https://web.facebook.com/arifabukhalif?locale=id_ID, diakses tanggal 27 November 2023 dan Vickyku Vickymu Vickykita, "Kelas Poligami on TV One", <https://www.youtube.com/watch?v=ScPDzQ3VcbM>, diakses tanggal 23 November 2023.

²⁶ Ibid.

²⁷ Husein Muhammad, *Poligami : Sebuah Kajian Kritis Seorang Kiai* (Yogyakarta: IrciSod, 2020), 9–10.

²⁸ <https://web.facebook.com/arifabukhalif>, diakses tanggal 27 September 2022

²⁹ <https://web.facebook.com/vickyabusyamilofficial>, diakses tanggal 3 Oktober 2022

³⁰ Rabbaniyan Family, "Poligami Juga Syari'at, Berislam Kok Tebang Pilih?", <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs>, diakses tanggal 20 Oktober 2022.

pendukung poligami ini memiliki pandangan yang lebih ekstrim dan cenderung menganggap poligami hampir wajib. Dengan demikian, mereka menganggap poligami hampir wajib, bukan hanya sebagai sunnah atau yang dianjurkan. Hal ini dapat menghasilkan suatu pandangan hukum baru mengenai poligami, yakni wajib, bukan sekedar sunnah.

2. Motif Ideologis

Membahas tentang motif ideologis promosi mentoring poligami bagi para penyelenggara, tentu hal ini umumnya tidak disampaikan secara eksplisit kecuali jika menyatakan bahwa poligami adalah syariat Islam yang harus disampaikan terbuka kepada umat Islam dan didukung pelaksanaannya. Namun, apakah ada motif ideologis selain promosi poligami yang menjadi motif para mentor, seperti keuntungan finansial atau semata-mata komersialisasi? Meskipun ideologi masing-masing mentor tidak diungkapkan secara eksplisit dalam setiap promosi, penggunaan bahasa yang spesifik dengan referensi terhadap identitas ideologi tertentu sering digunakan dalam penyampaian argumen tentang pentingnya poligami. Sebagai contoh, FPI menyampaikan hal berikut dalam postingan di akun Instagram mereka:

“IDEALISME DULU, KINI DAN NANTI

Idealism pernikahan poligami yang dibangun oleh salafusshalih sebenarnya adalah bagaimana mempertahankan tauhid melalui jalan pernikahan yang kemudian bergerak dan berdampak pada banyak hal yang sangat efektif. Dalam histori besarnya populasi Islam di Nusantara adalah fakta bahwa intervensi pernikahan adalah faktor penentu terbesar yang kemudian terus diadopsi oleh pembesar-pembesar bangsa ini yang pada akhirnya runtuh oleh pemikiran-pemikiran liberalism, kapitalisme dan sejenisnya setelah perang dunia dimenangkan oleh Barat dan runtuhnya kekhalifahan Islam...”³¹

FPI menyebut bahwa poligami pada dasarnya memiliki tujuan ideologi ala *salafusshalih*, yaitu untuk mendakwahkan agama melalui pernikahan. Istilah "*salafusshalih*" yang digunakan oleh FPI mengacu pada Salafisme.³² Menurut FPI, semakin banyak umat Islam yang berpoligami akan semakin meningkatkan kekuatan umat Islam karena akan melahirkan banyak anak. Dengan adanya generasi penerus Islam yang banyak, diharapkan kekuatan umat Islam akan semakin besar. Dalam konteks ini, hal tersebut berarti semakin banyak individu yang bisa mempraktikkan amar ma'ruf dan nahi munkar, yang merupakan perintah agama. Oleh karena itu,

³¹ <https://www.instagram.com/vickyabusyamil/?hl=id>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

³² Asep Muhammad Iqbal, *Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia : Sebuah Kajian Awal* (Sleman: Diandra Kreatif, 2019), 33.

FPI mempromosikan poligami sebagai upaya untuk memperkuat ideologi salaf.³³

DPI tidak secara eksplisit menyinggung soal ideologi, tetapi pemahaman DPI terhadap poligami dan kedudukan perempuan dalam Islam menunjukkan paradigma yang dianutnya. Secara umum, poligami dewasa ini sering dipromosikan oleh golongan Islam konservatif, sementara golongan Islam progresif cenderung menggugat dogma dan doktrin tentang poligami melalui penafsiran yang baru. Penggunaan kata-kata oleh DPI seperti kata “akhwat” dan “ta’adud”, yang lebih banyak menggunakan bahasa Arab daripada bahasa Indonesia, menunjukkan ciri-ciri kelompok Islam dengan pemahaman keagamaan yang konservatif.

Dalam hal yang berbeda, Coach Hafidin, dalam percakapannya dengan penulis secara pribadi, menyampaikan pandangannya bahwa seorang laki-laki Muslim sebaiknya mempertimbangkan poligami sebagai salah satu opsi. Alasannya adalah untuk memiliki keturunan yang lebih banyak. Keturunan yang banyak ini diharapkan dapat melawan pengaruh Zionis yang selama ini melemahkan umat Islam melalui program propaganda seperti Keluarga Berencana atau KB.³⁴ Dampaknya adalah jumlah umat Islam dan generasi penerusnya menjadi sedikit. Coach Hafidin memiliki alasan pribadi karena memiliki dendam terhadap Zionis, yang menjadi motifnya untuk memilih poligami sebagai jalan untuk memiliki banyak anak. Ketika menjadi mentor poligami, ia menggunakan kesempatan ini untuk mempromosikan poligami kepada kliennya dan juga masyarakat umum. Ia berharap bahwa poligami dapat menjadi gaya hidup mayoritas Muslim di Indonesia untuk menghimpun kekuatan dalam agama Islam. Untuk lebih memahami latar belakang ideologi yang dianutnya, dapat dilihat pada salah satu postingan akun Instagramnya berikut ini:³⁵

³³ Rabbaniyan Family, <https://www.youtube.com/watch?v=qkKDowDuTJA>, diakses tanggal 3 Oktober 2022

³⁴ Coach Hafidin, *Wawancara*, tanggal 15 Oktober 2022

³⁵ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/>, diakses tanggal 3 Oktober 2022



Gambar 5.6
Sumber : Akun Instagram Coach Hafidin

Pada gambar pertama, Coach Hafidin menjelaskan mengenai asal usul pilihan warna merah-putih pada bendera umat Islam Bangsa Indonesia yang memiliki kombinasi warna yang sama dengan bendera kekhalifahan Turki Utsmani. Dengan mendasarkan pada alasan ideologis mengapa ia berpoligami, serta memposting gambar bendera kekhalifahan Islam di masa lalu, dapat disimpulkan bahwa Coach Hafidin menganut pemahaman politik yang ingin menerapkan syariat Islam, atau yang disebut juga sebagai Islam formalis atau penganut paham khilafah. Namun, ia tidak banyak membicarakan hal ini dalam promosi mentoring poligaminya. Salah satu alasan di balik kampanyenya mengenai poligami adalah perjuangan untuk kebangkitan umat Islam.³⁶ Dasar ideologi yang dipilihnya adalah konservatisme Islam, yang seringkali berlawanan dengan kelompok Islam progresif yang menolak doktrin poligami.

Indikator motif ideologis lainnya adalah penggunaan istilah "kaffah" dalam memahami ajaran agama Islam. Istilah ini merujuk pada salah satu identitas ideologi tertentu yang dilarang di Indonesia, yaitu ideologi khilafah. Berikut ini adalah postingan Coach Hafidin di akun Instagramnya:³⁷

³⁶ Narasi Newsroom, "Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami", <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w&t=9s>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

³⁷ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/>, diakses tanggal 3 Oktober 2022



Gambar 5.7
Sumber : Akun Instagram Coach Hafidin

3. Motif Ekonomi

Tidak dapat disangkal bahwa praktik mentoring poligami berbayar adalah bentuk pelatihan yang memberikan keuntungan ekonomi bagi penyelenggara. Hal ini diakui langsung oleh Coach Hafidin dalam satu sesi wawancara dengan Narasi Newsroom. Pada awalnya, tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki umat, tetapi jelas bahwa ia juga menerima bayaran dari kegiatan mentoring yang dilakukannya.³⁸ Meskipun ia mengakui bahwa ia tidak berniat melanjutkan kegiatan mentoring ini untuk selamanya karena banyak orang lain yang juga bisa melakukannya, Coach Hafidin justru tetap melanjutkan kegiatan mentoring dengan mengubah tarifnya dan menaikkan harga setiap bulannya.³⁹ Dengan demikian, motif ekonomi menjadi faktor penting untuk mempromosikan kelas mentoring poligami.

Coach Hafidin sengaja menyasar segmen orang-orang kaya untuk mengikuti kelas mentorannya. Hal tersebut memberikan keuntungan yang besar dibandingkan dengan menyelenggarakan pelatihan poligami secara gratis seperti yang dia lakukan di Grup WhatsApp binaannya. Berikut adalah postingannya mengenai segmentasi peserta dalam mentoring poligami:

- “Ada yang tanya : kenapa fee mentor Poligami ratusan juta begini?
CoachHafidin | 0812-8927-8201, menjawab, supaya orang-orang seperti :
- Presiden Bisa Poligami.
 - Ketua DPR dan MPR bisa Poligami.
 - Sandiaga Uno bisa Poligami.
 - Rafi Ahmad bisa poligami.
 - Mardigu wowik bisa poligami.

³⁸ Narasi Newsroom, “Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami”, <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w&t=9s>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

³⁹ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/>, diakses tanggal 3 Desember 2023

Coach Hafidin, yakin jika keadaan ilmu, mindset dan cara rumah tangga yang ada pada orang-orang seperti mereka saat ini, orang-orang hebat seperti mustahil bisa poligami.

Peserta Ideal Private Mentoring The Relevant Husband For Harmony Family :

1. Orang kaya
2. Orang yang memiliki nilai spesial terhadap keluarga,
3. Orang yang biasa belajar tuntas,
4. Orang yang mementingkan kerahasiaan
5. Orang yang mengerti fikiran bawah sadar tidak menerima gratisan atau tanpa pengorbanan maksimal.

Untuk orang biasa, bisa mengikuti program lain yang sudah disediakan coach hafidin.

Barokallah fiikum⁴⁰

FPI menyampaikan bahwa tarif yang mereka tetapkan untuk peserta kelas poligami sebanding dengan keuntungan yang akan diperoleh peserta. Meskipun terkesan mahal, keseluruhan peserta yang ditargetkan oleh FPI adalah kalangan kelas menengah ke atas. Hal ini karena mereka memiliki daya beli yang tinggi. FPI berpendapat bahwa jasa yang mereka berikan juga merupakan bentuk amal untuk menyebarkan ilmu poligami yang sangat penting dalam kehidupan.⁴¹

Jika Coach Hafidin dan FPI secara terbuka mengakui bahwa mereka mengambil keuntungan dari kegiatan mentoring poligami yang mereka lakukan, hal tersebut berbeda dengan DPI. DPI tidak secara eksplisit menyampaikan motivasi ekonomi dalam penyelenggaraan kelas mentoring poligami mereka. Meskipun demikian, DPI memiliki dua jenis kelas mentoring poligami. Pertama, kelas eksklusif yang memerlukan pembayaran, dan kedua, kelas gratis. Peserta kelas eksklusif diharuskan membayar sejumlah uang untuk mengikuti mentoring dan bergabung dengan kelompok VIP. Sedangkan peserta yang mengikuti kelas gratis hanya dapat bergabung dalam Grup Whatsapp dan tidak menerima materi dalam bentuk file pdf, video, dan sebagainya. DPI kadang-kadang memberikan mentoring secara gratis kepada peserta yang bukan bagian dari kelas eksklusif ini.⁴²

Mentor FPI dan DPI, sebagai penyelenggara kelas mentoring poligami, tidak memiliki otoritas keagamaan seperti pemuka agama atau ustadz. Mereka hanya praktisi poligami. Perbedaannya, Coach Hafidhin adalah pemuka agama sekaligus seorang yang menjalani pernikahan poligami. Oleh karena itu, tujuan promosi poligami oleh FPI dan DPI lebih

⁴⁰ https://web.facebook.com/profile.php?id=100086140972369&locale=id_ID, diakses tanggal 3 Desember 2023

⁴¹ Lucky Path Channel, "Cara Cepat Dapat Istri Empat, Akbar Gatang", <https://www.youtube.com/watch?v=yvLNkVT7YJs>, diakses tanggal 23 November 2023.

⁴² <https://www.instagram.com/daurohpiligamiindonesia/?hl=id>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

terlihat memiliki motif ekonomi, berbeda dengan Coach Hafidin yang memiliki motif atau alasan lain selain ekonomi.

FPI maupun DPI, menggunakan jaringan salafisme yang memang sejak awal tidak menolak poligami untuk mempromosikan kelas mentoringnya. Sehingga, ketika kelas tersebut diumumkan di media sosial, banyak yang menyambutnya dan hingga hari ini kelas-kelas poligami berbayar itu terus diselenggarakan. FPI dan DPI mampu melihat kesempatan ini sebagai peluang.⁴³

Dengan melihat tingginya tarif yang ditetapkan oleh masing-masing mentor untuk setiap kelas mentoring, jelaslah bahwa mentoring poligami ini merupakan bentuk bisnis pendidikan, yaitu pelatihan poligami. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa para mentor juga memiliki motif ekonomi dalam melakukan promosi mentoring poligami. Namun, tidak boleh diabaikan bahwa terdapat faktor-faktor lain seperti ideologi yang ikut mempengaruhi promosi mentoring poligami di media sosial ini.

C. Orientasi Ideologi Penyelenggara Mentoring Poligami

1. Penggunaan Bahasa

Tidak disebutkan secara eksplisit ideologi yang dianut oleh ketiga penyelenggara mentoring poligami, yakni DPI, FPI, dan Coach Hafidin. Masing-masing dari mereka tidak mengaku berafiliasi dengan organisasi atau paham keagamaan tertentu. Namun, bahasa yang mereka gunakan dalam menjelaskan tentang poligami bisa mengungkapkan ideologi keagamaan yang mereka anut. Berdasarkan penggunaan bahasa para mentor, dapat dikaitkan dengan kelompok-kelompok Islam yang berpaham salafi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan bahasa Arab dalam menjelaskan istilah-istilah dalam hubungan poligami, seperti penggunaan kata *ta'adud* untuk menggantikan istilah poligami yang dianggap bukan dari Islam, panggilan *ikhwan-akhwat* untuk para anggota, dan penggunaan istilah *sunnah* untuk merujuk pada madzhab keagamaan tertentu, yakni salafi.⁴⁴

Seperti pernyataan FPI dalam sebuah wawancara dengan TV One berikut ini :

“.....kita memberikan edukasi terkait dengan poligami dan pernikahan agar siapapun yang berminat untuk berpoligami agar menghati-hatikan diri. Seperti kami sekarang ini sedang melakukan kampanye apa bedanya poligami dengan *ta'adud*. Nah, mungkin di flyer kami besar-besarnya kami masih menggunakan istilah poligami. Sementara sebetulnya bagi kami sendiri poligami itu haram. Tapi kami mendidik teman-teman bahwa poligami tidak ada di dalam Islam. Yang ada adalah *at-ta'adud*. Kebolehan disertai dengan pembatasan pernikahan. Sedangkan poligami adalah pernikahan dengan lebih dari satu istri berapapun jumlahnya.kita ingin mengedukasi kaum muslimin, baik laki-laki maupun wanita, agar jikalau memang

⁴³ Ibid.

⁴⁴ M. Ali Syamsudin Amin, “Interaksi Sosial Pengikut Salafi di Kabupaten Majalengka”, *JIKA*, Vol.1, No.2 (2018), 26-56.

harus melakukan poligami ada batasan-batasan dan aturan-aturan yang mereka ilmiu sebelum melakukan poligami..”⁴⁵

Kata "ta'adud" adalah kata dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menggantikan kata "poligami" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata ini lebih sesuai dan mendekati syariat Islam daripada menggunakan kata "poligami". Peserta mentoring ini adalah muslim kelas menengah perkotaan yang sedang bersemangat menjalankan syariat Islam, atau dengan kata lain sedang hijrah, dan mereka tertarik dengan istilah-istilah agama yang diungkapkan dalam bahasa Arab. Dalam konteks ini, bahasa Arab merupakan bagian dari strategi pemasaran untuk segmentasi kelompok Islam ideologis. Begitu pula dengan "ta'adud", yang dipandang sebagai bentuk pernikahan yang problematik, justru dipahami oleh kelompok muslim kelas menengah perkotaan sebagai ajaran syariat yang mampu menyelesaikan masalah sosial terutama terkait dengan fenomena perselingkuhan dan lain sebagainya.

Dalam kutipan di atas, FPI sering menggunakan bahasa Arab untuk menyebut poligami. Mereka membedakan istilah poligami dengan "ta'adud". Bagi FPI, "ta'adud" adalah istilah yang sesuai dengan syariat untuk menyebut poligami. Sementara itu, poligami adalah istilah yang digunakan untuk perkawinan dengan lebih dari satu istri tanpa batasan. Dalam konteks ini, berdasarkan sejarah, FPI memahami bahwa poligami di luar pengertian hukum Islam tidak membatasi jumlah istri yang bisa dinikahi oleh seorang laki-laki.

Selain FPI, ada juga DPI yang dalam beberapa kesempatan wawancara menggunakan kata "ta'adud" sebagai pengganti istilah poligami. Tidak seperti FPI, DPI tidak menyatakan bahwa penggunaan istilah poligami itu salah atau tidak tepat. Ia hanya menggunakan kata "ta'adud" sebagai sinonim dari poligami. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan mentor DPI:

“...tujuan kami menyelenggarakan dauroh ini adalah untuk meluruskan pandangan masyarakat tentang poligami. Poligami adalah salah satu syariat Allah yang dalam menjalankannya kita harus benar-benar mempersiapkan diri. Maka, dengan menjalankan program dauroh ini kami berusaha untuk mengurangi kesalahan praktik dalam berpoligami. Salah satu tujuannya adalah mengedukasi temen-temen yang sudah melakukan ta'adud, tapi ta'adudnya nggak sehat. Seperti menikah sembunyi-sembunyi dzalim waktu dan sebagainya. Yach, intinya kami mengajarkan syariat ta'adud yang baik dan benar lah....”⁴⁶

Kata "ta'adud" adalah istilah Arab yang digunakan untuk menggambarkan poligami dalam bahasa Indonesia. Istilah "ta'adud" digunakan oleh para mentor poligami yang tinggal di Indonesia, serta oleh

⁴⁵ Vickyku vickymu vickykita, “Kelas Poligami On TVOne”, <https://www.youtube.com/watch?v=ScPDzQ3VcbM&t=69s>, diakses tanggal 13 Januari 2023

⁴⁶ Abu Khalif, *Wawancara*, tanggal 21 September 2022

peserta mentoring yang berbicara dalam bahasa Indonesia. Para peserta mentoring ini adalah muslim kelas menengah perkotaan yang sedang bersemangat dalam menjalankan syariat Islam, atau bisa kita katakan sedang berhijrah, dan mereka tertarik dengan penggunaan istilah-istilah agama yang berasal dari bahasa Arab. Mereka juga melihat ta'adud sebagai bentuk pernikahan yang memiliki problematika, namun dianggap perlu untuk dipelajari karena dianggap sebagai bagian dari sunnah. Mereka berusaha mengabaikan semua propaganda negatif tentang poligami yang ada di media dengan mengikuti mentoring poligami.

Tidak berbeda jauh dengan FPI dan DPI, Coach Hafidin sebagai mentor privat juga sering menggunakan istilah bahasa Arab dalam promosi mentoring poligami. Salah satu istilah yang digunakan adalah "qawwam" sebagai pengganti kata suami yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab atau dapat dikatakan sebagai laki-laki yang maskulin dan bertanggung jawab. Berikut kutipan pernyataan dari Coach Hafidin:⁴⁷



Gambar 3.11

Sumber : Akun Instagram Coach Hafidhin

Qawaam adalah kata-kata dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan arti seorang laki-laki yang bertanggung jawab sebagai suami. Istilah *qawwam* ini digunakan untuk menunjukkan kepemimpinan suami dalam rumah tangga. Suami yang tidak bisa memimpin rumah tangganya, disebut tidak *qawwam*. Dalam konteks wacana kepemimpinan rumah tangga dalam Islam, pada umumnya dipahami bahwa suami kedudukannya lebih tinggi dibandingkan istri. Oleh sebab itu, Coach Hafidin menyatakan bahwa suami-suami yang tidak bisa memimpin istrinya adalah suami yang tidak *qawwam*. Coach Hafidin ingin menekankan kepada para audien-nya, agar menjadi suami yang *qawwam* agar berhak berpoligami. Pernyataan Coach Hafidin di atas mengandung wacana bahwa kepemimpinan suami dalam rumah tangga menjadi persoalan serius ketika suami yang dalam agama

⁴⁷ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/>, diakses tanggal 20 Oktober 2022

dipahami sebagai pemimpin istri tidak mampu bahkan tidak mau memenuhi kewajibannya seperti dalam hal nafkah, dan menuntut ketaatan tanpa tapi kepada istrinya. Suami yang demikian tidak dinamakan *qawwam* oleh Coach Hafidin. Suami yang *qawwam* adalah yang mampu memenuhi kewajibannya kepada istrinya. Oleh sebab itu, dalam pandangan Coach Hafidin dan masyarakat muslim pada umumnya, seorang suami *qawwam* yang ingin berpoligami, wajib ditaati oleh istrinya.

Coach Hafidin sebagai seorang pengasuh pondok pesantren, tentu memiliki pemahaman yang cukup terhadap bahasa Arab sehingga penggunaan istilah bahasa Arab yang digunakannya tidak serta merta menunjukkan pada pemahaman keagamaan yang dianutnya, kecuali pada keterangan selanjutnya terdapat indikator lain yang bisa menunjukkan ideologi keagamaan yang diikutinya. Meski begitu, pemahaman-pemahamannya yang konservatif terhadap ajaran agama Islam, sejauh ini merujuk pada afiliasi kelompok keagamaan yang dianutnya.

Ketiga penyelenggara mentoring poligami di atas memang acap kali menggunakan bahasa Arab dalam menyampaikan argumentasinya terkait tentang pentingnya poligami. Hal ini tidak lain karena pesertanya adalah orang-orang yang sedang semangat mempelajari agama Islam dan bahasa Arab. Sehingga, penggunaan bahasa Arab di sela-sela percakapan yang berbahasa Indonesia adalah salah satu bentuk ungkapan yang bisa menarik minat para *audience* yang sedang semangat mempelajari agama atau bisa disebut sedang “hijrah” sebagaimana yang disampaikan oleh Coach Hafidin.⁴⁸

Para penganut salafi kerap kali menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Meskipun cara berinteraksi mereka tidak jauh berbeda dengan komunitas-komunitas lainnya, akan tetapi ditemukan fakta bahwa mereka banyak menggunakan Bahasa Arab di sela-sela percakapan mereka. Seperti menyebutkan kata Abu untuk menjuluki laki-laki penganut salafi yang memiliki anak, ummu untuk merujuk pada perempuan penganut salafi yang memiliki anak, menyebut kata *ta'adud* untuk menggantikan kata poligami, menggunakan kata *dauroh* untuk menggantikan kata kursus, dan lain sebagainya. Penggunaan Bahasa Arab dalam sela-sela percakapan oleh penganut salafi di Indonesia adalah bagian dari cara mereka mengekspresikan diri. Ekspresi itu dimaknai sebagai bentuk kecintaan kepada Bahasa Arab yang merupakan bahasanya Nabi Muhammad dan juga Bahasa al-Qur'an. Mereka mengadopsi bahasa itu dari para syekh di Timur

⁴⁸Rabbaniyan Family, “Kenapa Harus Bahas Poligami, Emang Gak Ada Sunnah Yang Lain?”, <https://www.youtube.com/watch?v=E3ofayWfv7E&t=492s>, diakses tanggal 21 Oktober 2022

Tengah maupun dari program dauroh keagamaan yang mereka ikuti dari para ustadz sunnah.⁴⁹

2. Penggunaan Simbol

Simbol-simbol yang digunakan dalam promosi mentoring poligami berbayar oleh para mentor dan penyelenggara mentoring poligami mengarah pada segmentasi kelompok Islam fundamentalis atau komunitas salafi yang ada di Indonesia. Jamhari menyebutkan diantara ciri-cirinya adalah menggunakan celana cingkrang, berjenggot, bercadar dan lain sebagainya.⁵⁰ Hal ini tidaklah berarti bahwa semua kelompok Islam fundamentalis atau salafi memiliki pandangan yang selalu sama soal poligami dan berusaha untuk mengkampanyekannya. Diantara mereka ada yang melakukan praktik poligami ada juga yang tidak. Kelompok Islam fundamentalis atau kelompok salafi ini memang tidak bersatu dalam institusi tertentu. Sehingga, tidak bisa diidentifikasi apakah kelompok yang satu adalah bagian dari kelompok yang lainnya atau bukan. Namun, semua yang tergabung dalam kelompok ini memiliki kesamaan simbol sebagaimana ciri-ciri yang disebutkan di atas.⁵¹ Diantara tampilan simbol-simbol itu adalah sebagai berikut :



Gambar 3.12
Sumber : akun Youtube Rabbaniyan Family

Perempuan yang menjadi istri dari Coach Hafidin ini menggunakan cadar saat diwawancarai oleh tim Rabbaniyan Family, channel You Tube asuhan Coach Hafidin dan beberapa pejuang poligami lainnya. Mereka juga menggunakan cadar ketika di rumahnya sedang ada tamu, santri dan lain-

⁴⁹ M. Ali Syamsudin Amin, "Interaksi Sosial Pengikut Salafi di Kabupaten Majalengka", *JIKA*, Vol.1, No.2 (2018), 26-56.

⁵⁰ Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 56-60.

⁵¹ Ibid. 61

lain. Indikator simbol ideologisnya adalah penggunaan cadar, jenggot dan celana cingkrang. Berikutnya adalah contoh postingan FPI :



Gambar 3.13

Sumber : Akun Instagram Forum Poligami Indonesia

Gambar di atas adalah poster atau *flyer* untuk kelas poligami yang diselenggarakan oleh FPI. Terdapat tiga wanita bercadar dan berbaju warna gelap dan dua wanita bercadar yang satu berbaju warna gelap dan yang satu lagi berbaju warna cerah. Mereka berdiri menempel wajah suaminya. Menandakan bahwa salah seorang mentor memiliki tiga orang istri dan yang satu lagi memiliki dua orang istri. Mereka adalah praktisi poligami yang menampakkan keceriaan dalam kehidupan poligaminya. Simbol-simbol ini biasanya digunakan oleh kelompok Islam fundamentalis.

Simbol-simbol yang digunakan oleh penyelenggara mentoring poligami di atas adalah simbol yang mengarah pada kelompok keagamaan tertentu, yaitu kelompok salafi. Mereka mengidentifikasi dirinya secara eksklusif dengan menggunakan pakaian khusus dan bahasa-bahasa khusus. Ini digunakan untuk menarik minat segmen masyarakat kelas menengah muslim yang memang saat ini sedang meningkat semangat keagamaannya sebagai dampak dari gerakan Islam kultural sejak tahun 1980-an. Hal ini oleh Coach Hafidin dipahami sebagai era kebangkitan Islam. Sebab itu, Coach Hafidin sebagai praktisi poligami yang dalam dua tahun terakhir menggeluti profesi sebagai mentor poligami semakin bersemangat untuk “mendakwahkan” poligami karena ia melihat peluang yang besar sebagai potensi umat Islam di masa depan. Coach Hafidin yang dalam pidatonya menyebut mengkampanyekan poligami sebagai perjuangan atau jihad semakin optimis terhadap minat masyarakat ke depannya terhadap poligami.

Sebab, poligami umat Islam artinya adalah sebuah jihad untuk membangun umat ke arah yang lebih baik dalam pandangannya.⁵²

Dari sini dapat dipahami walaupun promosi mentoring poligami ini ditujukan untuk khalayak umum, namun peminatnya pada dasarnya tersegmentasi yaitu kelompok salafi atau minimal mereka yang memiliki kecondongan beragama ala salafi yang memang selama ini tidak banyak melakukan penolakan terhadap poligami dibandingkan dengan kelompok Islam lainnya yang bahkan melakukan gerakan penolakan terhadap poligami di Indonesia. Dalam kelompok ini, sebagaimana yang disampaikan oleh para ustadznya bahwa mendukung poligami berarti membela syariat Allah sedangkan menolak dipoligami berarti menentang syariat-Nya.⁵³

3. Pernyataan Langsung

Selain penggunaan bahasa dan simbol, salah satu hal yang menjelaskan bagaimana ideologi keagamaan yang dianut oleh para penyelenggara mentoring poligami berbayar sehingga memiliki argumentasi bahwa poligami itu syariat adalah melalui pernyataan mereka langsung. Abu Khalif adalah seorang yang mengaji sunnah. Ia menyatakan bahwa mengaji sunnah berarti mengamalkan ajaran para salafus sholih.⁵⁴ Penggunaan istilah salafus shalih ini merujuk pada generasi ulama madzhab fiqh Ahmad bin Hanbal yang menghidupkan aqidah salaf shaleh dari masa Nabi sampai masa tabi'in.⁵⁵ Berikut pernyataan Abu Khalif selaku Direktur DPI :

“..jauh sebelum mentoring poligami diadakan secara terbuka untuk umum dan disembarkan di media sosial, di komunitas kami, dalam kajian-kajian sunnah, para ustadz sering kali memberikan konsultasi rumah tangga. Baik itu rumah tangga monogami maupun rumah tangga poligami. Di majelis-majelis itu para ustadz juga menyediakan biro jodoh bagi siapa saja yang memang berkeinginan untuk menikah dan difasilitasi oleh para ustadz yang memiliki ilmu agama yang tinggi. Mereka yang ikut dalam biro jodoh yang diadakan baik secara online di media sosial maupun secara offline disebut sebagai member. Biasanya sih untuk mencari jodoh yang satu manhaj lebih mudah jika melalui biro jodoh para ustadz sunnah..”⁵⁶

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa afiliasi keagamaan DPI adalah kepada pemahaman manhaj salaf. Hal itu juga dikuatkan oleh pernyataan ia sebelumnya bahwa menurutnya perdebatan tentang poligami telah selesai. DPI mengambil sikap mendukung poligami bahkan

⁵² Rabbaniyan Family, “Kenapa Harus Bahas Poligami, Emang Gak Ada Sunnah Yang Lain?”, <https://www.youtube.com/watch?v=E3ofayWfv7E&t=492s>, diakses tanggal 21 Oktober 2022

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Abu Khalif, *Wawancara*, 21 September 2022

⁵⁵ Zunly Nadia, “Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim di Indonesia : Pemahaman Hadits dalam NU dan Komunitas Salafi-Wahabi di Indonesia”, *Jurnal Living Hadits*, Vol.2, No.2 (2017), 147-177.

⁵⁶ Abu Khalif, *Wawancara*, tanggal 21 September 2022

mendakwahkan poligami. Gagasan ini sejalan dengan pernyataan para ustadz salafi, yakni Ustadz Khalid Basalamah, tentang poligami.⁵⁷

Selain DPI, FPI juga menyatakan pernyataan yang sama. Hal ini ia ungkapkan dalam salah satu video promosi Kelas Poligami yang akan diselenggarakannya berikut kutipannya :

“....sejak dulu ketika mengaji saya sudah berkeinginan untuk menjalani pernikahan ala Rasulullah dan salafus shaleh. Yaitu pernikahan poligami. Dan alhamdulillah saya di tahun 2011 menikahi istri kedua dan di tahun 2016 saya memiliki istri 4.....”⁵⁸

Coach Hafidhin yang merupakan pimpinan pondok pesantren di Banten, selalu merujuk pada ide-ide kebangkitan Islam. Bahkan dalam sebuah wawancara dengan tim Narasi, ia optimis dengan apa yang dilakukannya saat ini, yaitu menjadi mentor poligami dengan melihat geliat kebangkitan Islam yang salah satunya dibuktikan oleh kemenangan Taliban di Afganistan.⁵⁹ Ia tidak secara langsung menyatakan mengaji sunnah atau menjadi pengikut salafi, karena ia sendiri adalah seorang pemuka agama. Namun pandangan-pandangannya terhadap Barat atau ide-ide yang dianggap datang dari Barat kerap kali ia lawan sedemikian rupa dan seolah-olah apa yang datang dari Barat adalah musuh. Pandangan-pandangan ini sejalan dengan pandangan keberislaman kelompok yang disebut di atas. Mengutip Oliver Roy, terdapat dua kategori kelompok salafi. Yaitu *Peacefull Salafi* dan *Radical Salafi*. Kelompok pertama mereka memperjuangkan aspirasi secara damai dan menolak cara-cara kekerasan. Sedangkan kelompok yang kedua, menghalalkan berbagai cara untuk menyalurkan aspirasi dan memperjuangkan agendanya.⁶⁰

Jika mendasarkan pada ketegorisasi Oliver Roy terhadap kelompok salafi, maka penyelenggara mentoring poligami ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

Pertama, melalui pernyataannya, Coach Hafidin pada dasarnya adalah pendukung tegaknya khilafah di Indonesia. Namun, organisasi pendukung khilafah telah dibubarkan oleh pemerintah dan menjadi organisasi terlarang. Sebab itu, ia kini memiliki jalur lain untuk memperjuangkan ideologinya, yaitu melalui dakwah poligami. Ia tidak menempuh jalur yang radikal, tetapi dengan jalur kultural. Yaitu mengajak sebanyak mungkin umat Islam untuk berpoligami melalui kelas mentoringnya. Tujuannya, semakin banyak umat yang berpoligami dan berada dalam bimbingannya, akan banyak anak yang

⁵⁷“Poligami Bukan Aib- Ustadz Khalid Basalamah”, <https://www.youtube.com/watch?v=pUIQtZoyzg>, diakses tanggal 1 Januari 2023

⁵⁸ Poligami Itu Indah, <https://www.youtube.com/watch?v=1xZbtikfwsW&t=2s>, diakses tanggal 21 Januari 2023

⁵⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w>, Narasi Newsroom, diakses tanggal 10 Oktober 2022

⁶⁰ Oliver Roy , *Islamic Radicalisme in Afganistan and Pakistan* (Paris: CNR 2002), 56.

dilahirkan dan dapat dibimbing untuk meneruskan perjuangan mendirikan khilafah dan melawan dominasi narasi Barat. Dengan begitu, Coach Hafidin termasuk dalam kategori *peacefull-radical salafi*. Yaitu, menggunakan strategi damai untuk melakukan perubahan secara radikal dan berkeinginan untuk mengubah sistem pemerintahan. Pernyataan itu memiliki beberapa indikator yaitu khilafah, dakwah poligami, strategi perjuangan sebagaimana dalam gambar di bawah ini :



Gambar 3.14

Sumber : Grup Whatsapp “Suami Qawwam”

Kedua, Grup Whatsapp DPI hanya untuk membahas poligami, admin melarang pembahasan lain selain poligami. Di dalam grup tersebut, sebelum admin memberikan pernyataan ini, terdapat perdebatan yang panjang mengenai sistem pemerintahan yang seharusnya dianut oleh bangsa Indonesia karena mayoritas muslim. Perdebatan itu kemudian berujung pada ujaran kebencian terhadap pemerintah karena dianggap tidak mampu mengemban amanat rakyat dengan baik sampai pada sistem pemerintahan yang seharusnya dianut. Admin mendamaikan dengan mengunci grup agar perdebatan tidak berkepanjangan dan ditutup dengan pernyataan ini. DPI sebagai kelompok yang mengafiliasikan diri sebagai penganut manhaj salaf, tidak memilih untuk mengomentari pemerintah dan memilih untuk taat pada aturan pemerintah. Doktrin yang mereka anut, yaitu taat kepada pemerintah, sejalan dengan doktrin para penganut salafi yang tidak radikal.⁶¹ Dengan demikian, DPI dapat dikategorisasikan sebagai *peacefull salafi*. Demikian pula dengan FPI, dalam banyak kesempatan FPI selalu menyebut salafus shaleh dan kesunahan poligami sebagai bentuk pelaksanaan ajaran Rasulullah. Ia sama sekali tidak menyinggung persoalan sistem pemerintahan dan memilih untuk diam terhadap aturan pemerintah. Dengan demikian, ia termasuk kategori *peacefull-salafi*.

⁶¹ Grup Whatsapp “Kajian Poligami Syar’I”

4. Pendapat Keagamaan Yang Dirujuk

Untuk memperkuat informasi tentang orientasi ideologi yang dianut oleh para penyelenggara mentoring poligami berbayar, maka merujuk pada pendapat keagamaan mereka adalah salah satu sumber yang valid. Berikut pendapat keagamaan yang sering dirujuk oleh Abu Khalif selaku Direktur DPI :

“...para ustadz sunnah tidak mempersoalkan poligami. Poligami adalah boleh dan mendakwahnya adalah bagian dari amar ma’ruf. Karenanya kita mempersiapkan sarana agar dakwah poligami ini semakin berkembang dan sunnah poligami tidak lagi disalahpahami...”⁶²

Ustadz sunnah adalah sebutan yang familiar untuk menjelaskan tentang rujukan kelompok keagamaan tertentu, yakni kelompok salafi. Sebutan mengaji “sunnah” bagi kelompok salafi saat ini adalah salah satu bentuk sikap politis yang dilakukan oleh kelompok ini. Sebab, penyebutan salafi saat ini telah mengalami stereotipe yang negatif. Sehingga untuk menghindari stigma itu, mereka menyebut diri sebagai pengamal sunnah yang memurnikan ajaran agama Islam. Mengajak kembali kepada al-Qur’an dan Hadits. Hal ini persis dengan yang diungkapkan oleh Said Ramadhan al-Buthi bahwa di masa lalu kelompok ini disebut sebagai wahabi, lalu dalam perkembangannya berubah nama menjadi salafi karena mendapatkan stereotipe yang kurang bagus. Untuk itu mereka menggunakan istilah salaf-atau salafi agar lebih diterima.⁶³ Belakangan, kondisi tersebut terulang kembali dan kini mereka menyebut sebagai pengamal sunnah atau orang-orang yang mengaji sunnah.

Hal demikian pun juga dilakukan oleh FPI untuk memperkuat pendapatnya tentang poligami. Ia memposisikan diri sebagai pengamal sunnah sekaligus pembimbing poligami. Dalam sebuah vlog ia menyatakan bahwa ia mengikuti sunnah dan mengamalkan sunnah sebagaimana para ustadz-ustadz pengamal sunnah lainnya.⁶⁴

Coach Hafidhin secara langsung mengutip argumentasi Syekh Utsaimin di dalam mengamalkan poligami di akun instagramnya.⁶⁵ Diketahui bahwa Syekh Utsaimin adalah ulama salafi terkemuka yang menjadi rujukan penganut manhaj salaf di Saudi Arabia sebagaimana dalam gambar berikut ini :

⁶² Abu Khalif, *Wawancara*, 21 September 2022

⁶³ Said Ramadhan al-Buthi, *Salafi Sebuah Fase Sejarah, Bukan Madzhab* terj. Futuhal Arifin (Jakarta:GIP, 2005), 25-40.

⁶⁴ Webinar Kelas Poligami Batch 2 Nikah Bahagia, <https://www.youtube.com/@smartpeople-bvofficial6172/videos>, diakses tanggal 22 Januari 2023

⁶⁵ <https://www.instagram.com/coach.hafidin/>, diakses tanggal 20 Januari 2023



Gambar 3.15
Sumber : Akun Instagram Coach Hafidhin

Dari petunjuk penggunaan bahasa, simbol-simbol, pernyataan langsung maupun rujukan keagamaan, dapat disimpulkan bahwa orientasi ideologi yang dianut oleh para penyelenggara mentoring poligami berbayar di media sosial adalah ideologi salafi, atau penganut salafi. Sebab itu, mereka berada pada satu kesimpulan bahwa poligami adalah syariat. Syariat poligami harus diamalkan dan didakwahkan. Menyebarkan ajaran poligami adalah bagian dari amar ma'ruf dan nahi munkar. Pengambilan kesimpulan ini mencerminkan bahwa paradigma berfikir kelompok ini adalah tekstualis di dalam menafsirkan dan memahami sumber-sumber agama Islam. Karakteristik inilah yang biasa dimiliki oleh kelompok salafi sebagaimana yang diungkapkan oleh Norhaidi Hasan⁶⁶ dan para peneliti salafisme lainnya.

⁶⁶ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad : Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde-Baru*, (Jakarta: LP3ES, 2005), 35.

BAB IV

DISKURSUS SALAFISME DALAM PROMOSI MENTORING POLIGAMI BERBAYAR DI MEDIA SOSIAL

Bab ini merupakan penjelasan tentang diskursus salafisme yang terdapat dalam postingan penyelenggara mentoring poligami dalam rangka mempromosikan kelas mentoring poligaminya. Sebagai gerakan Islam, Salafisme dikenal sebagai gerakan yang bertujuan untuk mempraktikkan ajaran Islam sesesuai mungkin dengan Al-Qur'an dan Hadits, dengan interpretasi yang sangat tekstual.¹

Dalam konteks Indonesia gerakan salafisme mulai dikenal sejak tahun 1990-an awal yaitu sejak kemunculan Jafar Umar Thalib yang mengaku sebagai “salafi” dan menginisiasi gerakan Islam yang mengajak kembali kepada pemahaman generasi Islam salaf, yaitu generasi pertama pengikut Nabi. Gerakannya lebih tepat dipahami sebagai neo-fundamentalis atau neo-salafisme karena penekanannya pada masalah-masalah konservatif yang tidak berhubungan dengan salafisme periode awal. Hal tersebut antara lain meliputi pengasingan yang ketat terhadap wanita, bermusuhan dengan gaya hidup Barat, dan meyakini konspirasi dunia melawan Islam. Gerakan ini memahami hukum Islam secara formalistik dan positivistik, serta menolak pemahaman Islam secara kontekstual.² Dalam konteks penelitian ini, bentuk-bentuk diskursus salafisme yang terdapat dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial diuraikan sebagai berikut :

A. Ideologisasi Salafisme

Salafisme dikenal sebagai gerakan Islam yang mendefinisikan Islam untuk sedekat mungkin melaksanakan ajarannya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits dengan pemaknaan yang sangat tekstualis. Para peneliti menyebutnya sebagai gerakan purifikasi Islam.³ Tidak seperti gerakan Islam lainnya, salafisme tidaklah terorganisir dalam sebuah organisasi umat Islam tertentu sebab tidak beroperasi di bawah kepemimpinan figur tertentu dalam sebuah organisasi yang terstruktur. Para pendukung salafisme tidak diarahkan oleh seorang ideolog maupun terikat secara organisasional. Mereka disatukan oleh konsolidasi identitas bersama sebagai Kaum Salafi. Identitas tersebut berupa sistem keyakinan, ide, nilai, dan makna yang merefleksikan kepentingan moral, sosial, politik dan komitmen Kaum Salafi. Salafisme berperan sebagai ideologi tentang bagaimana seharusnya dunia ini

¹ Adis Duderija, “Islamic Groups and their World-views and Identities: Neo Traditional Salafism and Progressive Muslims”, *Arab Law Quarterly*, Vol. 21, (2007), 341-363.

² Robert W. Hefner, “Global Violence and Indonesia Muslims Politics” *American Anthropologist*, Vol. 104 No. 3 (2002), 761.

³ Noorhaidi Hasan, “Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia”, (Disertasi --Te University of Utrecht, 2005), 29-55.

berjalan.⁴ Van Dijk menyebut bahwa ideologi merepresentasikan sebuah kelompok dan kepentingannya, menentukan keutuhan tindakan kolektif mereka, dan mengorganisir tindakan dan interaksi untuk meraih tujuan bersama.⁵

Pada praktik promosi mentoring poligami berbayar di media sosial, salah satu diskursus salafisme yang muncul berbentuk ideologisasi Salafisme. Ideologisasi merupakan penanaman dan memperkuat suatu identitas.⁶ Dalam konteks ini adalah identitas salafi. Bentuk ideologisasi berupa doktrin tentang poligami, dakwah poligami dan poligami sebagai sarana *jihad fii sabilillah*, yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Doktrin pemahaman tentang ayat poligami

Pada bab ketiga, telah diuraikan makna poligami menurut para mentor. Mentor poligami berpandangan bahwa poligami adalah syariat dengan merujuk pada surat an-Nisa ayat 3. Berdasarkan pandangan ini mereka menyampaikan kepada publik bahwa poligami harus ditegakkan sebagaimana syariat-syariat Islam lainnya. Pandangan demikian merupakan ciri khas dari kelompok salafi yang memaknai agama secara tekstualis dan menolak penggunaan akal dalam mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an.⁷

Dalam lanskap pemikiran hukum Islam tentang poligami, terdapat tiga pandangan yang populer. Pertama, yakni pandangan yang membolehkan poligami secara longgar. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa poligami adalah "sunnah" yang artinya mengikuti perilaku Nabi Muhammad. Kedua, adalah pendapat yang menerima poligami dengan syarat-syarat yang ketat, seperti dalam hal finansial yang merupakan wujud dari keadilan formal serta keadilan substantif yang berwujud dalam cinta dan kasih sayang. Pandangan ini tetap menerima praktik poligami dengan syarat yang sangat ketat. Ketiga, adalah pandangan yang secara tegas menolak poligami. Pandangan ketiga ini tidak menerima argumentasi apapun tentang poligami baik itu yang sifatnya teologis maupun sosiologis.⁸

Jika merujuk pada lanskap pemikiran tentang poligami di atas, maka pandangan para mentor tentang poligami lebih ekstrem daripada pandangan populer pertama yang menyatakan bahwa poligami adalah "sunnah" dan

⁴ Adis Duderija, "Islamic Groups and their World-views and Identities: Neo Traditional Salafism and Progressive Muslims", *Arab Law Quarterly*, Vol. 21, (2007), 341-363.

⁵ Teun A Van Dijk, "Wacana, Pengetahuan dan Ideologi : Reformulasi Sejumlah Persoalan Klasik" *MEDIATOR*, Vol.4, No.1 (2003), 1-18.

⁶ Idi Subandi Ibrahim, "Dunia Simbolik dan Gaya Hidup dalam Beragama : dari Ideologisasi ke Komersialisasi Spiritualitas" *MEDIATOR*, Vol.3, No.1 (2002), 25-30.

⁷ Noorhaidi Hasan, "Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia", (Disertasi --Te University of Utrecht, 2005), 29-55.

⁸ Husein Muhammad, *Poligami : Sebuah Kajian Kritis Seorang Kiai* (Yogyakarta: IrciSod, 2020), 9-10.

boleh dilakukan. Para mentor berpandangan bahwa poligami hampir wajib sehingga mereka melakukan promosi poligami dengan alasan bahwa poligami adalah syariat yang harus ditegakkan. Pandangan yang seperti ini terindikasi sebagai bagian dari ideologisasi salafisme dikarenakan ideologi salafi tidak menerima penafsiran yang tidak sejalan dengan bunyi tekstual al-Qur'an maupun Hadits.⁹

Penanaman pemahaman tentang poligami dalam proses promosi mentoring poligami merupakan bagian dari pengenalan maupun ideologisasi Salafisme kepada para pembaca dan khalayak umum yang menjadi sasaran kelas mentoring poligami. Hal ini dapat saja menyasar orang-orang yang sejak awal telah menerima poligami sehingga berkeinginan melakukan pernikahan poligami dan dapat juga menyasar mereka yang belum berpoligami tetapi berpandangan skeptis terhadap poligami. Sebagaimana diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa para mentor berusaha untuk menghidupkan sunnah, karena sebagai sunnah, poligami sayangnya tidak disukai oleh sebagian umat Islam di tanah air. Karena itu, pemahaman tafsir tentang ayat poligami yang bersifat tekstual sehingga berkesimpulan bahwa poligami adalah wajib selalu mereka gaungkan. Hal ini dikarenakan masyarakat muslim Indonesia secara umum tidak menyukai bentuk pernikahan poligami.

Pandangan umum muslim Indonesia tentang poligami ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya politik yang sedang dan yang pernah berlangsung. Pertama-tama, dalam sejarah Indonesia modern, undang-undang tentang perkawinan tahun 1974 disahkan pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, pemimpin orde baru. Pada masa itu, sebagaimana diketahui bersama bahwa Presiden Soeharto hanya memiliki satu orang istri, yaitu Siti Hartinah, seorang putri keturunan Keraton Solo. Tentu hal ini berbeda dengan Soekarno, presiden pertama Republik Indonesia yang memiliki banyak istri. Sebagai istri, Siti Hartinah, banyak berperan sebagai penasehat pribadi suaminya, Presiden Soeharto. Karena itu aturan yang dihasilkan pun lebih mengarah pada asas monogami dan poligami dipersulit. Dalam konteks ini, negara berperan mengatur ruang privat masyarakat, yaitu dalam wujud regulasi tentang poligami.¹⁰

Kedua, Pemerintah orde baru berperan sangat penting dalam membangun opini publik tentang poligami hari ini. Karena itu, kebiasaan bentuk pernikahan yang dianut oleh masyarakat Indonesia hari ini pada umumnya adalah monogami. Walaupun ada yang berpoligami, itu hanya didasarkan pada persoalan pemahaman budaya tentang poligami bahwa

⁹ Hasan, "Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia", 29-55.

¹⁰ Brenner, "Democracy, Polygamy and Women", *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, 50(1) (2006), 164-170.

poligami dinilai sebagai simbol kelas ekonomi yang tinggi bagi seseorang. Sebab ia mampu menafkahi lebih dari satu orang istri. Seseorang yang status sosialnya tinggi dianggap sah-sah saja melakukan poligami. Sedangkan poligami pada tataran orang biasa, lebih dimaknai sebagai pembagian kerja untuk memperoleh sumberdaya ekonomi dengan biaya yang murah.¹¹

Hingga hari ini, secara umum, pandangan masyarakat tentang poligami tidaklah merujuk pada pelaksanaan sunnah atau bahkan kewajiban sebagai umat Islam, kecuali pada kelompok tertentu seperti kelompok Salafi. Karena itu, penafsiran tentang poligami sebagai syariat digaungkan secara semarak di media sosial untuk mendapatkan perhatian publik. Dengan mendapatkan perhatian publik di media sosial, pemahaman tentang poligami ini dapat menyebar dan meskipun menuai pro dan kontra, pemahaman tentang poligami ini mewarnai pandangan umum tentang poligami di masyarakat.

2. Dakwah Poligami

Setelah menyampaikan gagasan, doktrin dan pemahamannya tentang poligami, para mentor poligami bergerak dalam aksi yang mereka sebut sebagai dakwah poligami. Dakwah poligami ini adalah lanjutan dan aksi dari nyata dari pemahaman bahwa poligami adalah syariat, karena itu harus didakwahkan sebagaimana yang disampaikan oleh para mentor. Dakwah poligami merupakan salah satu bentuk komitmen kelompok Salafi pada ideologinya yaitu kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.¹²

Ideologisasi Salafisme dalam bentuk dakwah poligami berkonsekuensi pada ajakan untuk mengikuti doktrin-doktrin salafi yang sebetulnya sudah lama berlangsung di Forum Keluarga Poligami Samara (FPKS) sebagai cikal bakal digelarinya kelas-kelas mentoring poligami ini. Untuk memperluas jaringannya, mereka kemudian membuka kelas mentoring berbayar dan mengiklankannya di media sosial. Hal ini membuka peluang pada tersebarnya ideologi salafi melalui jaringan kelas mentoring berbayar tersebut.

Para mentor berpandangan bahwa dakwah poligami merupakan bagian dari amar ma'ruf dan nahi munkar karena poligami adalah bagian dari sunnah dan perintah agama. Sebab pernikahan yang lebih dari satu akan mendatangkan gelombang kekuatan untuk melakukan nahi munkar secara lebih besar. Istilah amar ma'ruf dan nahi munkar yang digunakan ini menunjukkan bahwa poligami dipahami selain sebagai sebuah praktik pernikahan yang "disyariatkan" dalam Islam, poligami juga dianggap sebagai bentuk pernikahan yang seharusnya dipromosikan kepada umat Islam agar

¹¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Sunnah Monogami : Mengaji al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2021), 33.

¹² Quintan Wiktorowicz, "Anatomy of the Salaf Movement", *Studies in Conflict and Terorisme*, Vol.29, (2006), 210.

banyak diikuti dalam rangka melakukan amal shaleh, yaitu amar ma'ruf. Jika sebagian besar umat Islam telah berpoligami, maka nahi munkar, yakni melawan anti-poligami akan lebih mudah karena kekuatannya lebih besar. Karena itu, berangkat dari landasan dan dalil-dalil al-Qur'an yang membolehkan poligami ini, para mentor kemudian menggunakan seluruh dalil-dalil tentang poligami dan logika-logika masa kini untuk memperkuat argumentasinya guna menarik minat masyarakat untuk melaksanakan pernikahan poligami.

Dari penjelasan tentang dakwah poligami di atas, pada dasarnya diskursus salafisme yang muncul dalam promosi mentoring poligami berbayar ini mengarah pada kelompok salafi yang berpandangan apolitis dan berorientasi pada dakwah semata. Namun dalam konteks salafisme di Indonesia hari ini, tidak dapat sepenuhnya diklasifikasikan sebagai salafi apolitis, salafi politis dan salafi jihadis sebagaimana kategorisasi Roel Meijer. Diperlukan peninjauan terhadap detail-detail lainnya untuk mengetahui bagaimana diskursus salafisme yang terdapat di media sosial dalam kaitannya dengan promosi mentoring kelas poligami berbayar untuk dapat mengkategorikan salafisme di Indonesia.

3. Poligami untuk *jihad fii sabilillah*

Salah satu narasi yang muncul dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial adalah narasi poligami untuk *jihad fii sabilillah*. Narasi ini utamanya disampaikan oleh Coach Hafidin. Meskipun sama-sama mengusung narasi tentang salafisme, Coach Hafidin memiliki pandangan yang sedikit berbeda dengan pandangan mentor poligami lainnya, DPI dan FPI. Sejak awal, motif menikah secara poligami bagi Coach Hafidin adalah untuk memperbanyak keturunan. Ia bertujuan untuk menjadikan anak-anaknya sebagai generasi-generasi Islam di masa depan yang siap untuk melaksanakan *jihad fii sabilillah*. Hal ini memberikan gambaran bahwa orientasi poligami bagi Coach Hafidin adalah *jihad fii sabilillah*. Sebagai informasi tambahan sebelum menjadi mentor poligami, Coach Hafidin dikenal sebagai pemuka agama dengan pemahaman yang ekstrim di Serang, Banten. Pemahamannya yang ekstrim itulah yang menyebabkannya pernah menjadi narapidana karena kasus radikalisme. Setelah bebas, ia kini memilih jalur dakwah secara damai dengan tetap memperjuangkan syariat Islam agar dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia.¹³

Sebagai mantan ekstrimis, ideologi Coach Hafidin hingga hari ini masih melekat dalam cara berfikirnya walaupun ia mulai mengubah strategi dakwahnya menjadi lebih ramah. Melekatnya ideologi itu tersampaikan

¹³ Syareif, "KH. Hafidin Tak Lagi Ekstrimis, Kini Menuju Haluan Dakwah Menyejukkan Sesuai Tuntunan Rasulullah", <https://rimanews.id/3831/kh-hafidin-tak-lagi-ekstrimis-kini-menuju-haluan-dakwah-menyejukkan-sesuai-tuntunan-rasulullah/>, diakses tanggal 3 Desember 2023

dalam kalimatnya yang optimis akan kebangkitan Islam di masa depan dengan ditandai oleh kemenangan kelompok Taliban di Afganistan.¹⁴ Hal lain yang juga menunjukkan ideologinya adalah pengakuannya langsung kepada penulis bahwa ia berpoligami dengan tujuan untuk memiliki banyak anak sehingga anak-anaknya nanti dapat ia kader menjadi para pejuang Islam.¹⁵ Ia berkomitmen untuk berpoligami karena merasa dendam dengan Zionis yang telah menggalakkan program Keluarga Berencana (KB) sehingga mengurangi jumlah umat Islam.¹⁶ Pola pemahaman ini masih melekat dalam pemikiran Coach Hafidin hingga hari ini.

Salafisme, dari aspek gerakannya, dalam pandangan Roel Meijer dibagi menjadi tiga, yaitu Salafisme Apolitik, Salafisme Politik dan Salafisme Jihadis. Pertama, salafisme apolitik adalah salafisme yang fokus pada dakwah dan penyebaran paradigma pembersihan dalam ajaran agama. Kedua, salafisme politik yang terlibat dalam aktivitas politik seperti Ikhwanul Muslimin atau gerakan yang lebih ekstrim seperti Hizbut Tahrir. Ketiga, salafisme jihadis yang menekankan pada ideologi radikal dan takfiri yang mengizinkan penggunaan kekerasan untuk memberantas segala bentuk kejahatan.¹⁷ Sebelum memilih dakwah secara ramah, Coach Hafidin adalah seorang penganut gerakan radikal¹⁸, namun karena gerakan radikal tersebut mendapatkan tekanan dan larangan dari pemerintah, maka Coach Hafidin kini mengubah strategi dakwahnya. Melalui dakwah poligaminya, ia menyasar kelas-kelas sosial menengah atas untuk mengkampanyekan pemahamannya tentang poligami.¹⁹ Tujuannya, agar orang-orang yang memiliki sumber daya ekonomi berlimpah itu berpoligami dan mengamalkan doktrin jihad yang ia ajarkan. Langkah ini apabila diterima oleh kelompok sosial ekonomi menengah – atas tadi, dapat dikatakan sebagai upaya mobilisasi massa dan sumber daya.

Hingga hari ini, Coach Hafidin relatif diterima di kalangan pengusaha muslim yang ia dekati dengan dakwah poligami.²⁰ Hal tersebut ia sampaikan dalam beberapa postingan media sosialnya.²¹ Fakta ini semakin

¹⁴ Narasi Newsroom, “Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami”, <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w&t=9s>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

¹⁵ Coach Hafidin, *Wawancara*, tanggal 15 Oktober 2022

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Roel Meijer, “Introduction” dalam *Global Salafism* (London: Hurst and Company, 2009), 1.

¹⁸ Syareif, “KH. Hafidin Tak Lagi Ekstrimis, Kini Menuju Haluan Dakwah Menyejukkan Sesuai Tuntunan Rasulullah”, <https://rimanews.id/3831/kh-hafidin-tak-lagi-ekstrimis-kini-menuju-haluan-dakwah-menyejukkan-sesuai-tuntunan-rasulullah/>, diakses tanggal 3 Desember 2023

¹⁹ https://web.facebook.com/profile.php?id=100086140972369&locale=id_ID, diakses tanggal 3 Desember 2023

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

memberikan keyakinan bagi Coach Hafidin terhadap adanya kebangkitan Islam.²² Di Indonesia, geliat kebangkitan Islam dapat dirasakan dengan munculnya gerakan-gerakan Islam yang mencoba melakukan gerakan transformasi sosial. Baik gerakan secara kultural maupun struktural. Pada era Reformasi, gerakan-gerakan tersebut semakin jelas dan telah mengambil perannya yang nyata dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari menggejalanya gerakan “syariatisasi” di kalangan masyarakat, hadirnya bank-bank syariah, gerakan sholat berjamaah, dan upaya “islamisasi” struktur pemerintahan dengan mengharuskan memilih pemimpin yang seiman dan sebagainya.²³

Gagasan tentang kebangkitan Islam ini menjadi motivasi bagi Coach Hafidin untuk mengkampanyekan poligami dengan menggunakan sudut pandang poligami sebagai sarana *jihad fii sabilillah*. Sehingga ia mengubah strategi dakwahnya dari yang semula radikal menjadi lebih ramah. Pergeseran strategi dakwah ini dilakukan karena model dakwah yang diizinkan di Indonesia adalah model dakwah yang tidak menggunakan kekerasan, sedangkan radikalisme yang ia anut umumnya tidak toleran terhadap perbedaan. Sikap yang diambil oleh Coach Hafidin ini merupakan sikap yang adaptif -untuk tidak mengatakan pragmatik- terhadap situasi kontestasi keberislaman di Indonesia.

Ideologisasi salafisme yang berbentuk doktrin pemahaman tentang poligami, dakwah poligami dan mengarahkan poligami untuk sarana *jihad fii sabilillah* merupakan salah satu diskursus yang muncul dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salafisme DPI, FPI dan Coach Hafidin menggunakan salah satu isu agama, yaitu poligami untuk menyebarkan ideologinya melalui media sosial. Penggunaan media sosial sebagai sarana untuk penyebaran ideologi salafi bukanlah hal yang baru. Salafisme telah lama berkontestasi dengan ideologi keberagamaan lainnya di dunia maya.²⁴ Dalam konteks ini, penggunaan poligami sebagai tema dakwah salafisme dikarenakan poligami tidak hanya dipahami sebagai doktrin salafi, tetapi juga menjadi diskursus yang terus bergulir di tengah-tengah masyarakat.

B. Komodifikasi Poligami Sekaligus Salafisme

Istilah komodifikasi pada mulanya berasal dari salah satu konsep yang diperkenalkan oleh Karl Marx dalam kaitannya dengan paradigma material. Komodifikasi menggambarkan suatu bentuk transformasi dalam relasi-relasi sosial yang pada awalnya tidak bersifat komersial menjadi

²² Narasi Newsroom, “Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami”, <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w&t=9s>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

²³ Jamaluddin, dkk. “Kebangkitan Islam di Indonesia Perspektif Post Tradisionalisme Islam”, *KONTEKSTUALITAS*, Vol.34, No.2 (2017), 126-148.

²⁴ Lina Khatib, “Communicating Islamic Fundamentalisme as Global Citizenship” *Journal of Communicating Inquiry*, Vol.27, No.4 (2003), 395.

bersifat sangat komersial. Relasi sosial yang merupakan hasil dari transformasi menjadi tereduksi dan menjadi hubungan pertukaran yang bersifat komersial. Komodifikasi mengubah relasi sosial yang pada awalnya bersifat humanis menjadi relasi bisnis. Tentu saja, manusia dilihat sebagai objek, benda, dan sesuatu yang diperdagangkan. Jean Baudrillard dalam studi post-modernisme menjelaskan bahwa masyarakat yang terkomodifikasi adalah masyarakat yang relasi-relasi sosialnya telah berubah menjadi komoditas. Ini adalah masyarakat yang hal-hal material maupun non-material dapat diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan baik yang bersifat material maupun non-material. Karl Marx menyebut komodifikasi sebagai pembayaran tunai yang tidak simpatik. Hal ini merujuk pada kaum borjuis dalam sistem sosial yang kapitalis yang dapat melakukan kontrol atas masyarakat dan mengubah nilai-nilai personal menjadi nilai tukar. Hal ini dapat juga mengubah relasi keluarga menjadi relasi komersial. Akibatnya, segala sesuatu tidak ada nilainya jika ia tidak memiliki nilai tukar.²⁵

Komodifikasi ini apabila dikaitkan dengan agama dan aspek-aspek keagamaan, menjadi suatu bentuk transformasi yang bermuara pada perubahan simbol-simbol keagamaan menjadi komoditas yang diperdagangkan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Hal ini dapat dilihat dalam dunia fashion, tempat-tempat ibadah, dan simbol-simbol keagamaan dan termasuk pula poligami maupun ideologi keagamaan (red.). Ketika konsep komodifikasi digunakan dalam ranah keagamaan, maka aspek-aspek tertentu dari agama diubah menjadi sebuah komoditas yang dijual di pasar. Dengan kata lain, komodifikasi agama adalah upaya mengkomersialisasikan agama atau upaya mengubah aspek-aspek agama, dan simbol-simbol keagamaan menjadi komoditas yang diperdagangkan.²⁶

Komodifikasi agama, dalam hal ini Islam, mengacu pada apa yang pertama kali disebut oleh Greg Fealy dalam *Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietysme in Contemporary Indonesia* yang dapat dimaknai sebagai komersialisasi / memperdagangkan Islam dan simbol-simbolnya menjadi sesuatu yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan.²⁷ Praktik komodifikasi Islam di Indonesia merupakan hasil dari beberapa peristiwa; seperti kebebasan pada ekspresi keagamaan pasca tumbanganya era orde baru, kebangkitan masyarakat kelas menengah Muslim perkotaan, serta pergeseran citra Islam Indonesia, seperti yang ditemukan Carla Jones.²⁸ Selain itu, Greg Fealy mengemukakan bahwa

²⁵ Saiful Hakam dkk, "Komodifikasi Agama-Agama di Korea Selatan", *Pusat Penelitian Sumber Daya Regional-LIPI*, (2017), 159-168.

²⁶ Ibid.

²⁷ Greg Fealy dan Sally White, *Consuming Islam : Commodified Religion and Aspirational Pietiesme in Contemporary Indonesia* (Singapore : Iseas Publishing, 2008), 16.

²⁸ Carla Jones, "Materializing Piety: Gendered Anxieties about Faithful Consumption in Contemporary Urban Indonesia," *American Ethnologist* 37, no. 4 (2010): 617–637.

model ekspresi keagamaan yang baru merupakan elemen lain yang menjadi ciri praktik komodifikasi Islam di Indonesia.²⁹ Ekspresi keagamaan seperti itu dapat ditemukan di mana pun. Fenomena tersebut merupakan respon masyarakat Islam terhadap globalisasi dan politik ekonomi global. Terkait hal ini, Noorhaidi Hasan menyebut ekspresi keagamaan tersebut sebagai kesalehan publik.³⁰ Hal ini karena, citra Islam sengaja dipromosikan, sebab terpengaruh oleh budaya kelas menengah Islam yang terbiasa dengan budaya populer yang cenderung palsu dan, dalam beberapa hal, kehilangan makna substantifnya.³¹

Dalam konteks penelitian ini, komodifikasi muncul pada aspek-aspek poligami maupun salafisme yang mewarnai narasi-narasi promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Praktik promosi mentoring berbayar ini selain mengkomodifikasi poligami, juga melakukan komodifikasi pada ideologi salafisme. Argumentasi ini didasarkan pada beberapa hal berikut ini:

Pertama, kecenderungan corak keberagamaan kelas menengah muslim perkotaan sebagai segmentasi program mentoring poligami. Telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa segmentasi kelas mentoring poligami berbayar ini adalah kelas menengah-atas muslim perkotaan sebagaimana yang disampaikan oleh Coach Hafidin dalam postingan akun Facebooknya.³² Hal ini dikarenakan tarif yang diberikan oleh para mentor untuk setiap sesi mentoring sangatlah tinggi, mulai dari jutaan hingga ratusan juta rupiah.³³ Dengan tarif yang demikian tinggi, maka kelas-kelas mentoring poligami ini hanya dapat diakses oleh masyarakat kelas menengah- atas saja. Kelas sosial di bawahnya tidak dapat mengaksesnya. Fakta ini membuktikan bahwa sasaran promosi kelas-kelas mentoring poligami berbayar adalah kelas menengah -atas.

Fenomena mentoring poligami berbayar ini dapat dikatakan sebagai praktik komodifikasi poligami karena menjadikan poligami sebagai term yang diperdagangkan melalui kelas-kelas mentoring. Selain itu, term salafisme juga tidak luput dari komodifikasi, argumentasi penulis mengenai hal ini adalah karena term-term salafisme digunakan sebagai narasi untuk mempromosikan kelas-kelas mentoring poligami. Term-term salafisme itu diantaranya adalah salafusshalih, sunnah, jihad, amar ma'ruf-nahi munkar,

²⁹ Greg Fealy dan Sally White, *Consuming Islam : Commodified Religion and Aspirational Pietisme in Contemporary Indonesia* (Singapore : Iseas Publishing, 2008), 16.

³⁰ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229.

³¹ Ibid.

³² <https://www.instagram.com/vickyabusyamil/?hl=id>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

³³ Ibid.

dan sebagainya. Dimensi komodifikasi salafisme ini berkaitan dengan segmentasi peserta mentoring poligami yang merupakan kelas menengah muslim perkotaan yang hingga hari ini memiliki kecenderungan corak keberislaman yang mengarah kepada salafisme.

Kecenderungan keberislaman kelas menengah muslim perkotaan pada Salafisme telah ditandai oleh banyak peneliti diantaranya adalah penelitian Sapriallah³⁴, Atik Yuliani,dkk³⁵, Rofhani³⁶, Oki Setiana Dewi³⁷, Syamsul Rijal³⁸, dan lain sebagainya. Kecenderungan ini terjadi diantaranya karena mudahnya akses terhadap pengajian salafi di internet, dan banyaknya dai-dai salafi yang berdakwah di masjid-masjid perkotaan.³⁹ Kecenderungan ini juga didukung oleh banyaknya pengajian salafi yang disiarkan di media sosial.⁴⁰ Karenanya, promosi kelas mentoring poligami juga massif dipublikasikan di media sosial untuk menarik minat kelas menengah muslim perkotaan.

Kedua, membranding poligami sebagai gaya hidup islami sesuai ajaran salafusshalih. Bisnis gaya hidup memang bagian dari salah satu trend di era kapitalisme. Salah satunya adalah bisnis gaya hidup islami, seperti gaya hidup halal, hijrah, hijab syar'i dan baru-baru ini adalah poligami. Poligami ala salafusshalih adalah term yang sengaja "dibranding" untuk menarik minat segmentasi kelas menengah muslim perkotaan yang memang sedang menempuh jalan "hijrah" dan memiliki kecenderungan kepada wacana salafisme. Hal ini pun diakui sendiri oleh Coach Hafidin.⁴¹

³⁴ Sapriallah, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban" *Al-Qalam : Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol.26, No.1 (2020), 39-56.

³⁵ Atik Yuliani, dkk., "Sunnah Schools in Jakarta Greater Area : Dakwah, Education, and The Changing Face of Urban Muslim Communities in Indonesia", *TARBIYA : Journal of Education in Muslim Society*, Vol.9, No.2, (2022), 164-174.

³⁶ Rofhani, "The Cultural Reproduction of Salafi Women in Urban Area, Political or Apolitical?" *Proceeding of The International Conference on Muslim Society and Thought*, Surabaya, Oktober 2017, 941-952.

³⁷ Oki Setiana Dewi, "Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respon Atas Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh", (Disertasi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 19.

³⁸ Syamsul Rijal, dkk., "Hijrah ke Manhaj Salaf : Ekspresi dan Negoisasi Kesalehan Kaum Muda Urban", *Al-Izzah : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol.17, No.1, (2022), 1-13.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Umi Kulsum, dkk., "Praktik Dakwah Online di Media Sosial (Studi Kasus Pada akun Instagram @khalidbasalamahofficial)" *VIRTU : Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, Vol.1, No.1, (2021), 40-65.

⁴¹ Narasi Newsroom, "Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami", <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w&t=9s>, diakses tanggal 3 Desember 2023.

Selain ideologisasi salafisme, diskursus lainnya yang muncul di dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial adalah adanya komodifikasi salafisme. Penulis beragumen demikian karena praktik komodifikasi poligami ini menasar kelompok kelas menengah muslim yang sedang hijrah untuk menjalani manhaj salaf dan membranding poligami sebagai bagian dari gaya hidup salafusshalih. Sehingga, dengan adanya narasi salafisme dalam promosi-promosi mentoring poligami berbayar ini semakin menarik minat kelompok kelas menengah muslim untuk menjalani pernikahan poligami.

Meskipun praktik komodifikasi ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara ekonomi dari aktivitas memproduksi simbol-simbol agama menjadi komoditas, faktanya dalam penelitian ini, tujuan dari komodifikasi simbol agama, dalam hal ini Islam, tidaklah semata-mata untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga terjadi proses ideologisasi di dalamnya. Dalam hal ini, ideologisasi salafisme diterapkan pada poligami yang telah dikomodifikasi itu. Karena, dalam penelitian ini ditemukan motif ideologis yang diwakili oleh Coach Hafidin dan dalam beberapa hal dilakukan juga oleh DPI dan FPI, sekaligus motif teologis, yakni motif menjalankan ajaran agama, di dalam praktik promosi mentoring poligami yang dilakukan oleh semua mentor poligami.

Fealy⁴² maupun Hasan⁴³ melihat praktik komodifikasi agama atau komodifikasi Islam ini sebagai bagian dari ekspresi keberagamaan yang memiliki kecenderungan pada budaya populer yang palsu dan dalam beberapa hal kehilangan makna substansinya.⁴⁴ Namun, dalam penelitian ini, praktik promosi mentoring poligami yang dilakukan oleh para mentor tidak semata-mata memiliki tujuan ekonomi, tetapi juga memiliki motif teologis yang berarti ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya, sekaligus memiliki tujuan untuk menyebarkan ideologi tertentu yaitu salafisme. Ideologisasi salafisme tersebut muncul pada narasi-narasi yang digunakan untuk mempromosikan kelas-kelas mentoring poligami seperti penggunaan kata-kata “kaffah”, “amar mar’ruf – nahi munkar”, “melawan zionis”, “meniru gaya hidup salafusshaleh”, “jihad fii sabilillah” dan sebagainya.

⁴² Greg Fealy dan Sally White, *Consuming Islam : Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia* (Singapore : Iseas Publishing, 2008), 16.

⁴³ Noorhaidi Hasan, “The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere,” *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229.

⁴⁴ Ibid.

C. Kontra Narasi Terhadap Pemikiran Barat

Diskursus salafisme lainnya, yang muncul di dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial adalah kontra narasi terhadap pemikiran Barat. Kalimat yang sering diungkapkan oleh para mentor adalah penolakannya pada paham liberalism, feminisme dan sekularisme. Para mentor, baik DPI, FPI, maupun Coach Hafidin seringkali berargumen bahwa perempuan yang tidak mau dipoligami itu terpengaruh oleh ajaran feminisme dan liberalisme yang berasal dari Barat dan sama sekali tidak bersumber dari ajaran Islam. Penolakan terhadap pemikiran Barat ini merupakan ciri khas dari Salafisme.⁴⁵

Kontra narasi terhadap pemikiran Barat dalam promosi mentoring poligami berbentuk narasi-narasi tentang perempuan. Seperti narasi tentang kedudukan perempuan dalam rumah tangga dalam bentuk narasi penolakan terhadap feminisme. Narasi tentang perempuan ini erat kaitannya dengan narasi promosi poligami untuk menarik minat muslim kelas menengah perkotaan baik laki-laki maupun perempuan. Berikut adalah pemaparannya :

1. Istri adalah partner poligami

Sebagaimana disebutkan pada bab pertama dalam narasi-narasi yang digunakan untuk mempromosikan kelas mentoring poligami, DPI berpandangan bahwa perempuan adalah partner poligami bagi suaminya. Hal itu berarti tugas perempuan adalah untuk menyempurnakan suaminya dalam menjalani kehidupan berpoligami. Dalam banyak postingan untuk promosi poligami, DPI menyebut bahwa perempuan yang tidak mengizinkan suaminya berpoligami berarti memiliki keimanan yang tipis dan tidak dapat masuk surga karena tidak mendapat ridha suaminya. Jika ingin mendapatkan ridha Allah, maka harus mendapat ridha suaminya. Untuk mendapatkan ridha Allah, istri harus bersedia menjadi partner poligami untuk suaminya sehingga suaminya meridhainya.

Pandangan yang demikian dipengaruhi oleh ideologi patriarkhi yang memandang bahwa kedudukan perempuan subordinat terhadap laki-laki, bukan mendasarkan pada ideologi Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan Hadits. Meski demikian, pandangan ini diklaim sebagai bentuk pemahaman agama yang paling murni sesuai yang diajarkan oleh Nabi. Lebih-lebih dalam perjalanan hidupnya, Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran agama Islam juga melakukan pernikahan poligami. Sehingga tidak ada alasan atau celah penafsiran bagi perempuan untuk menolak dipoligami.

Pandangan DPI ini memberikan gambaran bahwa DPI sama sekali tidak terpengaruh oleh paham feminisme, liberalism, emansipasi wanita dan kesetaraan gender yang menjadi landasan gerakan perempuan akhir-akhir ini.

⁴⁵ Noorhaidi Hasan, "Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in PostNew Order Indonesia", (Disertasi --Te University of Utrecht, 2005), 29-55.

DPI tetap pada pemahamannya yang menempatkan perempuan sebagai istri yang harus bersedia dipoligami suaminya karena dengan itu ia akan mendapatkan pahala. Pandangan ini mengindikasikan bahwa hubungan suami-istri tidaklah setara, istri subordinat terhadap suaminya.

2. Istri adalah pelayan suami

FPI memandang kedudukan perempuan sebagai pelayan suami. Dalam setiap narasi di postingan media sosialnya, FPI mengungkapkan bahwa perempuan atau istri yang tidak mau dipoligami oleh suaminya adalah perempuan yang telah terpengaruh oleh paham liberalism dan feminisme. FPI menjadikan narasi Barat sebagai lawan atas ide-ide tentang poligami yang dianutnya.

Hefner menyebut bahwa karakteristik Salafisme adalah menempatkan perempuan pada kondisi yang tersembunyi, penolakan terhadap ide Barat dan meyakini konspirasi dunia melawan Islam. Gerakan ini memahami hukum Islam secara formalistik dan positivistik, serta menolak pemahaman Islam secara kontekstual.⁴⁶

Dalam konteks penelitian ini, diskursus salafisme yang muncul pada postingan-postingan FPI di media sosial adalah penolakan terhadap ide-ide Barat. Feminisme dianggap datang dari Barat dan semua hal yang berasal dari Barat adalah lawan ideologinya. Hal ini karena Salafisme berpandangan menolak terhadap hegemoni Barat.

3. Istri adalah sarana untuk menghasilkan keturunan

Di dalam mendefinisikan tentang kedudukan perempuan, Coach Hafidin berpandangan bahwa perempuan atau istri sesungguhnya hanyalah sarana untuk menghasilkan keturunan. Dengan memiliki banyak anak dari istri-istri yang dipoligami, anak-anak tersebut diharapkan dapat menjadi generasi penerus perjuangan *jihad fii sabilillah*. Karena itu, Coach Hafidin menolak secara tegas pandangan yang menolak poligami. Dalam postingan media sosialnya, Coach Hafidin menarasikan bahwa orang-orang yang menolak poligami sesungguhnya telah terpengaruh oleh ideologi Barat seperti feminisme dan liberalism.

Penolakan terhadap pemikiran Barat adalah salah satu ciri khas utama Salafisme. Karena itu, narasi-narasi di atas dapat dianggap sebagai diskursus salafisme yang terdapat dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial.

Untuk membaca karakteristik salafisme yang muncul pada diskursus salafisme di atas, penulis menggunakan kategorisasi Salafisme menurut Roel Meijer dalam *Global Salafism*.⁴⁷ Kategorisasi ini digunakan untuk

⁴⁶ Robert W. Hefner, "Global Violence and Indonesia Muslims Politics" *American Antropologist*, Vol. 104 No. 3 (2002), 761.

⁴⁷ Roel Meijer, "Introduction" dalam *Global Salafism* (London: Hurst and Company, 2009),1.

memahami karakteristik ideologi salafisme pada DPI, FPI maupun Coach Hafidin. Teori Meijer ini dipilih untuk memahami sikap apolitis salafisme yang lebih dekat pada tipologi DPI dan FPI, dan memahami sikap politis dari salafisme yang dianut oleh Coach Hafidin. Meijer menyebut bahwa gerakan salafisme global dibagi menjadi tiga bentuk : pertama, salafisme apolitis yang hanya fokus pada dakwah dan penyebaran paradigma purifikasi ajaran agama. Kedua, salafisme politis yang aktif dalam praktik-praktik politik seperti Ikhwanul Muslimin maupun yang lebih ekstrim seperti Hizbut Tahrir. Ketiga, salafisme jihadis yang lebih kepada ideologi radikal dan takfiri yang mengarahkan penganutnya untuk memberantas seluruh kemungkaran dengan menghalalkan kekerasan.⁴⁸

Karakteristik Salafisme yang dianut oleh DPI dan FPI pada dasarnya adalah apolitis, yaitu salafisme yang fokus pada dakwah. Dalam hal ini adalah dakwah poligami. Hanya saja DPI dan FPI bukanlah otoritas keagamaan di komunitas salafi (meskipun dalam salafisme tidak ada tokoh yang dianggap memimpin secara organisasional), maka memberikan kategori salafi apolitis tidak dapat mencakup karakteristik lainnya yang terdapat pada DPI dan FPI. DPI dan FPI ini menggunakan salafisme untuk membranding kelas poligaminya dan kemudian menawarkan kepada segmentasi muslim kelas sosial tertentu yang menganggap salafisme istimewa, yaitu kelas menengah muslim perkotaan. Sehingga untuk menambahkan detail karakteristik ini, penulis menambahkan karakteristik pragmatis untuk disandingkan dengan sikap apolitisnya. Pragmatis di sini penulis maknai sebagai sikap akomodatif DPI dan FPI terhadap instrument kapitalisme, yaitu komodifikasi, dalam menggunakan poligami dan salafisme sebagai komoditas. Pragmatis di sini bukanlah bermakna pragmatis secara politis seperti penelitian Kismono⁴⁹, Lacroix⁵⁰ dan Umam⁵¹ yang mendefinisikan sikap politis Salafisme yang awalnya apolitis bergeser menjadi politis. Untuk itu penulis menambahkan karakteristik “pragmatis” disandingkan dengan sikap “apolitis”-nya DPI maupun FPI. Dengan demikian kategorisasi salafisme yang muncul dalam narasi-narasi DPI dan FPI dalam konteks diskursus salafisme yang muncul pada promosi mentoring poligami di media sosial adalah salafisme apolitis-pragmatis.

Berbeda dengan DPI dan FPI, Coach Hafidin sejak awal adalah seorang pendakwah agama yang dekat dengan aliran salafi. Ia bahkan pernah

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Krismono, “Salafisme di Indonesia : ideologi, Politik Negara dan Fragmentasi” *MILLAH*, Vol.XVI, No.2 (2017), 173-202.

⁵⁰ Stephen Lacroix, *Egypt's Pragmatic Salafis : The Politics of Hizb al-Nour* (Massachusetts: Carnegie Endowment of International Peace, 2016), 14.

⁵¹ Khotibul Umam, “Salafisme, Transisi Politik dan Arah Gerakan : Pragmatisme Anshar as-Sunnah di Sudan”, (Tesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 130.

menjadi seorang ekstrimis. Sebab itu, kategorisasi Meijer yang cocok untuk mengkategorikan salafisme yang muncul dalam narasi-narasi Coach Hafidin adalah salafisme politis, karena ia mengusung ideologi khilafahisme. Ia sekarang memilih jalur dakwah yang lebih ramah agar lebih diterima oleh masyarakat, karena sebelumnya ia pernah menjadi seorang narapidana pada kasus radikalisme. Mengkategorikan Coach Hafidin dalam salafisme politis saja, tidaklah mencakup detail yang muncul dalam narasi-narasi salafismenya. Penulis menambahkan detail “ideologis” dalam kategori salafismenya. Yang dimaksud dengan “ideologis” di sini adalah bahwa Coach Hafidin konsisten dengan ideologinya dalam melakukan pernikahan poligami maupun dalam mempromosikan poligami yakni untuk melawan kekuatan Zionis dan *jihad fii sabilillah*.

Dengan demikian diskursus salafisme dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial ini berbentuk ideologisasi salafisme, komodifikasi dan kontra narasi terhadap pemikiran Barat. Karakteristik salafisme yang muncul dalam diskursus di atas berdasarkan kategorisasi Roel Meijer bertemu pada kategori Salafisme Apolitis dan Politis, hanya saja penulis menambahkan detail karakteristik berdasarkan pada temuan narasi yang muncul yaitu tambahan detail “Pragmatis” pada Salafisme-Apolitis dan detail “Ideologis” pada Salafisme Politis.

Untuk memudahkan pembacaan atas kategorisasi salafisme Roel Meijer pada diskursus yang muncul dalam promosi mentoring poligami di media sosial, penulis membuat table di bawah ini:

Tabel 4.1

Kategorisasi Diskursus Salafisme dalam Promosi Mentoring Poligami Berbayar di Media Sosial Berdasarkan Pandangan Roel Meijer

No.	Kategorisasi Roel Meijer	DPI	FPI	Coach Hafidin
1.	Kategorisasi Salafisme menurut Roel Meijer : 1. Salafisme Apolitis : fokus pada dakwah purifikasi agama dan manhaj salaf. 2. Salafisme Politis : berpolitik praktis dan	Salafisme Apolitis-Pragmatis	Salafisme Apolitis-Pragmatis	Salafisme politis-ideologis.

	berinteraksi dengan elemen politik lain serta menjalankan ideologi bernegara			
	3. Salafisme Jihadis : radikal dan takfiri.			

Penelitian ini memberikan kontribusi pada kategorisasi Salafisme menurut Roel Meijer dalam kaitannya dengan praktik promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Yaitu tambahan karakteristik Salafisme apolitis-pragmatis yang diwakili oleh DPI dan FPI, dan Salafisme politis-ideologis yang diwakili oleh Coach Hafidin. Penelitian ini sekaligus mengoreksi penelitian Ahmadi dalam *"Brand of Piety? Islamic Commodification of Polygamous Community in Indonesia"* yang menyebut bahwa fenomena mentoring poligami berbayar merupakan praktik komodifikasi Islam semata sebagaimana praktik komodifikasi lainnya seperti gaya hidup halal dan sebagainya, dengan memberikan informasi tambahan bahwa dalam praktik komodifikasi agama, juga terdapat praktik ideologisasi. Penelitian ini mengkonfirmasi tesis Lukenn-Bull bahwa dalam praktik komodifikasi kerap kali terdapat proses ideologisasi. Dalam konteks penelitian ini, para mentor poligami memproduksi aspek agama, yaitu poligami, untuk menjadi suatu komoditas ekonomi dan dalam waktu yang bersamaan memasukkan unsur ideologi dalam komoditas tersebut, dalam hal ini adalah salafisme. Penelitian ini juga mengoreksi temuan Hasan maupun Faely bahwa dalam praktik komodifikasi agama seringkali kehilangan substansi karena fokus pada komersialisasi, faktanya dalam praktik promosi mentoring poligami yang dilakukan oleh para mentor terdapat motif teologis, yaitu motif pelaksanaan ajaran agama secara murni.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan data-data pada bab-bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Bentuk-bentuk promosi mentoring poligami berbayar di media sosial berupa postingan flyer, postingan tulisan, pembuatan video naratif dan postingan gambar yang mengandung narasi tentang glorifikasi poligami dan seksualitas, narasi domestifikasi perempuan, resistensi terhadap narasi monogami dan amar ma'ruf- nahi munkar.
2. Motif promosi mentoring poligami bagi para mentor adalah pertama, untuk tujuan melaksanakan perintah agama (motif teologis) karena mereka berpandangan bahwa poligami adalah syariat sehingga mengajarkan syariat adalah wajib, kedua, untuk tujuan memperbanyak keturunan sehingga dapat memperkuat kekuatan Islam dan ber-*jihad fii sabilillah* (motif ideologis), ketiga untuk menghasilkan keuntungan secara materi (motif ekonomi).
3. Diskursus salafisme yang muncul dalam promosi mentoring poligami berbayar di media sosial secara garis besar terdapat dalam tiga bentuk yaitu : pertama, ideologisasi salafisme melalui doktrin pemahaman ayat poligami, dakwah poligami dan poligami untuk jihad fii sabilillah. Kedua, komodifikasi poligami sekaligus salafisme melalui branding poligami sebagai gaya hidup ala salafusshaleh. Ketiga, kontra narasi terhadap pemikiran Barat yaitu feminism.

B. Implikasi Teoritik

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritik pada kategorisasi Salafisme menurut Roel Meijer dalam kaitannya dengan praktik promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Yaitu tambahan karakteristik Salafisme apolitis-pragmatis yang diwakili oleh DPI dan FPI, dan Salafisme politis-ideologis yang diwakili oleh Coach Hafidin. Penelitian ini sekaligus mengoreksi penelitian Ahmadi dalam "*Brand of Piety? Islamic Commodification of Polygamous Community in Indonesia*" yang menyebut bahwa fenomena mentoring poligami berbayar merupakan praktik komodifikasi Islam semata sebagaimana praktik komodifikasi lainnya seperti gaya hidup halal dan sebagainya. Penelitian ini memberikan informasi tambahan bahwa dalam praktik komodifikasi agama, juga terdapat praktik ideologisasi. Hal ini mengkonfirmasi tesis Lukenn-Bull bahwa dalam praktik komodifikasi kerap kali terdapat proses ideologisasi. Dalam konteks penelitian ini, para mentor poligami memproduksi aspek agama, yaitu

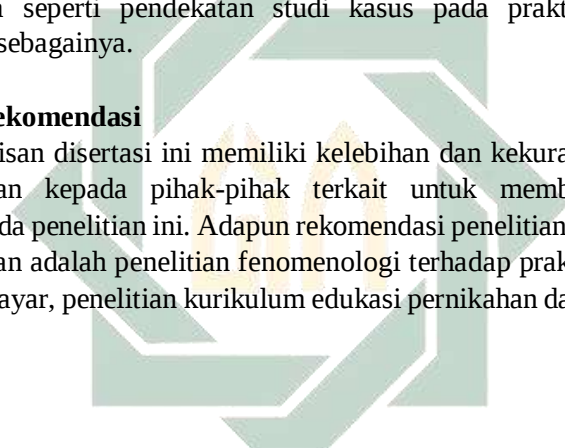
poligami, untuk menjadi suatu komoditas ekonomi dan dalam waktu yang bersamaan memasukkan unsur ideologi dalam komoditas tersebut, dalam hal ini adalah salafisme. Penelitian ini juga mengoreksi temuan Hasan maupun Faely bahwa dalam praktik komodifikasi agama seringkali kehilangan substansi karena fokus pada komersialisasi, faktanya dalam praktik promosi mentoring poligami yang dilakukan oleh para mentor terdapat motif teologis, yaitu motif pelaksanaan ajaran agama secara murni.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada analisis diskursus salafisme yang muncul pada promosi mentoring poligami berbayar di media sosial. Data yang didapatkan akan berbeda hasilnya jika ditinjau dengan teori dan pendekatan yang berbeda seperti pendekatan studi kasus pada praktik mentoring poligami dan sebagainya.

D. Saran dan Rekomendasi

Penulisan disertasi ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Penulis meminta saran kepada pihak-pihak terkait untuk memberikan saran konstruktif pada penelitian ini. Adapun rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat dilakukan adalah penelitian fenomenologi terhadap praktik mentoring poligami berbayar, penelitian kurikulum edukasi pernikahan dan sebagainya.



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas, *The Pinguin Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books, 1994.
- Afifah, Annisa, “Kritik Pemahaman dan Praktik dan Poligami Syar’i Pada Lembaga Dauroh Poligami Indonesia : Living Qur’an terhadap Surat an-Nisa ayat 3”. Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ahmadi, Rizqa dkk., “Brand of Piety? Islamic Comodification of Polygamous Community in Indonesia” *Journal Of Indonesian Islam*, Vol.16, No.1, Juni (2022), 153-174.
- Amin, M. Ali Syamsudin Amin, “Interaksi Sosial Pengikut Salafi di Kabupaten Majalengka”, *JIKA*, Vol.1, No.2 (2018), 26-56.
- Brenner, “Democracy, Polygamy and Women”, *Social Analysis: The International Journal of Social and Cultural Practice*, 50(1) (2006), 164–170.
- Bull, Ronald Lukens, “Commodification of Religion and The’religification’ of Commodities”: Youth Culture and Religious Identity” dalam Patta Kitiarsa, *Religious Commodification in Asia : Marketing Gods*, (Routledge : 2008), 221-244.
- Buthi (al), Said Ramadhan, *Salafi Sebuah Fase Sejarah, Bukan Madzhab* terj. Futuhal Arifin. Jakarta:GIP, 2005.
- Creswell, John W, *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitati dan Campuran*, terj., Yoyakarta; Pustaka Pelajar, 2007.
- Dewi, Oki Setiana,” Pengajian Selebritas Hijrah Kelas Menengah Muslim (2000-2019): Respon Atas Dakwah Salafi dan Jama’ah Tabligh”. Disertasi—UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Dijk, Teun A Van, “Wacana, Pengetahuan dan Ideologi : Reformulasi Sejumlah Persoalan Klasik” *MEDIATOR*, Vol.4, No.1 (2003), 1-18.
- Duderija, Adis “Islamic Groups and Their World Views and Identities : Neo-Tradisional Salafis and Progressive Moslems”, *Arab Law Quarterly*, Vol.21, (2007), 341-363.
- Efendy, Noor, “Problematika Mentoring Poligami Berbayar di Era Modern” *Jurnal Ar-Risalah*, Vol.18, No.1 (2022), 15-26.

Eriyanto, *Metode Netnografi : Pendekatan Kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Bandung : Rosda, 2021.

Fealy, Greg dan Sally White, *Consuming Islam : Commodified Religion and Political in Indonesia*. Singapore : Iseas Publishing, 2008.

Foucault, Michel, *The Archeology of Knowledge*. New York: Phanteon Book, 1972.

Hadi, Mukhammad Nur, “ The Narative of Protecting Polygamous Women in Indonesia’s Digital World : Between Moderate and Conservative Moslims” *Al-AHWAL : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 15, No.2 (2022), 163-186.

Hakam, Saiful, dkk, “Komodifikasi Agama-Agama di Korea Selatan”, *Pusat Penelitian Sumber Daya Regional-LIPI*, (2017), 159-168.

Hasan, Noorhaidi, “Laskar Jihad: Islam, Militancy and the Quest for Identity in Post- New Order Indonesia”, (PhD dissertation--The University of Utrecht, 2005), 29-55.

Hasan, Noorhaidi, *Laskar Jihad : Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde-Baru*. Jakarta: LP3ES, 2005.

Hefner, Robert W., “Global Violence and Indonesia Muslims Politics” *American Antropologist*, Vol. 104 No. 3 (2002), 761.

Ibrahim, Idi Subandi, “Dunia Simbolik dan Gaya Hidup dalam Beragama : dari Ideologisasi ke Komersialisasi Spiritulitas” *MEDIATOR*, Vol.3, No.1 (2002), 25-30.

Iqbal, Asep Muhammad, “Agama dan Adopsi Media Baru : Penggunaan Internet oleh Gerakan Salafisme di Indonesia”, *JURNAL KOMUNIKASI INDONESIA*, Vol.2, No.2 (2013), 77-87.

Iqbal, Asep Muhammad, *Internet dan Gerakan Salafi di Indonesia : Sebuah Kajian Awal* .Yogyakarta: Diantra Kreatif, 2019.

Jamaluddin, dkk.”Kebangkitan Islam di Indonesia Perspektif Post Tradisionalisme Islam”, *KONTEKSTUALITAS*, Vol.34, No.2 (2017), 126-148.

Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 56-60.

- Jones, Rodney H., *Social Media and Discourse Analysis*. Routledge : 2023.
- Khatib, Lina, "Communicating Islamic Fundamentalisme as Global Citizenship" *Journal of Communicating Inquiry*, Vol.27, No.4 (2003), 395.
- Khotibul Umam, "Salafisme, Transisi Politik dan Arah Gerakan : Pragmatisme Anshar as-Sunnah di Sudan", .Tesis—UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Sunnah Monogami : Mengaji al-Qur'an dan Hadits* Yogyakarta: Graha Cendekia, 2021.
- Kozinet, *Netnography : Doing ethnography Research Online*. Singapore: Sage Publications, 2010.
- Krenawi dkk, "The Psychosocial Impact of Polygamous Marriage on Palestian Women" *Women and Health Journal*, Vol. 31, No. 1 (2008), 1-16.
- Krismono, "Salafisme di Indonesia : ideologi, Politik Negara dan Fragmentasi" *MILLAH*, Vol.XVI, No.2 (2017), 173-202.
- Kulsum, Umi dkk, "Praktik Dakwah Online di Media Sosial (Studi Kasus Pada akun Instagram @khalidbasalamahofficial)" *VIRTU : Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, Vol.1, No.1, (2021), 40-65.
- Lacroix, Stephen, *Egypt's Pragmatic Salafis : The Politics of Hizb al-Nour*. Massachusetts: Carnegie Endowment of International Peace, 2016.
- M. Hanoum, "Strategi Coping dan Kebahagiaan Istri dalam Perkawinan Poligami" *Jurnal Soul*, Vol.7 No.2 (2014), 1-13.
- Meijer, Roel, "Introduction" dalam *Global Salafism*. London: Hurst and Company, 2009.
- Miski, dkk. "Poligamy Mentoring In Indonesia : Al-Qur'an, Hadith and Dominant Discourse Resistance" *Millati : Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol.07, No.01 (Juni, 2022), 15-27.
- Muhammad, Husein., *Poligami : Sebuah Kajian Kritis Seorang Kiai* Yogyakarta: IrciSod, 2020.
- Nadia, Zunly, "Perilaku Keagamaan Komunitas Muslim di Indonesia : Pemahaman Hadits dalam NU dan Komunitas Salafi-Wahabi di Indonesia", *Jurnal Living Hadits*, Vol.2, No.2 (2017), 147-177.

Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229.

Rahmah, Putri Jannatur, .dkk, "Praktik Poligami dalam Komunitas Poligami Indonesia Perspektif CEDAW", *Jurnal Mahasiswa At-Tullab*, Vol.2, No.1 (2021), 282-297.

Rahman, Abdur, "Reinterpret Polygamy in Islam : A Case Study in Indonesia", *International Journal Of Humanities and Social Science Invention*, Vol. 10, No. 2 (2013), 68-74.

Rijal, Syamsul, dkk," Hijrah ke Manhaj Salaf : Ekspresi dan Negoisasi Kesalehan Kaum Muda Urban", *Al-Izzah : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Vol.17, No.1, (2022), 1-13.

Rofhani, "Pola Religiusitas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan", *Religio : Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol.3, No.1 (2013), 58-80.

Rofhani, "The Cultural Reproduction of Salafi Women in Urban Area, Political or Apolitical?" *Proceeding of The International Conference on Muslim Society and Thought*, Surabaya, Oktober 2017, 941-952.

Rosa, Elis Mila, dkk," Kontestasi Keberagamaan di Media Sosial : Kontra Interpretasi Radikalisme di Platform You Tube", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 23, No.2 (2022), 175-196.

Roy, Oliver , *Islamic Radicalisme in Afganistan and Pakistan* .Paris: CNR 2002.

Saprillah, "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban" *Al-Qalam : Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, Vol.26, No.1 (2020), 39-56.

Sofyan A.P, dkk,"Kritik Terhadap Hukum Islam Indonesia : Reinterpretasi Feminis Muslim Terhadap Ayat Poligami", *ASY-SYIR'AH : Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol.51, No.1 (2017), 25-52.

Sorgenfrei, Simon, "Branding Salafisme: a Salafi Missionaries as Social Media Influencer", *Method and Theory In The Study of Religion*, Vol.34 (2022), 211-237.

Tantowi (al), Abu Yazid, "Kontestasi Ideologi dalam Narasi Otoritas Keakidahan dengan Islam Nusantara dengan Islam Salafi di Media Online You Tube", Skripsi—UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Wahyuni, Titi Sari “Analisis Wacana Kritis Pada Komunitas Indonesia Tanpa Poligami (ITAMI) di Instagram” *JIEE*, Vol.1, No.2 (2021), 65-71.

Wiktorowicz, Quintan”Anatomy of the Salaf Movement”, *Studies in Conflict and Terorisme*, Vol.29, (2006), 210.

Yuliani, Atik dkk,” Sunnah Schools in Jakarta Greater Area : Dakwah, Education, and The Changing Face of Urban Muslim Communities in Indonesia”, *TARBIYA : Journal of Education in Muslim Society*, Vol.9, No.2, (2022), 164-174.

Wawancara :

Akbar Gatang, Wawancara, 27 September 2022

Ana Ummu Aisyah (admin Dauroh Poligami Official), Wawancara, tanggal 2 September 2022

Arif Abu Khalif, Wawancara, 28 Agustus 2022

Coach Hafidin, Wawancara, 27 September 2022

Nunung Umar, Wawancara, 20 Agustus 2022.

Ummu Abqariyah, Wawancara, tanggal 26 September 2022

Vicky Aby Syamil, Wawancara , tanggal 15 September 2022

Internet

“Poligami Bukan Aib- Ustadz Khalid Basalamah”,
<https://www.youtube.com/watch?v=pUIQttZoyzg>, diakses tanggal 1 Januari 2023.

Ascarya Academian, “Discourse Analysis, Contoh dan Langkah Analisis Data”, <https://ascarya.or.id/discourse-analysis/>, diakses tanggal 27 November 2023.

Azizah, “Poligami award 2003 ditentang aktivis perempuan.” *Liputan6.com*.
Diakses dari <https://m.liputan6.com/news/read/59131/poligami-award-2003-ditentang-aktivisperempuan>

Diah S, “Alasan Facebook Masih Populer Sebagai Media Sosial Saat Ini”,
Eraspce, <https://eraspace.com/artikel/post/alasan-facebook-masih->

[populer-sebagai-media-sosial-saat-ini](#), diakses tanggal 12 November 2023.

Ewen Callaway, *Polygamy is The Key to a Long Life*, NewScientist. https://www.newscientist.com/article/dn14564-polygamy-is-the-key-to-a-long-life/?_ptid=%, diakses tanggal 9 November 2023.

Grup Whatsapp “Mindset Sukses Poligami”.

<https://web.facebook.com/arifabukhalif>, diakses tanggal 27 September 2022

https://web.facebook.com/bangvicky.vas?locale=id_ID, diakses tanggal 20 November 2023.

https://web.facebook.com/kelaspoligami?locale=id_ID, diakses pada tanggal 12 November 2023

<https://web.facebook.com/pendidikanpoligami>, diakses tanggal 15 september 2022

<https://web.facebook.com/pendidikanpoligami/photos/a.343838066990375/620850902622422/>, diakses tanggal 22 Oktober 2022

<https://web.facebook.com/pendidikanpoligami/photos/a.343838066990375/541683310539182/>, diakses tanggal 1 Oktober 2022

https://web.facebook.com/profile.php?id=100086140972369&locale=id_ID, diakses tanggal 12 November 2023

<https://web.facebook.com/vickyabusyamilofficial>, diakses tanggal 3 Oktober 2022

<https://www.instagram.com/coach.hafidin/?hl=id>, diakses tanggal 20 Oktober 2022

<https://www.instagram.com/p/Ch1KmJLtx1F/>, diakses tanggal 20 September 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w>, Narasi Newsroom, diakses tanggal 10 Oktober 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=H8HZXzHps00>, diakses tanggal 20 September 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=qkKDowDuTJA>, diakses tanggal 3 Oktober 2022

<https://www.youtube.com/watch?v=uBWWFyfkgkU>, inilah makna adil dalam ayat poligami- Coach Hafidin, diakses tanggal 3 Oktober 2022

Kirana W, “Pengguna Facebook di Indonesia Tembus 135 Juta Orang hingga April 2023, Peringkat Berapa di Dunia?,” databoks, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/29/pengguna-facebook-di-indonesia-tembus-135-juta-orang-hingga-april-2023-peringkat-berapa-di-dunia>, diakses tanggal 12 November 2023

Lucky Path Channel, “Cara Cepat Dapat Istri Empat, Akbar Gatang”, <https://www.youtube.com/watch?v=yvLNkVT7YJs>, diakses tanggal 23 November 2023.

Lucky Path Channel, “Forum Poligami Indonesia Edukasi atau Bisnis”, https://www.youtube.com/watch?v=PPqdG_K8vxQ, diakses tanggal 23 November 2023.

Narasi Newsroom, “Menguak Sisi Lain Mentoring Poligami Berbayar”, <https://www.youtube.com/watch?v=3qIQvczER3w/>, diakses tanggal 3 Juli 2022.

Nina, “PSI Tolak Praktik Poligami”, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181212011946-32-352918/psi-tolak-praktik-poligami>, diakses tanggal 12 Januari 2023

Poligami Itu Indah, <https://www.youtube.com/watch?v=1xZbtlkfwsW&t=2s>, diakses tanggal 21 Januari 2023

Rabbaniyan Family, “Poligami Juga Syari’at, Berislam Kok Tebang Pilih?”, <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs>, diakses tanggal 20 September 2022

Rabbaniyan Family, “Istri Tidak Merestui, Yakin Poligami Akan Bahagia?”, <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs> diakses tanggal 20 Oktober 2022

Rabbaniyan Family, “Kenapa Harus Bahas Poligami, Emang Ga Ada Sunnah Lain?” <https://www.youtube.com/watch?v=E3ofayWfv7E>, diakses tanggal 20 Oktober 2022

Rabbaniyan Family, “Kenapa Mengadakan Pelatihan Poligami? Family Harmony #16”, <https://www.youtube.com/watch?v=Rxuf2UyBkxM>, diakses tanggal 12 November 2023

Rabbaniyan Family, “Poligami Juga Syari’at, Berislam Kok Tebang Pilih?”, <https://www.youtube.com/watch?v=Ds1sbLVuNbs> diakses tanggal 20 Oktober 2022.

Ramdani, Jabbar “Dauroh Poligami Indonesia Cara Cepat dapat 4 Istri” <https://news.detik.com/berita/d-3712881/dauroh-poligami-indonesia-bikin-seminar-cara-kilat-dapat-4-istri>, dikutip tanggal 12 Agustus 2022

Syareif, “KH. Hafidin Tak Lagi Ekstrimis, Kini Menuju Haluan Dakwah Menyejukkan Sesuai Tuntunan Rasulullah”, <https://rimanews.id/3831/kh-hafidin-tak-lagi-ekstrimis-kini-menuju-haluan-dakwah-menyejukkan-sesuai-tuntunan-rasulullah/>, diakses tanggal 3 Desember 2023

Taslim, Abdullah “Poligami Bukti Keadilan Hukum Allah”, <https://muslim.or.id/1916-poligami-bukti-keadilan-hukum-allah.html>, diakses tanggal 25 November 2023

Vice Indonesia, “Polemik Poligami di Indonesia ; Berbagi Surga” https://www.youtube.com/watch?v=d3_hPhIX Js, , diakses tanggal 4 Oktober 2022

Vicky Aby Syamil, “Kelas Poligami On TV One”, <https://www.youtube.com/watch?v=ScPDzQ3VcbM&t=162s>, diakses tanggal 3 Juli 2022

Vicky Aby Syamil, “Menjawab Syubhat Nabi Melarang Poligami”, <https://www.youtube.com/watch?v=zdECdc9J4Kw>, diakses tanggal 8 November 2023

Vickyku Vickymu Vickykita, “Kelas Poligami on TV One”, <https://www.youtube.com/watch?v=ScPDzQ3VcbM>, diakses tanggal 23 November 2023.

Webinar Kelas Poligami Batch 2 Nikah Bahagia, <https://www.youtube.com/@smartpeople-bvofficial6172/videos>, diakses tanggal 22 Januari 2023

Zunita Amalia Putri, “Survei Alvara Ungkap Peta Pandangan Keagamaan di Kalangan Profesional”, <https://news.detik.com/berita/d-3696118/survei-alvara-ungkap-peta-pandangan-keagamaan-di-kalangan-profesional>, diakses tanggal 16 Desember 2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PASCASARJANA**

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300
E-Mail: pasca@uinsa.ac.id Website: <https://uinsa.ac.id/pascasarjana>

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
Nomor: B-067/Un.07/11/DIR/WADIR/BP/03/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

NAMA : Siti Khoirotul Ula
NIM : F53417040
Program Studi : Doktor Studi Islam

benar-benar anggota Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dan saat dikeluarkan surat keterangan ini, yang bersangkutan sudah *tidak memiliki pinjaman bahan pustaka* di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 20 Maret 2025

Direktur
Wakil Direktur



Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.
NIP. 197510162002121001

Keterangan:

Mohon Surat Keterangan Bebas Pinjam ini disimpan untuk pengambilan Ijazah

